

BAHAN DIKLAT

PENELITIAN TINDAKAN KELAS

2012

Disusun Oleh :

Drs. Daryanto

Widyaiswara Departemen Edukasi, PPPPTK/VEDC Malang



PPPPTK
VEDC
M A L A N G

Jl. Teluk Mandar, Arjosari, Tromol Pos 5 Malang
Telp. (0341) 491239 – 495849, Fax (0341) 491342
e-mail: vedcmalang@vedcmalang.or.id.

KATA PENGANTAR

Penelitian Tindakan Kelas / PTK adalah penelitian dari, oleh, dan untuk guru atau kepala sekolah dengan tujuan meningkatkan keprofesionalan guru/kepala sekolah. PTK dapat pula diartikan sebagai penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan/atau meningkatkan praktik praktik pembelajaran di kelas secara lebih professional”.

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau di sekolah tempat guru mengajar dengan tujuan perbaikan dan/atau peningkatan kualitas proses dan praktik pembelajaran.

Setelah mempelajari modul ini, mendiskusikan dan mendalami bersama rekan-rekan dalam pekerjaan dan profesinya sehari-hari, Guru, kepala sekolah diharapkan dapat:

1. Memahami Penelitian Tindakan Kelas sebagai bagian dari penelitian ilmiah.
2. Memahami makna Penelitian Tindakan Kelas, apa, mengapa dan bagaimana menyusun usulan, melaksanakan dan melaporkan hasil penelitiannya.
3. Memahami berbagai bentuk pelaporan hasil PTK/PTS, besaran angka kreditnya serta persyaratannya.
4. Mampu menyusun usulan PTK dan melaksanakannya sebagai kegiatan pengembangan profesinya sebagai guru, kepala sekolah.
5. Mampu memberikan informasi yang benar dan memotivasi bagi para guru tentang topik Penelitian Tindakan Kelas sebagai kegiatan pengembangan profesi guru.

Kepada semua pihak yang telah mendukung terlaksana pelatihan ini, banyak diucapkan terima kasih semoga modul ini bermanfaat bagi kita.

Malang, Juli 2011

Penyusun

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii

BAB 1. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang	1
2. Pengertian, karakteristik dan manfaat PTK	2
3. Alasan penolakan (Karya Tulis Ilmiah dalam kegiatan pengembangan profesi guru)	6

BAB 2. SISTEMATIKA PROPOSAL PTK

1. Judul	10
2. Latar belakang masalah	10
3. Permasalahan	10
4. Cara pemecahan masalah	11
5. Tujuan penelitian dan manfaat penelitian	11
6. Kerangka teoritik dan hipotesis tindakan	11
7. Rencana penelitian	12
8. Data dan cara pengumpulannya	13
9. Jadwal Penelitian	14
10. Rencana anggaran	14
11. Daftar Pustaka	16
12. Lampiran dan lain lain	16

BAB 3. LANGKAH LANGKAH PTK

1. Pendahuluan	17
2. Identifikasi masalah	17
3. Analisis masalah dan perumusan masalah	18
4. Perumusan hipotesis tindakan	19
5. Perencanaan Tindakan	20
6. Pelaksanaan Tindakan	21
7. Tahap pengamatan /observasi	21
8. Tahap refleksi	22
9. Menyusul proposal (Usulan) PTK	22
10. Melaksanakan dan melaporkan PTK	26
11. Analisis dan Refleksi	31
12. Menyusun laporan PTK	34

13. Etika dalam menulis laporan PTK	37
BAB 4. PENENTUAN FOKUS MASALAH	
1. Memunculkan dan mengidentifikasi masalah	39
2. Menganalisa dan merumuskan masalah	43
3. Menentukan alternatif judul	46
4. Hal hal penting dalam alur penalaran	47
5. Ciri ciri penelitian tindakan	48
BAB 5. RANCANGAN PROPOSAL PTK	
1. Komponen dan perancangan proposal PTK	50
2. Menyusun kajian pustaka	54
3. Merancang metode penelitian	58
4. Proposal Penelitian (versi lain)	69
BAB 6. CONTOH PROPOSAL PTK	
1. Identifikasi masalah PTK	79
2. Contoh 1	82
3. Contoh 2	103
BAB 7. CONTOH PTK YANG SUDAH JADI	
122	
Daftar Pustaka	189

BAB 1

PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 16 tahun 2007 mengenai Standar Kompetensi Guru menyatakan bahwa guru harus memiliki empat kompetensi utama yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Salah satu aspek kompetensi pedagogik adalah guru mampu melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Hal itu dapat dilakukan antara lain dengan penelitian tindakan kelas. Guru juga harus memiliki kompetensi profesional yaitu mampu mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif yang diantaranya juga dengan melakukan penelitian tindakan kelas.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada dasarnya merupakan kegiatan nyata yang dilakukan guru dalam rangka memperbaiki mutu pembelajaran di kelasnya. Secara ringkas, PTK dimulai dari tahap perencanaan setelah ditemukannya masalah dalam pembelajaran, dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Guru memegang peranan yang sangat penting dan strategis dalam upaya membentuk watak bangsa dan mengembangkan potensi siswa dalam kerangka pembangunan pendidikan di Indonesia. Kehadiran guru hingga saat ini bahkan sampai akhir zaman nanti tidak akan pernah dapat digantikan oleh teknologi secanggih apapun. Oleh sebab itu, dalam melaksanakan tugas-tugas guru yang cukup kompleks dan unik, diperlukan guru yang memiliki kemampuan yang maksimal untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan diharapkan secara kontinyu guru dapat meningkatkan kompetensinya.

Usman (2002) menyatakan bahwa guru dengan kompetensi tinggi adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga Ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal.

Berdasarkan pernyataan di atas, coba Anda lakukan refleksi diri masing-masing. Apakah Anda sudah melaksanakan tugas secara maksimal? Sebagai guru, Anda perlu memahami bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah mendidik, mengajar, dan melatih siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat bagi siswa dalam kehidupannya. Dalam melaksanakan tugas tersebut, guru seyogyanya tidak hanya mampu mengajarkan pengetahuan dan mendidik siswa agar menjadi manusia yang berbudi luhur, tetapi juga guru harus mampu mengajarkan keterampilan hidup dan melatih siswa agar dapat memanfaatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam kehidupannya di masyarakat. Hal ini berarti bahwa guru dituntut mampu menguasai bidang studi yang diampunya dan membelajarkannya pada siswa secara profesional. Oleh sebab itu, guru seyogyanya selalu melakukan penilaian terhadap kinerjanya sendiri,

terutama dalam pembelajaran di kelas, sehingga guru akan dapat mengetahui bahwa pembelajarannya perlu diperbaiki kualitasnya. Dengan demikian, guru akan dapat secara terus-menerus berusaha melakukan perbaikan pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Guru yang inovatif, kreatif, dan produktif adalah guru yang selalu mencari dan menemukan hal-hal baru dan mutakhir untuk kepentingan kualitas pembelajaran di kelas.. Kemampuan tersebut dapat dilihat dari upaya guru dalam melakukan perbaikan kualitas proses pembelajaran melalui penelitian yang dilaksanakan dalam lingkup kelasnya sendiri atau lebih dikenal dengan sebutan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

2. PENGERTIAN, KARAKTERISTIK, DAN MANFAAT PTK

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) akhir-akhir ini telah menjadi trend untuk dilakukan oleh guru sebagai upaya pemecahan masalah dan peningkatan kualitas pembelajaran. Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu jenis penelitian yang dilakukan oleh guru untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelasnya. Menurut Suharsimi (2002) bahwa PTK merupakan paparan gabungan definisi dari tiga kata "penelitian, tindakan, dan kelas. Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat bagi peneliti atau orang-orang yang berkepentingan dalam rangka peningkatan kualitas diberbagai bidang. Tindakan adalah suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu yang dalam pelaksanaannya berbentuk rangkaian periode / siklus kegiatan. Sedangkan kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama dan tempat yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru yang sama. Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan terjemahan dari *classroom Action Research* yaitu suatu *Action Research* (penelitian tindakan) yang dilakukan di kelas.

Menurut John Elliot (1982) bahwa PTK adalah tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya. Seluruh prosesnya mencakup; telaah, diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan pengaruh yang menciptakan hubungan antara evaluasi diri dengan perkembangan profesional. Pendapat lain, Kemmis dan Mc Taggart (1988) mengatakan bahwa PTK adalah suatu bentuk refleksi diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan praktik sosial. Sedangkan Carr dan Kemmis menyatakan bahwa PTK adalah suatu bentuk refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan (guru, siswa, atau kepala sekolah) dalam situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran dari: (a) praktik-praktik sosial atau pendidikan yang dilakukan sendiri, (b) pengertian mengenai praktik-praktik tersebut, (c) situasi-situasi (lembaga-lembaga) tempat praktik-praktik tersebut dilaksanakan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran di kelas, sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan. Dengan demikian, PTK berfokus pada kelas atau pada proses pembelajaran yang terjadi di kelas, bukan pada input kelas

(silabus, materi, dan lain-lain) ataupun output (hasil belajar). PTK harus tertuju atau mengkaji mengenai hal-hal yang terjadi di dalam kelas. Agar Anda dapat lebih memahami makna PTK secara utuh dan benar, sebaiknya kita kaji juga makna kelas dalam PTK.

Makna kelas dalam PTK adalah sekelompok peserta didik (siswa) yang sedang belajar yang tidak hanya terbatas di dalam ruangan tertutup saja, tetapi dapat juga ketika siswa sedang melakukan karyawisata, praktik di laboratorium, bengkel, di rumah, atau di tempat lain, atau ketika siswa sedang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Dengan demikian, komponen dalam suatu kelas yang dapat dikaji melalui PTK adalah

- a. **Siswa**, dapat dicermati objeknya ketika siswa yang bersangkutan sedang asyik mengikuti proses pembelajaran di kelas / lapangan / laboratorium atau bengkel, maupun ketika siswa sedang asyik mengerjakan tugas rumah di malam hari, atau ketika mereka sedang mengikuti kerja bakti di luar sekolah.
- b. **Guru**, dapat dicermati ketika yang bersangkutan sedang mengajar di kelas, sedang membimbing siswa yang sedang berdarmawisata, atau ketika guru sedang mengadakan kunjungan ke rumah siswa.
- c. **Materi pelajaran**, dapat dicermati ketika guru sedang mengajar atau sebagai bahan yang ditugaskan kepada siswa.
- d. **Peralatan atau sarana pembelajaran**, dapat dicermati ketika guru sedang mengajar dengan tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran, yang dicermati dapat guru, siswa, atau keduanya.
- e. **Hasil pembelajaran**, merupakan produk yang harus ditingkatkan dan terkait dengan proses pembelajaran, sarana pembelajaran, guru, atau siswa itu sendiri.
- f. **Pengelolaan**, merupakan kegiatan yang sedang diterapkan dan dapat diatur / direkayasa dalam bentuk tindakan. Misalnya yang dapat digolongkan kegiatan pengelolaan adalah cara mengelompokkan siswa, pengaturan tempat duduk, cara guru memberikan tugas, penataan peralatan pembelajaran, dan sebagainya.

Karakteristik PTK

Berdasarkan pengertian di atas, kita dapat memperoleh ciri atau karakteristik dari PTK dibandingkan dengan penelitian lain, yaitu:

1. Masalah pada PTK muncul dari kesadaran pada diri guru, yang harus diperbaiki dengan prakarsa perbaikan dari guru itu sendiri, bukan oleh orang dari luar. Dengan demikian, masalah dalam PTK berasal dari permasalahan nyata dan aktual yang terjadi dalam pembelajaran di kelas. Dengan kata lain, PTK berfokus pada masalah praktis bukan problem teoritis.
2. PTK merupakan penelitian yang dilakukan melalui refleksi diri (*self reflective inquiry*). Untuk melakukan refleksi, guru sebaiknya bertanya pada diri sendiri, misalnya:
 - Apakah penjelasan saya terlalu cepat?
 - Apakah saya sudah memberi contoh konkrit dan memadai?

- Apakah hasil latihan di kelas / pekerjaan siswa sudah saya komentari?
 - Apakah bahasa yang saya gunakan dapat mudah dipahami siswa?
3. PTK dilakukan di dalam kelas. Fokus penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran di kelas yang berupa perilaku guru dan siswa dalam berinteraksi.
 4. PTK bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang dilakukan secara bertahap dan terus-menerus selama PTK dilakukan. Oleh sebab itu, dalam PTK dikenal adanya siklus tindakan yang meliputi: perencanaan – pelaksanaan – observasi – refleksi – revisi (perencanaan ulang).
 5. PTK merupakan bagian penting dari upaya pengembangan profesionalisme guru, karena PTK mampu membelajarkan guru untuk berfikir kritis dan sistematis, mampu membiasakan guru untuk menulis, dan membuat catatan.

Manfaat PTK

Menyimak pengertian dan karakteristik PTK di atas, Anda tentu telah mengenal bahwa dalam PTK ada 3 (tiga) komponen yang menjadi sasaran utama PTK, yaitu siswa / pembelajaran, guru, dan sekolah. Tiga komponen itulah yang akan menerima manfaat dari PTK.

a. Manfaat bagi siswa dan pembelajaran

Tujuan PTK adalah memperbaiki kualitas proses pembelajaran dengan sasaran akhir memperbaiki hasil belajar siswa, sehingga PTK mempunyai manfaat yang sangat besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Dengan adanya pelaksanaan PTK, kesalahan dan kesulitan dalam proses pembelajaran (baik strategi, teknik, konsep, dan lain-lain) akan dengan cepat dapat dianalisis dan didiagnosis, sehingga kesalahan dan kesulitan tersebut tidak akan berlarut-larut. Jika kesalahan yang terjadi dapat segera diperbaiki, maka pembelajaran akan mudah dilaksanakan, menarik, dan hasil belajar siswa diharapkan akan meningkat.

Ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara pembelajaran dan perbaikan hasil belajar siswa. Keduanya akan dapat terwujud, jika guru memiliki kemampuan dan kemauan untuk melakukan PTK.

Selain PTK dapat meningkatkan hasil belajar siswa, PTK yang dilakukan oleh guru dapat menjadi model bagi siswa dalam meningkatkan prestasinya. Guru yang selalu melakukan PTK yang inovatif dan kreatif akan memiliki sikap kritis dan reflektif terhadap hasil belajar yang dicapai siswa. Sikap kritis inilah yang akan dijadikan model bagi siswa untuk terus merefleksi diri sebagaimana yang dilakukan oleh gurunya.

b. Manfaat bagi guru.

Beberapa manfaat PTK bagi guru antara lain:

1. Guru memiliki kemampuan memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian yang mendalam terhadap apa yang terjadi dikelasnya. Keberhasilan dalam perbaikan ini akan menimbulkan rasa puas bagi guru, karena Ia telah melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi siswanya melalui proses pembelajaran yang dikelolanya.
 2. Dengan melakukan PTK, guru dapat berkembang dan meningkatkan kinerjanya secara profesional, karena guru mampu menilai, merefleksi diri, dan mampu memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya. Dalam hal ini, guru tidak lagi hanya sebagai seorang praktisi yang sudah merasa puas terhadap apa yang dikerjakan selama ini, namun juga sebagai peneliti dibidangnya yang selalu ingin melakukan perbaikan-perbaikan pembelajaran yang inovatif dan kreatif.
 3. Melalui PTK, guru mendapat kesempatan untuk berperan aktif dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sendiri. Guru tidak hanya menjadi penerima hasil perbaikan dari orang lain, namun guru itu sendiri berperan sebagai perancang dan pelaku perbaikan tersebut, sehingga diharapkan dapat menghasilkan teori-teori dan praktik-praktik pembelajaran.
 4. Dengan PTK, guru akan merasa lebih percaya diri. Guru yang selalu merefleksi diri, melakukan evaluasi diri, dan menganalisis kinerjanya sendiri di dalam kelas, tentu saja akan selalu menemukan kekuatan, kelemahan, dan tantangan pembelajaran dan pendidikan masa depan, dan mengembangkan alternatif pemecahan masalah / kelemahan yang ada pada dirinya dalam pembelajaran. Guru yang demikian adalah guru yang memiliki kepercayaan diri yang kuat.
- c. Manfaat bagi sekolah Sekolah yang para gurunya memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan atau perbaikan kinerjanya secara profesional, maka sekolah tersebut akan berkembang pesat. Ada hubungan yang erat antara berkembangnya suatu sekolah dengan berkembangnya kemampuan guru. Sekolah tidak akan berkembang, jika gurunya tidak memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri. Kaitannya dengan PTK, jika sekolah yang para gurunya memiliki keterampilan dalam melaksanakan PTK tentu saja sekolah tersebut akan memperoleh manfaat yang besar, karena peningkatan kualitas pembelajaran mencerminkan kualitas pendidikan di sekolah tersebut.

3. ALASAN PENOLAKAN (KARYA TULIS ILMIAH DALAM KEGIATAN PENGEMBANGAN PROFESI GURU).

KTI harus APIK, yang artinya: Asli, Perlu, Ilmiah, Konsisten. Bila tidak? Tidak dapat dinilai

1. KTI TIDAK ASLI

- Data yang tidak konsisten, lokasi, nama sekolah, dan data yang dipalsukan, lampiran yang tidak sesuai, dan lain-lain.

- Waktu pelaksanaan PTK yang tidak wajar (misalnya dalam satu tahun, mengajukan lebih dari dua buah KTI hasil penelitian)
- KTI dari guru yang sama, sangat berbeda kualitasnya.
- KTI yang dibuat dalam waktu yang berbeda (misalnya tahun-tahun yang berbeda) mempunyai kesamaan mencolok satu dengan yang lain.
- KTI sangat mirip skripsi, tesis atau disertasi (yang sangat mungkin karya orang lain, atau karya yang bersangkutan).
- KTI yang umumnya berasal dari daerah yang sama, sangat mirip.
- Tinjauan / gagasan ilmiah, hanya berupa: (a) diskripsi hal yang terlalu umum, (b) tidak terkait dengan permasalahan di sekolah/kelasnya, (c) tidak berkaitan dengan kegiatan ybs sebagai guru di kelasnya.
- Tulisan ilmiah populer namun (a) tidak terkait dengan permasalahan di sekolah/kelasnya, (b) tidak berkaitan dengan kegiatan ybs sebagai guru di kelasnya.
- Prasaran ilmiah namun mempermasalahkan hal-hal di luar kegiatan pengembangan profesi guru
- Laporan penelitian di luar bidang pendidikan / pembelajaran, lebih merupakan penelitian isi bidang studi.
- Laporan Penelitian Pembandingan namun (a) tidak tampak kegiatan nyata apa yang telah dilakukan guru dalam kegiatan pengembangan profesi, (b) bahasan hanya sebatas membandingkan variabel yang telah jelas jawabannya
- Penelitian deskriptif, namun: (a) tidak jelas kegiatan pengembangan profesinya. (b) bahasan sebatas mendeskripsikan data tentang siswanya dalam kaitannya dengan sesuatu.
- Laporan Penelitian Korelasi namun (a) tidak jelas kegiatan nyata apa yang telah dilakukan guru dalam kegiatan pengembangan profesi, (b) bahasan hanya sebatas mengkorelasikan variabel yang telah jelas jawabannya
- Laporan penelitian, namun (a) latar belakang masalah tidak jelas sehingga tidak dapat menunjukkan pentingnya hal yang dibahas dan hubungan masalah dengan upaya guru untuk mengembangkan profesinya dan atau (b) rumusan masalah tidak jelas
- Laporan penelitian, namun (a) tidak terdukung oleh kebenaran teori, kebenaran fakta dan kebenaran analisisnya, (b) metode penelitian, sampling, data, analisis hasil yang tidak / kurang benar.
- Laporan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) namun tidak jelas apa, bagaimana dan mengapa kegiatan tindakan yang dilakukan, juga tidak jelas bagaimana peran hasil evaluasi dan refleksi pada penentuan siklus-siklus berikutnya.
- PTK namun (a) hanya berupa laporan pembelajaran biasa, (b) tahapan dalam siklus hanya sama dengan tahapan pembelajaran, (c) siklus kegiatan hanya dilaksanakan dalam satu pertemuan.
- PTK namun (a) metode penelitian belum mengemukakan tahapan, tindakan tiap siklus dan indikator keberhasilannya tidak jelas (b) hasil dan pembahasan belum melaporkan data lengkap tiap siklus,

perubahan yang terjadi pada siswa, guru atau kelas serta bahasan terhadap keseluruhan hasil penelitian (c) lampiran belum lengkap Penelitian eksperimen, tidak mengikuti kaidah penulisan laporan penelitian eksperimen tidak berkaitan dengan tugas guru dalam tugas pembelajarannya (a) tidak sesuai dengan tugas si penulis sebagai guru, (b) tidak sesuai keahlian atau tugas pokok penulisnya, (c) tidak berkaitan dengan upaya penulis untuk mengembangkan profesinya sebagai guru permasalahan yang dikaji bukan di bidang pendidikan. Tinjauan Ilmiah namun (a) sistematikanya hanya berupa pendahuluan, pembahasan, simpulan/penutup, (b) Tidak dijumpai adanya fakta dan gagasan penulis dalam membahas/mengatasi masalah. Prasaran ilmiah dilaksanakan di pertemuan ilmiah yang tidak memenuhi syarat.

- Diktat namun (a) Isi diktat belum sesuai dengan persyaratan, (b) Isi diktat tidak lengkap, (c) Tidak sesuai dengan fungsinya sebagai diktat, (d) Hanya untuk satu triwulan atau satu semester MODUL namun (a) Isi modul belum sesuai dengan persyaratan, (b) Isi modul tidak lengkap, (c) Tidak sesuai dengan fungsinya sebagai modul.
- BUKU Pelajaran namun (a) Isi buku pelajaran belum sesuai dengan persyaratan. (b) Isi buku pelajaran tidak lengkap, (c) Tidak sesuai dengan fungsinya sebagai buku pelajaran,
- KARYA TULIS ILMIAH telah KADALUWARSA, pernah dinilai dan disarankan untuk diperbaiki, namun tidak tampak upaya perbaikan sesuai dengan saran terdahulu, atau perbaikannya tidak sesuai dengan saran, pernah dinilai dan disarankan untuk membuat KARYA TULIS ILMIAH baru, namun ternyata KTI yang sama tetap saja diajukan kembali.
- KARYA TULIS ILMIAH yang diusulkan tidak jelas jenisnya
- KARYA TULIS ILMIAH tersebut telah cukup baik, tetapi BELUM melampirkan kelengkapan telah cukup baik, namun belum ada persetujuan dari kepala sekolah atau yang lain prasaran tetapi tidak dilengkapi dengan bukti fisik seperti (a) pernyataan dari penyelenggara seminar, (b) piagam –bila ada, (c) daftar hadir dan lain-lain.
- KTI diajukan oleh guru BK menunjukkan ketidakjelasan apa peran guru BK yang terkait dengan permasalahan yang dibahas dalam KTI nya, perlu diperjelas diajukan oleh kepala sekolah menunjukkan adanya ketidakjelasan apa peran kepala sekolah yang terkait dengan permasalahan yang dibahas dalam KTI nya

BAB 2

SISTEMATIKA PROPOSAL PTK

1. JUDUL

Judul PTK hendaknya dinyatakan dengan akurat dan padat permasalahan serta bentuk tindakan yang dilakukan peneliti sebagai upaya pemecahan masalah. Formulasi judul hendaknya singkat, jelas, dan sederhana namun secara tersirat telah menampilkan sosok PTK bukan sosok penelitian formal.

2. LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam latar belakang permasalahan ini hendaknya diuraikan urgensi penanganan permasalahan yang diajukan itu melalui PTK. Untuk itu, harus ditunjukkan fakta fakta yang mendukung, baik yang berasal dari pengamatan guru selama ini maupun dari kajian pustaka. Dukungan berupa hasil penelitian penelitian terdahulu, apabila ada juga akan lebih mengokohkan argumentasi mengenai urgensi serta signifikansi permasalahan yang akan ditangani melalui PTK yang diusulkan itu. Karakteristik khas PTK yang berbeda dari penelitian formal hendaknya tercermin dalam uraian di bagian ini.

3. PERMASALAHAN

Permasalahan yang diusulkan untuk ditangani melalui PTK itu dijabarkan secara lebih rinci dalam bagian ini. Masalah hendaknya benar benar di angkat dari masalah keseharian di sekolah yang memang layak dan perlu diselesaikan melalui PTK. Sebaliknya permasalahan yang dimaksud seyogyanya bukan permasalahan yang secara teknis metodologik di luar jangkauan PTK. Uraian permasalahan yang ada hendaknya didahului oleh identifikasi masalah, yang dilanjutkan dengan analisis masalah serta diikuti dengan refleksi awal sehingga gambaran permasalahan yang perlu di tangani itu nampak menjadi perumusan masalah tersebut. Dalam bagian ini dikunci dengan perumusan masalah tersebut. Dalam bagian inipun, sosok PTK harus secara konsisten ditampilkan.

4. CARA PEMECAHAN MASALAH

Dalam bagian ini dikemukakan cara yang diajukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Alternatif pemecahan yang diajukan hendaknya mempunyai landasan konseptual yang mantap yang bertolak dari hasil analisis masalah. Disamping itu, juga harus terbayangkan kemungkinan kemanfaatan hasil pemecahan

masalah dalam rangka pembenahan dan/atau peningkatan implementasi program pembelajaran dan/atau berbagai program sekolah lainnya. Juga harus dicermati artikulasi kemanfaatan PTK berbeda dari kemanfaatan penelitian formal.

5. TUJUAN PENELITIAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan PTK hendaknya dirumuskan secara jelas, paparkan sasaran antara dan akhir tindakan perbaikan. Perumusan tujuan harus konsisten dengan hakekat permasalahan yang dikemukakan dalam bagian sebelumnya. Dengan sendirinya, artikulasi tujuan PTK berbeda dari tujuan formal. Sebagai contoh dapat dikemukakan PTK di bidang IPA yang bertujuan meningkatkan prestasi siswa dalam mata pelajaran IPA melalui penerapan strategi PBM yang baru, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar mengajar dan sebagainya. Pengujian dan/atau pengembangan strategi PBM baru bukan merupakan rumusan tujuan PTK. Selanjutnya ketercapaian tujuan hendaknya dapat diverifikasi secara obyektif. Syukur apabila juga dapat dikuantifikasikan.

Disamping tujuan PTK, juga perlu diuraikan kemungkinan kemanfaatan penelitian. Dalam hubungan ini, perlu dipaparkan secara spesifik keuntungan-keuntungan yang dijanjikan, khususnya bagi siswa sebagai penerima langsung (direct beneficiaries) hasil PTK, di samping bagi guru pelaksana PTK, bagi rekan-rekan guru lainnya serta bagi para dosen LPTK sebagai pendidik guru. Berbeda dari konteks penelitian formal, kemanfaatan bagi pengembangan ilmu, teknologi dan seni tidak merupakan prioritas dalam konteks PTK, meskipun kemungkinan kehadirannya tidak ditolak.

6. KERANGKA TEORETIK DAN HIPOTESIS TINDAKAN

Pada bagian ini diuraikan landasan substantif dalam arti teoritik dan/atau metodologik yang dipergunakan peneliti dalam menentukan alternatif, yang akan diimplementasikan. Untuk keperluan itu, dalam bagian ini diuraikan kajian baik pengalaman peneliti pelaku PTK sendiri yang relevan maupun pelaku PTK lain disamping terhadap teori-teori yang lazim termuat dalam berbagai kepustakaan. Argumentasi logik dan teoritik diperlukan guna menyusun kerangka konseptual. Aras kerangka konseptual yang disusun itu, hipotesis tindakan dirumuskan.

7. RENCANA PENELITIAN

▪ Setting penelitian dan karakteristik subjek penelitian

Pada bagian ini disebutkan di mana penelitian tersebut dilakukan, di kelas berapa dan bagaimana karakteristik dari kelas tersebut seperti komposisi siswa pria dan wanita. Latar belakang sosial ekonomi yang mungkin relevan dengan permasalahan, tingkat kemampuan dan lain sebagainya. Aspek substantif

permasalahan seperti Matematika kelas II SMPLB atau bahasa inggris kelas III SMLB, juga dikemukakan pada bagian ini.

- Variabel yang diselidiki

Pada bagian ini ditentukan variabel variabel penelitian yang dijadikan titik titik incar untuk menjawab permasalahan yang dihadapi. Variabel tersebut dapat berupa (1) variabel input yang terkait dengan siswa, guru, bahan pelajaran, sumber belajar, prosedur evaluasi, lingkungan belajar, dan lain sebagainya; (2) variabel proses pelanggaran KBM seperti interaksi belajar-mengajar, keterampilan bertanya, guru, gaya mengajar guru, cara belajar siswa, implementasi berbagai metode mengajar di kelas, dan sebagainya, dan (3) variabel output seperti rasa keingintahuan siswa, kemampuan siswa mengaplikasikan pengetahuan, motivasi siswa, hasil belajar siswa, sikap terhadap pengalaman belajar yang telah digelar melalui tindakan perbaikan dan sebagainya.

- Rencana Tindakan

Pada bagian ini digambarkan rencana tindakan untuk meningkatkan pembelajaran, seperti:

- ⇒ Perencanaan, yaitu persiapan yang dilakukan sehubungan dengan PTK yang diprakarsai seperti penetapan entry behavior. Pelancaran tes diagnostic untuk menspesifikasi masalah. Pembuatan scenario pembelajaran, pengadaan alat alat dalam rangka implementasi PTK, dan lain lain yang terkait bdengan pelaksanaan tindakan perbaikan yang telah ditetapkan sebelumnya. Disamping itu juga diuraikan yang telah ditetapkan sebelumnya. Disamping itu juga diuraikan alternative alternative solusi yang akan dicobakan dalam rangka perbaikan masalah.
- ⇒ Implementasi Tindakan yaitu deskripsi tindakan yang akan di gelar. Scenario kerja tindakan perbaikan dan prosedur tindakan yang akan diterapkan.
- ⇒ Observasi dan Interpretasi yaitu uraian tentang prosedur perekaman dan penafsiran data mengenai proses dan produk dari implementasi tindakan perbaikan yang dirancang.
- ⇒ Analisis dan Refleksi yaitu uraian tentang prosedur analisis terhadap hasil pemantauan dan refleksi berkenaan dengan proses dan dampak tindakan perbaikan yang akan digelar, personel yang akan dilibatkan serta kriteria dan rencana bagi tindakan daur berikutnya.

8. DATA DAN CARA PENGUMPULANNYA:

Pada bagian ini ditunjukkan dengan jelas jenis data yang akan dikumpulkan yang berkenaan dengan baik proses maupun dampak tindakan perbaikan yang di gelar, yang akan digunakan sebagai dasar untuk menilai keberhasilan atau kekurangberhasilan tindakan perbaikan pembelajaran yang dicobakan. Format data dapat bersifat kualitatif, kuantitatif, atau kombinasi keduanya.

Di samping itu teknik pengumpulan data yang diperlukan juga harus diuraikan dengan jelas seperti melalui pengamatan partisipatif, pembuatan jurnal harian, observasi aktivitas di kelas (termasuk berbagai kemungkinan format dan alat bantu rekam yang akan digunakan) penggambaran interaksi dalam kelas (analisis sosiometrik), pengukuran hasil belajar dengan berbagai prosedur asesmen dan sebagainya. selanjutnya dalam prosedur pengumpulan data PTK ini tidak boleh dilupakan bahwa sebagai pelaku PTK, Para guru juga harus aktif sebagai pengumpul data, bukan semata-mata sebagai sumber data.

Akhirnya semua teknologi pengumpulan data yang digunakan harus mendapat penilaian kelayakan yang cermat dalam konteks PTK yang khas itu. Sebab meskipun mungkin saja memang menjanjikan mutu rekaman yang jauh lebih baik. Penggunaan teknologi perekaman data yang canggih dapat saja terganjal keras pada tahap tayang ulang dalam rangka analisis dan interpretasi data.

- Indikator kinerja

Pada bagian ini tolak ukur keberhasilan tindakan perbaikan ditetapkan secara eksplisit sehingga memudahkan verifikasinya untuk tindak perbaikan melalui PTK yang bertujuan mengurangi kesalahan konsep siswa misalnya perlu ditetapkan kriteria keberhasilan dalam bentuk pengurangan (jumlah jenis dan atau tingkat kegawatan) miskonsepsi yang tertampilkan yang patut diduga sebagai dampak dari implementasi tindakan perbaikan yang dimaksud.

- Tim peneliti dan tugasnya

Pada bagian ini hendaknya dicantumkan nama – nama anggota tim peneliti dan uraian tugas peran setiap anggota tim peneliti serta jam kerja yang dialokasikan setiap minggu untuk kegiatan penelitian.

9. JADWAL PENELITIAN

Jadwal kegiatan penelitian disusun dalam matriks yang menggambarkan urutan kegiatan dari awal sampai akhir.

10. RENCANA ANGGARAN

Komponen – komponen pembiayaan;

Rencana anggaran meliputi kebutuhan dukungan financial untuk tahap persiapan pelaksanaan penelitian, dan pelaporan. Secara lebih rinci, pembiayaan yang termasuk dalam setiap bidang adalah sebagai berikut :

- a. Persiapan

Kegiatan persiapan antara lain meliputi pertemuan anggota tim peneliti untuk menetapkan jadwal penelitian dan pembagian kerja, menyusun instrument penelitian, menetapkan format pengumpulan data, menetapkan teknik analisis data, dan sebagainya.

b. Kegiatan operasional di lapangan

Dalam kegiatan operasional dapat tercakup antara lain pelancaran tes diagnostic dan analisis hasilnya, gladi resik implementasi tindakan, perbaikan, pelaksanaan tindakan perbaikan, observasi dan interpretasi pelaksanaan tindakan perbaikan, pertemuan refleksi, perencanaan tindakan ulang, dan sebagainya.

c. Penyusunan Laporan Hasil PTK

Pembiayaan yang termasuk dalam bagian ini adalah penyusunan konsep laporan, review konsep laporan, penyusunan konsep laporan akhir. Seminar local hasil penelitian, seminar nasional hasil penelitian, dan sebagainya. Juga termasuk dalam pembiayaan adalah penggandaan dan pengiriman laporan hasil PTK, serta pembuatan artikel hasil PTK dalm bahasa Indonesia dan bahasa Inggris

Cara Merinci Kegiatan dan Pembiayaan;

Biaya penelitian harus dirinci berdasarkan kegiatan operasional yang dijabarkan dari metodologi yang dikemukakan. Agar dapat dihitung biayanya, kegiatan operasional itu harus jelas namanya, tempatnya, lamanya, jumlah pesertanya. Sarana yang diperlukan dan output yang diharapkan.

▪ lampiran;

a. Honorarium

- ⇒ Ketua Peneliti
- ⇒ Anggota tim peneliti
- ⇒ Tenaga Administrasi

Besarnya honorarium tergantung pada sumber pandanaan

b. Bahan dan Peralatan penelitian

- ⇒ Bahan habis pakai
- ⇒ Alat habis
- ⇒ Sewa alat

c. Perjalanan

- ⇒ Biaya perjalanan sesuai dengan ketentuan
- ⇒ Transportasi local sesuai harga setempat

- ⇒ Lumpsum termasuk konsumsi sesuai dengan ketentuan
- ⇒ Monitoring dari PGSM minimal untuk satu orang, satu kali, selama dua hari
- ⇒ Konsultasi ketua tim peneliti ke PGSM selama dua hari

2. Laporan Penelitian

- ⇒ Penggandaan
- ⇒ Penyusunan artikel berbahasa Indonesia dan Inggris
- ⇒ Pengiriman

a. Seminar

- ⇒ Seminar lokal, konsumsi sesuai harga setempat, biaya penyelenggaraan sesuai dengan harga setempat
- ⇒ Seminar nasional minimal untuk dua orang (satu dosen LPTK dan satu guru pelaku PTK)

11. DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka disusun menurut urutan abjad pengarang . hendaknya pustaka benar benar relevan dan sungguh sungguh dipergunakan dalam penelitian.

12. LAMPIRAN DAN LAIN – LAIN

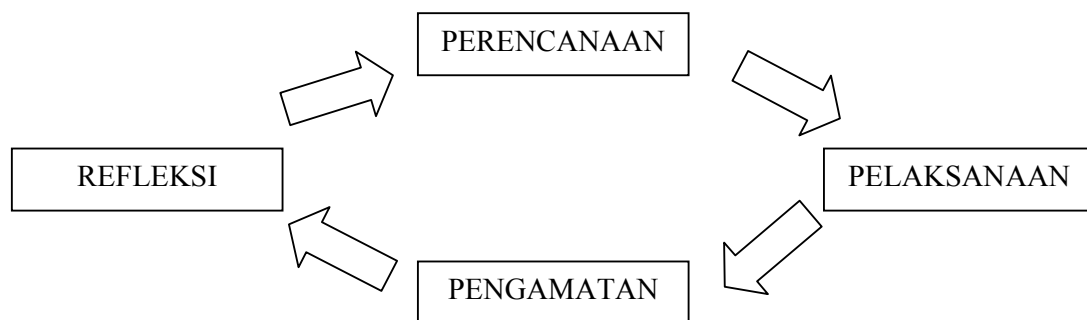
Bagian lampiran dapat berisi curriculum vitae ketua dan para anggota tim inti. Curriculum vitae tersebut memuat identitas ketua anggota tim peneliti, riwayat pendidikan, pelatihan di bidang penelitian yang telah pernah diikuti, baik sebagai penatar/pelatih maupun sebagai peserta, dan pengalaman dalam penelitian termasuk di PTK. Hal hal lain yang dapat memperjelas karakteristik kancah PTK yang diusulkan dapat disertakan dalam usulan penelitian ini.

BAB 3

LANGKAH-LANGKAH PTK

1. PENDAHULUAN

Anda telah mempelajari bahwa PTK dilaksanakan melalui tahapan-tahapan yang dikenal dengan istilah siklus (daur). Siklus / daur dalam PTK meliputi 4 tahap, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting).



Gambar Tahap-Tahap dalam PTK

Keempat tahap tersebut merupakan suatu siklus atau daur, sehingga setiap tahap akan selalu berulang kembali. Hasil refleksi dari siklus sebelumnya yang telah dilakukan akan digunakan untuk merevisi rencana atau menyusun perencanaan berikutnya, jika ternyata tindakan yang dilakukan belum berhasil memperbaiki proses pembelajaran atau belum berhasil memecahkan masalah yang menjadi kerisauan guru. Namun, tahapan tersebut selalu didahului oleh suatu tahapan pra PTK yaitu identifikasi masalah, analisis masalah, perumusan masalah, dan perumusan hipotesis tindakan.

2. IDENTIFIKASI MASALAH

Salah satu ciri PTK adalah munculnya masalah memang dirasakan oleh guru sebagai sesuatu yang masih sulit dipecahkan, namun guru menyadari bahwa ada sesuatu yang perlu diperbaiki guna memecahkan masalah tersebut. Agar Anda dapat merasakan adanya masalah dan mampu mengungkapkan masalah tersebut, maka Anda sebagai seorang guru dituntut untuk jujur pada diri sendiri dan menyadari bahwa pembelajaran yang dikelola merupakan bagian penting dari dunia Anda.

Identifikasi masalah dilakukan dengan mencari masalah-masalah yang muncul di kelas. Jika telah ditemukan, maka sebaiknya dituliskan semua.

Contohnya:

- Rata-rata hasil tes siswa pada tahun sebelumnya selalu rendah $< 5,0$
- Kemampuan berfikir rasional siswa sangat lemah.
- Tingkat kehadiran siswa rendah (setiap kali pertemuan lebih dari 3 orang bolos tanpa izin).
- Siswa kurang aktif dan cenderung pasif, setiap diberi pertanyaan tidak satupun siswa berani menjawabnya. Demikian juga, setiap diberi kesempatan bertanya, tidak satupun siswa yang berani untuk bertanya.
- Siswa tidak dapat melihat hubungan antara topik yang satu dengan lainnya.
- Perhatian siswa cenderung tidak fokus.
- Kegiatan praktikum tidak pernah dilakukan, karena keterbatasan alat dan bahan.
- Sebagian besar (40 %) siswa berasal dari keluarga tidak mampu (ekonomi lemah).
- Siswa kurang dapat mengaitkan isi pelajaran dengan keadaan alam sekitarnya.
- Kurangnya dukungan orang tua terhadap belajar anak.
- Siswa kurang terampil, jika diberi tugas mengerjakan sebuah keterampilan.

3. ANALISIS MASALAH DAN PERUMUSAN MASALAH

Setelah masalah di kelas berhasil Anda identifikasi, selanjutnya lakukanlah analisis dengan introspeksi diri melalui pertanyaan-pertanyaan:

- Mengapa hasil belajar dan peran serta siswa dalam pembelajaran selalu rendah ?
- Apakah cara mengajar saya yang kurang menarik ?
- Apakah contoh-contoh yang selalu saya berikan kurang konkrit dan sulit diterima siswa?
- Apakah saya dalam mengajar menggunakan istilah-istilah yang sulit dipahami siswa?
- Apakah nada suara saya tidak bisa didengar oleh siswa ? dan sebagainya.

Dari pertanyaan tersebut, lalu pikirkanlah apa yang harus anda lakukan untuk mengatasi masalah-masalah di atas, lalu seleksi masalah mana yang paling mungkin dilakukan dan dipecahkan melalui PTK?. Perhatikan rambu-rambu dalam merancang PTK dengan melihat bidang yang layak dijadikan fokus PTK. Bidang tersebut adalah yang:

- melibatkan proses belajar dan mengajar.
- ditangani oleh guru
- sangat menarik minat guru
- ingin diubah / diperbaiki dan mudah dilakukan oleh guru melalui PTK.

Masalah yang berhasil dianalisis mungkin lebih dari satu dan masih cukup luas untuk dikaji. Oleh sebab itu, guru perlu memfokuskan perhatiannya pada masalah yang mungkin dapat dipecahkan dengan PTK. Selanjutnya, masalah tersebut perlu dirumuskan yang pada umumnya dalam bentuk kalimat tanya. Misalnya

dari contoh masalah yang berhasil diidentifikasi di atas, masalah ekonomi orang tua, dukungan orang tua, keterbatasan alat dan bahan, dan tidak layaknnya prasarana adalah masalah-masalah yang tidak mudah dipecahkan dengan PTK.

Contoh rumusan masalah:

- Apakah penerapan metode eksperimen berbasis lingkungan dapat meningkatkan aktivitas siswa kelas X SMA Swadhipa Natar dalam belajar kimia?
- Tugas dan bahan ajar yang bagaimana yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII SMP "SS" Gunungmadu dalam belajar Bahasa Inggris?
- Bagaimana pengembangan pembelajaran berbasis PBL (*Problem Based Learning*) pada mata pelajaran IPS untuk kelas V SDN 04 Bandar Lampung?

4. PERUMUSAN HIPOTESIS TINDAKAN

Setelah masalah dirumuskan, guru perlu menyusun rencana tindakan dengan terlebih dahulu merumuskan hipotesis tindakan. Hipotesis tindakan adalah dugaan guru tentang cara yang dianggap terbaik dalam mengatasi masalah. Hipotesis ini disusun berdasarkan kajian berbagai teori, hasil penelitian yang pernah dilakukan dan relevan, diskusi dengan teman sejawat, serta refleksi pengalaman sendiri sebagai guru.

Contoh:

- Penerapan metode eksperimen berbasis lingkungan pada pembelajaran kimia kelas X SMA Swadhipa Natar dapat meningkatkan aktivitas siswa baik dalam pembelajaran maupun dalam eksperimen kimia.
- Tugas akan lebih menantang dan berhasil dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII SMP "SS" Gunungmadu dalam belajar Bahasa Inggris, jika materi tugasnya diambil dari buku pelajaran yang dimiliki siswa atau dari lingkungan kehidupan siswa sehari-hari.
- Penerapan PBL pada mata pelajaran IPS akan lebih menarik dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V SDN 04 Bandar Lampung , jika disajikan melalui diskusi dan masalah yang di bahas adalah masalah yang masih hangat dan terkait dengan kehidupan sehari-hari atau dari lingkungan siswa.

Berangkat dari hasil pelaksanaan pra-PTK, maka perancangan PTK dapat kita buat, melalui tahapan-tahapan dalam PTK

5. PERENCANAAN TINDAKAN

Berdasarkan masalah dan hipotesis tindakan yang telah berhasil dirumuskan, selanjutnya susunlah perencanaan tindakan untuk menguji secara empiris hipotesis tindakan yang telah ditentukan di atas.

Rencana tindakan ini mencakup seluruh langkah tindakan secara rinci. Tuliskanlah rencana tindakan yang diperlukan untuk melaksanakan PTK, mulai dari materi / bahan ajar, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang mencakup metode / teknik mengajar, sampai pada instrumen pengamatan (observasi) dan evaluasi.

Contoh ilustrasi

Bapak Yamin, seorang guru Kelas IV SDN 01 Endangrejo Lampung Tengah telah berhasil mengidentifikasi masalah yang terjadi pada pembelajaran IPA di kelasnya dan berhasil merumuskan masalah sebagai berikut: "Apakah pembelajaran dengan metode eksperimen pola SEQIP pada mata pelajaran IPA dapat meningkatkan aktivitas dan penguasaan materi siswa kelas IV SD 01 Endangrejo?". Kemudian Pak Yamin, merumuskan alternatif tindakan untuk memecahkan masalah tersebut dan merumuskan hipotesis tindakan (jawaban sementara terhadap masalah tersebut) yaitu "Pembelajaran IPA Kelas IV SD dengan menggunakan metode eksperimen pola SEQIP dapat meningkatkan aktivitas dan penguasaan materi IPA siswa". Selanjutnya, Pak Yamin melakukan persiapan dan perencanaan untuk melaksanakan PTK di kelasnya. Perencanaan yang disusun Pak Yamin adalah:

- menetapkan materi pokok pada mata pelajaran IPA yang menjadi sumber masalah rendahnya hasil belajar siswa.
- menetapkan rencana siklus tindakan, yaitu PTK akan dilakukan dalam tiga siklus tindakan.
- menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.
- menyusun bahan ajar berupa Lembar Kegiatan Siswa (LKS) yang berisi eksperimen pola SEQIP (Science Education Quality Improvement Project).
- menyusun alat (instrumen) observasi baik untuk siswa maupun untuk guru peneliti.
- menyusun rencana evaluasi (tes hasil belajar) untuk melihat tingkat penguasaan materi siswa pada tiap siklusnya.

6. PELAKSANAAN TINDAKAN

Pada tahap ini merupakan tahap implementasi (pelaksanaan) dari semua rencana tindakan yang telah dibuat. Strategi dan skenario pembelajaran yang telah ditetapkan pada perencanaan harus benar-benar diterapkan dan mengacu pada kurikulum yang berlaku. Tentu saja rencana tindakan di atas harus sudah "dilatihkan" kepada pelaksana tindakan (guru peneliti) untuk dapat dilaksanakan di kelas agar sesuai dengan skenario pembelajaran yang dibuat. Pada PTK yang dilakukan oleh guru, pelaksanaan tindakan ini umumnya dilakukan dalam waktu antara 2 sampai 3 bulan, dengan jumlah siklus tertentu. Waktu dan jumlah siklus yang dilakukan tersebut dibutuhkan untuk dapat menyelesaikan sajian beberapa materi pokok dari mata pelajaran tertentu. Contoh berikut menyajikan ringkasan skenario pembelajaran yang akan dilakukan pada tahap pelaksanaan tindakan.

7. TAHAP PENGAMATAN / OBSERVASI

Tahap pengamatan / observasi ini sebenarnya berjalan bersamaan dengan tahap pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini, guru sebagai peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal-hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan lembar / instrumen observasi / evaluasi yang telah disusun. Termasuk juga pengamatan secara cermat pelaksanaan skenario pembelajaran dari waktu ke waktu dan dampaknya terhadap proses dan hasil belajar siswa. Data yang dikumpulkan dapat berupa data kuantitatif (hasil tes, ulangan harian, presentasi, nilai tugas, dll), tetapi juga data kualitatif yang menggambarkan keaktifan siswa, partisipasi siswa dalam pembelajaran, kualitas diskusi, dan lain-lain. Lembar pengamatan yang disusun bergantung dari data apa yang akan dikumpulkan, misalnya guru peneliti akan mengkaji aktivitas siswa dalam pembelajaran, guru dapat mengamati aktivitas Off Task (yaitu aktivitas yang tidak dikehendaki) atau aktivitas On Task (yaitu aktivitas siswa yang diinginkan).

8. TAHAP REFLEKSI

Dengan dibantu oleh hasil analisis data, guru merenungkan diri: mengapa satu kejadian berlangsung? dan mengapa seperti itu kejadiannya?. Guru juga merenung: mengapa satu usaha perbaikan berhasil dan mengapa usaha yang lain gagal?. Dengan melakukan refleksi, guru akan dapat menetapkan apa yang telah dicapai dari PTK yang dilakukannya, apa yang belum dapat dicapai, dan apa yang masih perlu diperbaiki lagi pada pembelajaran berikutnya. Refleksi dalam PTK mencakup kegiatan analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang telah dilakukan. Hasil refleksi berupa kesimpulan yang mantap dan tajam. Hasil refleksi digunakan untuk menentukan langkah-langkah lebih lanjut dalam upaya mencapai tujuan PTK. Bila masalah PTK belum tuntas atau indikator belum tercapai, maka PTK akan dilanjutkan pada siklus berikutnya melalui tahap-tahap yang sama dengan siklus sebelumnya.

9. MENYUSUN PROPOSAL (USULAN) PTK

Peneliti PTK dalam bentuk kolaborasi dapat terdiri dari dosen LPTK dan guru (TK, SD, SMP, SMA/SMK). Usulan / proposal PTK merupakan langkah awal dari kegiatan PTK, sedangkan langkah akhirnya adalah pelaporan PTK dan desiminasi.

Sistematika Usulan PTK

1. Judul.

Judul PTK haruslah dirumuskan secara singkat dan jelas, namun mampu menggambarkan masalah yang diteliti, tindakan perbaikan, hasil yang diharapkan, dan tempat penelitian. Judul penelitian hendaknya disusun tidak lebih dari 18 kata, bahkan ada pihak sponsor yang mensyaratkan jumlah kata pada judul PTK tidak boleh lebih dari 15 kata.

2. Pendahuluan Bagian ini merupakan bagian yang menjelaskan tentang masalah pembelajaran di kelas, proses identifikasi masalah, penyebab timbulnya masalah, dan alasan mengapa masalah itu penting untuk diteliti, atau dengan kata lain bagian ini menguraikan / menjelaskan Latar Belakang Masalah.

3. Perumusan dan Pemecahan Masalah

a. Perumusan masalah.

Pada bagian ini umumnya terdiri dari jabaran tentang perumusan masalah. Sebaiknya rumusan masalah dibuat dalam bentuk kalimat tanya. Perhatikan kembali bagian B (b) di atas. Dalam rumusan masalah dapat dijelaskan definisi, asumsi, dan lingkup yang menjadi batasan penelitian. Selanjutnya dicari alternatif pemecahan masalahnya.

b. Pemecahan masalah.

Pada bagian ini berisi uraian tentang alternatif tindakan yang diambil untuk memecahkan masalah. Pendekatan dan konsep yang digunakan untuk menjawab masalah yang diteliti hendaknya sesuai dengan kaidah penelitian tindakan kelas (PTK). Cara pemecahan masalah ditentukan berdasarkan pada akar penyebab timbulnya masalah dalam bentuk tindakan (*action*) yang jelas dan terarah.

4. Tujuan dan manfaat penelitian

a. Tujuan:

Kemukakan secara singkat tujuan penelitian tindakan kelas yang ingin dicapai dengan mendasarkan pada rumusan masalah yang telah dikemukakan. Tujuan penelitian ini berkaitan dengan usaha mencari jawaban apakah tindakan perbaikan yang kita lakukan berhasil sebagaimana yang diharapkan

b. Manfaat Penelitian:

Uraikan manfaat PTK ini terhadap kualitas pembelajaran dan/atau pendidikan, sehingga nampak manfaatnya bagi siswa, guru, sekolah, dan mungkin juga komponen sekolah lainnya. Lihat pembahasan sebelumnya.

5. Kajian pustaka

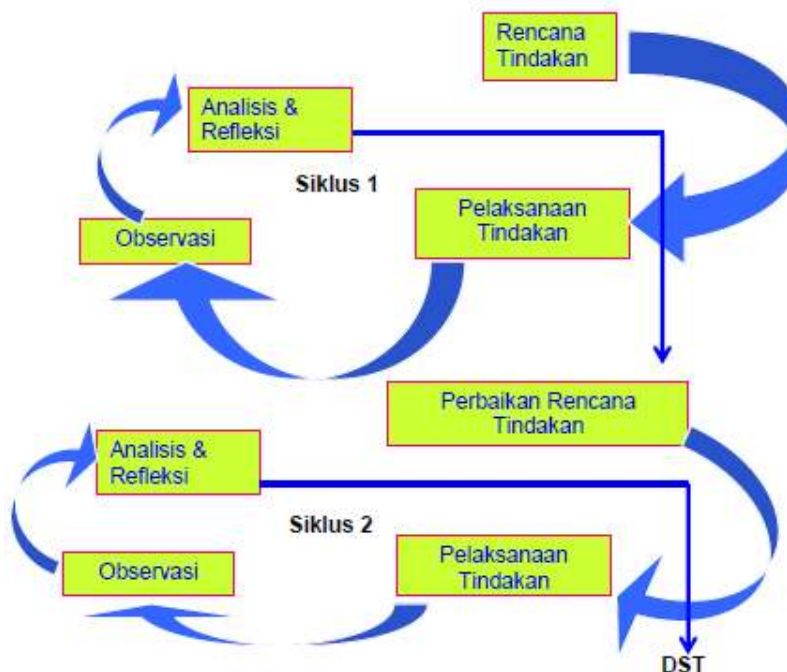
Pada bagian ini dicantumkan uraian kajian teori dan pustaka yang relevan dan menumbuhkan gagasan yang mendasari usulan PTK. Kemukakan juga teori, temuan, dan hasil penelitian lain yang mendukung pilihan tindakan untuk mengatasi masalah yang terjadi pada pembelajaran di kelas. Pada bagian akhir dapat dikemukakan hipotesis tindakan yang menggambarkan indikator keberhasilan tindakan yang diharapkan.

Sebagai contoh, seorang guru melakukan PTK dengan menerapkan model pembelajaran berkelompok (*learning together*), maka pada kajian pustaka harus jelas dapat dikemukakan:

- Bagaimana teori *learning together* itu, siapa saja tokoh-tokoh yang mendukung / mengemukakan teori tersebut, apa yang spesifik dari teori ini, apa persyaratannya, dan lain-lain.
- Bagaimana bentuk tindakan yang dilakukan dalam penerapan teori tersebut pada pembelajaran, strategi pembelajarannya, skenario pembelajarannya, dan sebagainya.
- Bagaimana keterkaitan atau pengaruh penerapan model pembelajaran tersebut dengan perubahan yang diharapkan atau terhadap masalah yang akan dipecahkan, dan hendaknya dijabarkan dari berbagai hasil penelitian yang sesuai.
- Bagaimana prakiraan hasil (hipotesis tindakan) dengan dilakukannya penerapan model tersebut pada pembelajaran terhadap masalah yang akan dipecahkan.

6. Metode penelitian / Prosedur penelitian

Prosedur penelitian hendaknya dirinci mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, hingga analisis dan refleksi yang bersifat daur ulang atau siklus tindakan. Tunjukkan juga siklus-siklus tindakan yang hendak dilakukan dengan menguraikan indikator keberhasilan yang ingin dicapai dalam setiap siklusnya. Jumlah siklus yang dilakukan bergantung pada kepuasan peneliti, tetapi hendaknya lebih dari satu siklus dan minimal 2 (dua) siklus tindakan. Perhatikan daur (siklus) PTK berikut:



Gambar Skema Siklus Penelitian

7. Jadwal kegiatan penelitian

Jadwal pelaksanaan penelitian meliputi persiapan, pelaksanaan, analisis dan persiapan siklus berikutnya, penyusunan laporan, dan penyerahan laporan. Jadwal penelitian sebaiknya dibuat dalam bentuk *bar chart* dan disusun sesuai dengan waktu yang ditetapkan.

8. Personalia penelitian

Seluruh tim peneliti yang terlibat harus tercantum dengan jelas, nama, nip, pangkat / golongan, jabatan, bidang keahlian, alamat sekolah, alamat rumah, telpon, dan tugas pada pelaksanaan PTK.

9. Biaya penelitian

Berisi rincian pengeluaran biaya penelitian, mulai dari honor/upah peneliti, persiapan, pelaksanaan (pra observasi, pelaksanaan observasi, analisis data, dll), sampai pada penyusunan laporan.

10. Daftar Pustaka

Semua pustaka yang dirujuk guna mendukung penelitian yang dilaksanakan harus dituliskan pada bagian ini. Daftar pustaka ditulis secara konsisten mengikuti urutan abjad dan mengikuti aturan tertentu, misalnya *American Psychology Association (APA)*.

- Untuk buku teks: Nama penulis, Tahun., Judul buku., Penerbit, Kota penerbit.
- Jika sumber bacaan (buku atau lainnya) tidak ada nama penulis, maka nama penulis diganti dengan sebutan "Anonim".
- Untuk Jurnal/Majalah: Nama Penulis, Tahun., Judul Tulisan., Nama jurnal/majalah (*huruf miring*), No., Volume.
- Untuk Hasil Penelitian/Laporan Penelitian: Nama Peneliti, Tahun., Judul penelitian, Jenis penelitian., Sponsor/Sumber dana, Kota.

Contoh:

Anonim., 2005. ***Pedoman Penyusunan Usulan dan Laporan Penelitian Tindakan Kelas Tahun Anggaran 2006***. Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi. Jakarta.

Heri Purwanto., 2001. Pembinaan Tutor Sebaya sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Kognitif Mahasiswa dalam Proses Pembelajaran Fisika Dasar I di Jurusan Fisika FMIPA UNS., ***Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasional Inovasi Pembelajaran di Perguruan Tinggi***. Universitas Lampung. Bandar Lampung.

Sunyono, 2005., Optimalisasi Pembelajaran Kimia pada Siswa Kelas XI Semester 1 SMA Swadhipa Natar melalui Penerapan Metode Eksperimen Menggunakan Bahan yang Ada di Lingkungan., *Laporan Hasil Penelitian (PTK)*, Dit.PPTK & KPT Ditjen Dikti, 2005.

Vossen, H., 1986. ***Kompendium Didaktik Kimia.***, Penerbit: CV. Remaja Karya. Bandung.

11. Lampiran

Pada bagian beisi lampiran-lampiran yang diperlukan untuk mendukung usulan PTK, umunya meliputi:

- Instrumen Observasi dan Evaluasi
- Rancangan Pembelajaran (Silabus dan RPP)
- Curriculum Vitae Semua Tim Peneliti (jika kelompok)
- Lain-lain yang dianggap perlu.

10. MELAKSANAKAN DAN MELAPORKAN PTK

Hal-Hal yang Perlu Diperhatikan dalam Melaksanakan PTK

Berdasarkan uraian materi pada Kegiatan Belajar 1, setidaknya ada tiga hal penting yang perlu diingat, yaitu:

- PTK merupakan penelitian yang mengikutsertakan secara aktif peran guru dan siswa dalam berbagai tindakan.
- Kegiatan refleksi (perenungan/pemikiran) dilakukan berdasarkan pertimbangan rasional (menggunakan konsep ilmiah dan ada dasar teorinya) yang mantap dan valid guna melakukan perbaikan tindakan dalam upaya memecahkan masalah yang muncul.
- Tindakan perbaikan terhadap situasi dan kondisi pembelajaran dilakukan dengan segera dan dilakukan secara praktis (dapat dilakukan di kelas).

Oleh sebab itu, dalam melaksanakan PTK hendaknya selalu memperhatikan hal-hal berikut ini:

- PTK tidak boleh mengganggu proses pembelajaran dan tugas-tugas guru di sekolah.
- PTK tidak boleh selalu menghabiskan banyak waktu, karena itu PTK harus dirancang dan dipersiapkan secara rinci dan matang.
- Pelaksanaan PTK harus konsisten dengan rancangan yang telah dibuat.
- Pelaksanaan PTK harus mengikuti etika kerja yang berlaku (ada ijin dari kepala sekolah, ada usulan, menyusun laporan, mempublikasikan, dsb).
- Dalam melaksanakan PTK, harus disadari bahwa guru harus mampu dan mau melakukan perbaikan pembelajaran, sehingga rancangan yang dibuat benar-benar dapat dilaksanakan dengan penuh kesungguhan.
- PTK harus dilaksanakan secara berdaur (bersiklus), setiap siklus harus dilakukan evaluasi melalui refleksi guna perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya.

Melaksanakan PTK

Anda masih ingat bahwa data yang perlu dikumpulkan dalam pelaksanaan PTK dapat dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif merupakan data yang diperoleh melalui tes penguasaan materi siswa yang berupa nilai siswa dalam setiap daur (siklus). Data kualitatif merupakan data yang diperoleh melalui observasi (pengamatan) langsung terhadap jalannya proses pembelajaran. Data kualitatif diperoleh melalui instrumen pengamatan yang dapat berbentuk angket, lembar isian, pedoman wawancara, alat rekaman (audio/video), catatan lapangan, dan sebagainya. Contoh-contoh lembar observasi telah diuraikan pada Kegiatan Belajar 1 (bagian B3), dan untuk melakukan observasi pada kegiatan pembelajaran Anda perlu mengenal prinsip dasar observasi, dan jenis-jenis observasi.

⇒ Prinsip observasi

Ada lima prinsip dasar observasi yang akan dijelaskan secara singkat di bawah ini, yaitu:

1. **Perencanaan bersama;**

Observasi yang baik diawali dengan melakukan perencanaan bersama antara peneliti, pengamat, dan yang diamati. Caranya:

- Lakukan pertemuan dengan semua anggota tim (jika kolaborasi) untuk menyamakan persepsi.
- Lakukan penjelasan kepada murid tentang kegiatan dan pengamatan yang akan dilakukan.
- Jika PTK dilakukan secara mandiri, penyamaan persepsi dilakukan bersama murid untuk memberikan penjelasan tentang kegiatan pembelajaran, mata pelajaran, waktu, buku sumber, dan kelengkapan lainnya.

2. **Fokus;** Ada dua jenis fokus dalam pelaksanaan observasi, yaitu fokus umum dan fokus khusus.

- Fokus umum adalah seluruh kegiatan yang berkaitan dengan PTK, terutama keseluruhan proses pembelajaran.
- Fokus khusus adalah tindakan-tindakan yang telah dirumuskan dalam hipotesis tindakan (biasanya ditunjukkan pada skenario pembelajaran).

Dalam melakukan observasi fokus, perlu diperhatikan manfaat dan faktor subjektif yang mungkin saja dapat terjadi.

3. **Membangun Kriteria;** Observasi akan mudah dilakukan dan membantu guru dalam pelaksanaan PTK, jika kriteria keberhasilan PTK telah disepakati dan ditetapkan sebelumnya.

4. **Keterampilan Observasi;** Dalam melakukan observasi yang harus dikuasai oleh pengamat adalah Penggunaan segala jenis instrumen, sebelumnya perlu dilakukan uji coba instrumen. Setiap indikator yang terjadi dalam proses pembelajaran untuk direkam dalam pembelajaran. Menahan diri untuk tidak cepat mengambil keputusan dalam menginterpretasikan suatu peristiwa, artinya mencatat data apa adanya, jangan membuat penafsiran atau pendapat pada saat mengumpulkan

data. Menciptakan suasana kondusif dan menghindari terjadinya sesuatu yang dapat menakuti guru atau siswa.

5. Balikan / *Feedback*; Hasil observasi harus dievaluasi guna memperoleh balikan, untuk memperoleh balikan ini, hal yang perlu diperhatikan adalah:

- Balikan harus segera dilakukan setelah pengamatan dalam bentuk diskusi.
- Balikan diberikan berdasarkan data faktual yang direkam secara cermat dan sistematis.
- Data hasil pengamatan diinterpretasikan dengan melihat kriteria keberhasilan yang telah disepakati sebelumnya.
- Guru peneliti yang diobservasi harus diberi kesempatan pertama untuk memberikan penafsiran data.
- Diskusi yang dilakukan harus mengarah kepada perkembangan strategi pembelajaran untuk membangun konsep pembelajaran yang disepakati bersama.

⇒ **Jenis-Jenis Observasi**

Bila dilihat dari cara melakukan, observasi dapat dibedakan menjadi 4 jenis, yaitu:

- 1. Observasi Terbuka;** Dalam observasi terbuka, pengamat tidak menggunakan lembar observasi, tetapi hanya menggunakan kertas kosong untuk merekam kejadian dalam pembelajaran yang diamati. Pengamat dapat menggunakan teknik-teknik tertentu dalam merekam jalannya pembelajaran. Teknik tersebut dapat berupa penggunaan catatan lapangan, alat perekam audio/video, dan lain-lain.
- 2. Observasi terfokus;** Observasi terfokus secara khusus ditujukan untuk mengamati aspek-aspek tertentu dalam proses pembelajaran, misalnya: partisipasi siswa dalam pembelajaran, dampak penguatan pada siswa, jenis pertanyaan yang diajukan guru, keterampilan siswa dalam merangkai alat, dan sebagainya.
- 3. Observasi terstruktur;** Dalam observasi terstruktur ini, pengamat menggunakan instrumen observasi yang terstruktur dan siap pakai, pengamat hanya tinggal membubuhkan tanda check list (V) pada tempat yang disediakan.
- 4. Observasi sistematis;** Dilihat dari aspek yang akan diamati, observasi sistematis ini lebih rinci dibanding observasi terstruktur. Dalam pelaksanaannya, pengamat mengandalkan penggunaan koding atau skala interaksi yang melihat interaksi guru dan murid. Sama dengan observasi terstruktur, pengamat hanya membubuhkan tanda (V). Misalnya, aspek yang diamati adalah pemberian penguatan guru, maka data yang diamati dikategorikan menjadi penguatan verbal dan non verbal.

Contoh 1, Catatan lapangan

Catatan lapangan ini dapat berupa catatan harian guru, yang berisi rekaman perkembangan guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran. Misalnya; Pak Yamin (Guru SDN 01 Endangrejo) melaksanakan PTK untuk siklus 1. Pada pertemuan pertama catatan yang ditulis oleh pengamat adalah;

Nama Guru yg Diamati:	Yamin
Kelas tempat Mengajar:	IV
Tanggal Pengamatan :	12 September 2006
Mata Pelajaran :	Ilmu Pengetahuan Alam
Nama Pengamat :	Suharyanto
Kejadian yang diamati :	Ketika Guru mengajukan pertanyaan: ” Mengapa permukaan bulan yang terlihat dari bumi hampir selalu sama?
Respon siswa :	- Tidak ada yang menjawab pada kesempatan pertama - Setelah diberi arahan dan dituntun, ada 2 anak yang menjawab
Lain-Lain :	- Anak-anak kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran - Guru kurang memotivasi siswa, perhatian belum mengarah pada semua siswa, dan contoh yang diberikan tidak menyentuh kebutuhan siswa.

11. ANALISIS DAN REFLEKSI

Analisis data

Analisis data setelah observasi tidak sama dengan interpretasi yang dilakukan pada saat observasi. Interpretasi dilakukan pada saat observasi atau pada saat diskusi balikan, sedangkan analisis data dilakukan setelah satu paket (siklus) pembelajaran dilaksanakan secara keseluruhan. Misalnya, jika pembelajaran siklus 1 direncanakan 3 kali pertemuan, maka analisis data dilakukan setelah ketiga pembelajaran tuntas dilaksanakan. Dengan demikian, pada setiap pertemuan pembelajaran akan muncul interpretasi pengamat atau guru yang dimanfaatkan untuk melakukan penyesuaian rencana perbaikan pembelajaran, dan pada setiap akhir daur (siklus) pembelajaran diadakan analisis data secara keseluruhan untuk menghasilkan informasi

yang dapat menjawab masalah dan menguji hipotesis tindakan yang telah dirancang guru. Analisis data ini dapat dilakukan dengan beberapa tahap, misalnya:

- **Tahap seleksi dan pengelompokan data;** Pada tahap ini, data diseleksi dan jika memungkinkan data direduksi atau ada yang dibuang. Kemudian data diorganisasikan sesuai dengan hipotesis atau pertanyaan masalah penelitian yang ingin dicari jawabannya.
- **Tahap pemaparan dan deskripsi data;** Data yang telah diorganisasikan selanjutnya dideskripsikan sehingga memiliki makna. Mendiskripsikan data dapat dilakukan dalam bentuk narasi, grafik, tabel, diagram, dan lain-lain.
- **Tahap penyimpulan atau pemberian makna;** Setelah dideskripsikan dibuatlah kesimpulan dalam bentuk pernyataan atau uraian singkat.

Contoh :

Data tentang aktivitas siswa dalam pembelajaran dan hasil tes penguasaan materi siswa pada mata pelajaran kimia di kelas XI semester 1 dengan penerapan metode eksperimen berbasis lingkungan.

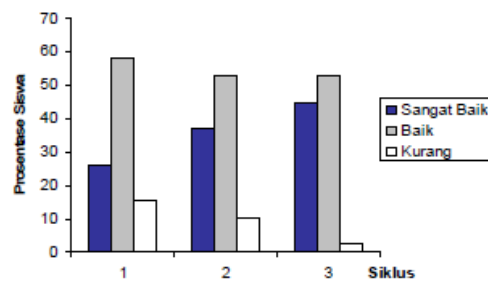
Tabel 1. Hasil Pengamatan/Observasi Aktivitas siswa dalam Pembelajaran (Diskusi)

No	Komponen yang Diamati	Siklus					
		I		II		III	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1.	Bertanya pd guru	14	36,84	10	26,32	19	50,00
2.	Menjawab pertanyaan guru	13	34,21	12	31,58	14	36,84
3.	Memberikan pendapat	13	34,21	19	50,00	15	39,47
4.	Aktif dlm diskusi	26	68,42	30	78,95	32	84,21
5.	Ketepatan mengumpulkan tugas	33	88,84	35	92,11	35	92,11

Tabel 2. Prosentase Siswa yang Mencapai Ketuntasan Belajar dan Kriteria Keberhasilan Tindakan (Hasil Belajar/Hasil Tes Tiap Siklus)

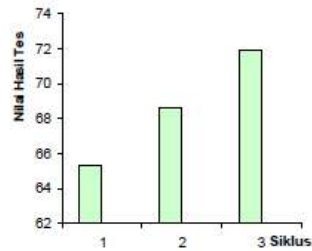
Nilai	Siklus					
	I		II		III	
	Jumlah (org)	%	Jumlah (org)	%	Jumlah (org)	%
< 60,00	13	34,21	7	18,42	0	0
60 – 69,90	10	26,32	14	36,84	18	47,37
≥ 70,00	15	39,47	17	44,74	20	52,63

Selanjutnya data di tampilkan dalam bentuk diagram



Gambar 1. Prosentase Aktivitas Siswa pada Pembelajaran

Data hasil belajar (tes tiap akhir siklus) dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Rerata Nilai Hasil Belajar Siswa (Hasil Tes)

Refleksi

Refleksi dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan berdasarkan data yang telah terkumpul dan kemudian melakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya. Untuk lebih memahami bagaimana refleksi dilakukan, berikut diberikan satu contoh:

Contoh refleksi

Berdasarkan data hasil observasi dan tes hasil belajar siswa yang dilakukan pada akhir siklus 1, Pak Yamin dan Pak Suharyanto (observer) duduk bersama dan dihadiri pengawas (sebagai pakar) membahas hasil-hasil pengamatannya selama pembelajaran berlangsung. Hasil pengamatannya menunjukkan: Hanya 2 orang siswa yang mendapat kesempatan menjawab pertanyaan guru, dan hanya satu yang benar pada pertemuan pertama. Sedangkan pada peretemuan-pertemuan berikutnya meningkat tetapi masih sangat sedikit, yaitu secara keseluruhan hanya 8 orang saja (dari 3 kali pertemuan). Ketika percobaan (eksperimen) dilakukan terjadi keributan kecil, karena semua anak ingin mencoba. Partisipasi siswa dalam pembelajaran juga tidak memuaskan, hanya 30% siswa yang selalu aktif bertanya, terampil melaksanakan percobaan, dan berdiskusi.

Berdasarkan data yang terkumpul tersebut, Pak Yamin berusaha menelaah untuk mencari masalah yang muncul pada pembelajaran yang telah dilaksanakannya. Hasilnya bahwa hasil tes penguasaan materi siswa sudah cukup baik (rata-rata di atas ketuntasan belajar minimal sekolah) meskipun pembelajaran belum optimal dimana sedikit sekali siswa yang aktif dan guru tidak fokus dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil telaah ini, Pak Yamin melakukan refleksi dengan mengajukan pertanyaan sebagai berikut:

- ⇒ Mengapa saya tidak dapat menyebarkan pertanyaan kepada minimal 10 siswa untuk setiap kali pertemuan?
- ⇒ Mengapa perhatian saya saat pembelajaran hanya terpusat pada beberapa siswa saja?
- ⇒ Apakah saya terpaku kepada siswa tertentu yang duduk di depan atau di belakang? Apakah siswa yang duduk di tengah tidak pernah mendapat perhatian saya dan tidak pernah saya beri kesempatan untuk menjawab pertanyaan dan bertanya?

- ⇒ Mengapa pembentukan kelompok dan eksperimen membuat siswa menjadi ribut? Apakah saya tidak menentukan aturan pembentukan kelompok dan tidak membacakan aturan dalam bereksperimen?

Selanjutnya dengan dibantu teman sejawat dan pengawas, Pak Yamin membuat rencana perbaikan pada pembelajaran siklus 2, yaitu:

- ⇒ Sebaran pertanyaan akan diusahakan lebih merata (minimal 10 anak).
- ⇒ Perhatian guru harus menyeluruh, tidak terfokus dan terpaku pada siswa tertentu saja.
- ⇒ Memperbanyak jumlah pertanyaan yang akan diberikan kepada siswa.
- ⇒ Pada pembentukan kelompok, guru akan menentukan aturan dan syarat pengelompokan.
- ⇒ Sebelum melaksanakan percobaan, guru lebih dahulu membacakan aturan melaksanakan percobaan.
- ⇒ Pembelajaran akan lebih dioptimalkan dengan memaksimalkan sarana yang ada (misalnya alat bantu/media).
- ⇒ Setelah percobaan, setiap kelompok diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil kerjanya.

12. MENYUSUN LAPORAN PTK

Sistematika laporan PTK

Sistematika laporan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah di keluarkan oleh Dirjen PMPTK (Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan) adalah

Bagian awal; Bagian ini meliputi:

- Halaman Judul (Kulit Muka)
- Halaman Pengesahan
- Abstrak

Abstrak merupakan uraian singkat tetapi lengkap yang memuat hal-hal pokok yang diawali dengan judul penelitian, permasalahan dan tujuan, prosedur pelaksanaan, hasil temuan/penelitian, dan kesimpulan. Abstrak sebaiknya ditulis dalam Bahasa Inggris atau dapat juga dalam Bahasa Indonesia dan tidak lebih dari 250 kata.

- Kata Pengantar

Kata pengantar sebaik tidak terlalu panjang, cukup pendek saja sekitar satu halaman, di dalamnya dikemukakan tujuan penelitian, masalah yang muncul, siapa penyandang dananya (sponsor) dan ucapan terima kasih kepada yang memberikan bantuan. Kata pengantar ini sebaiknya ditulis oleh peneliti itu sendiri.

- Daftar isi

Daftar ini menunjukkan bagian-bagian dari laporan dan dari sini dapat dilihat hubungan antara bagian yang satu dengan bagian lainnya. Untuk tabel, grafik, diagram, gambar, maupun peta sebaiknya dibuat daftar isi sendiri dengan nama daftar tabel, daftar grafik, daftar diagram, atau daftar gambar.

Bagian isi; meliputi:

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemukakan hal-hal yang memicu terjadinya permasalahan mulai dari yang kaitannya kurang erat sampai kepada yang kaitannya sangat erat (khusus) terhadap masalah. Ungkapkan gejala-gejala kesenjangan yang terdapat di kelas selama ini sebagai dasar pemikiran untuk memunculkan permasalahan. Ada baiknya kalau diutarakan kerugian-kerugian apa yang bakal muncul apabila masalah tersebut dibiarkan tidak diteliti dan keuntungan-keuntungan apa yang bakal diperoleh apabila masalah tersebut dipecahkan melalui penelitian.

B. Rumusan Masalah

Rumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan yang singkat dan jelas. Dalam rumusan masalah tersebut harus nampak variabel-variabel yang diteliti. Bila memungkinkan keterkaitan antara satu variabel dengan variabel lainnya ditonjolkan. Definisi operasional untuk setiap variabel yang diteliti harus nampak indikator-indikatornya yang kemudian akan dijabarkan dalam instrumen penelitian.

C. Tujuan Penelitian

Rumusan tujuan penelitian mengarah kepada hasil yang ingin dicapai setelah penelitian selesai dilakukan. Oleh sebab itu, rumusan tujuan ini harus konsisten dengan rumusan masalah dan mencerminkan pula proses penelitiannya. Lihat penjelasan sebelumnya

D. Manfaat Penelitian

Lihat bagian proposal

BAB II. KAJIAN TEORI DAN PUSTAKA

Kajian pustaka ini sangat penting dalam suatu karya ilmiah, karena dengan kajian pustaka dapat ditunjukkan kedudukan suatu penelitian di tengah-tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang yang diteliti. Dalam kajian pustaka harus memuat hal-hal sebagai berikut:

- teori utama dan teori turunannya dalam bidang yang diteliti.
- yang pernah dilakukan oleh orang lain dalam bidang yang diteliti
- pengetahuan/sesuatu yang telah diketahui berdasarkan hasil penelitian terdahulu.

- kajian komprehensif, sehingga dapat diketahui bahwa masalah yang dirumuskan memang harus diteliti.

BAB III. PROSEDUR PENELITIAN

Uraikan secara jelas prosedur penelitian yang telah dilakukan, tentu saja harus sesuai dengan proposal yang telah disusun sebelumnya. Ketidaksesuaian antara proposal dengan Laporan PTK bila memang terjadi, maka itu hanya dibolehkan pada teknis lapangan, misalnya direncanakan pada proposal cara melakukan observasi adalah dengan observasi terbuka. Namun, karena berbagai kendala, observasi tersebut tidak dapat dilakukan dan yang dilakukan adalah observasi terstruktur. Oleh sebab itu, kendala-kendala tersebut perlu diuraikan secara singkat. Dengan demikian, pada Laporan perlu diuraikan cara melakukan observasi terstruktur tersebut dan siapa observernya. Kemukakan alat pengumpul data, teknik penjarangan data, serta proses triangulasi yang dilakukan untuk menunjukkan keakuratan data yang diperoleh. Pada prosedur penelitian juga perlu diuraikan secara rinci cara refleksi yang dilakukan. Apa saja yang dilakukan pada setiap siklus dan target yang ingin dicapai pada setiap siklusnya juga perlu diuraikan secara jelas.

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan uraian dari tiap siklus dengan data lengkap. Tunjukkan adanya perbedaan antara tindakan pembelajaran yang telah dilakukan secara inovatif dengan pembelajaran biasa tanpa inovasi atau pembelajaran yang sering dilakukan selama ini. Tabel, diagram, dan grafik sangat baik digunakan untuk menyajikan data. Pada refleksi diakhir setiap siklus berisi penjelasan tentang aspek keberhasilan (dapat melalui grafik atau diagram atau lainnya) dan kelemahan-kelemahan yang terjadi selama tindakan pembelajaran berlangsung. Kemukakan adanya perubahan / kemajuan / perbaikan yang terjadi pada diri siswa, lingkungan kelas, guru, motivasi belajar / aktivitas belajar, dan hasil belajar. Pembahasan dalam bab ini disajikan dalam bentuk siklus-siklus, sesuai dengan jumlah siklus yang telah dijalankan.

BAB V. SIMPULAN DAN SARAN

1) Simpulan

Sajikan simpulan dari hasil penelitian sesuai dengan analisis, tujuan penelitian, dan hipotesis tindakan yang telah dirumuskan sebelumnya. Jawaban tidak saja berupa hasil, tetapi berisi juga produk dan proses.

Contoh:

Jika pertanyaan penelitian yang dikemukakan pada rumusan masalah adalah "Bagaimana meningkatkan hasil belajar siswa melalui *cooperative learning*? Jawaban atas pertanyaan tersebut dapat diperoleh melalui tes penguasaan materi dan atau observasi langsung untuk melihat motivasi siswa selama proses pembelajaran. Dalam kesimpulan, guru perlu mendeskripsikan

proses pembelajaran yang telah berlangsung. Strategi dan metode penting yang membuat *cooperative learning* berhasil meningkatkan hasil belajar siswa hendaknya dituliskan secara sistematis.

2) Saran.

Saran diperlukan apabila hasil penelitian menyangkut pendukung bagian lain sekolah, atau menyangkut sistem yang lebih luas dari sekedar kelas (misalnya, menghendaki adanya perubahan pengaturan jadwal di sekolah, peningkatan keterampilan guru mengajar, dan sebagainya). PTK bersifat kontekstual, sehingga pemberian saran sebenarnya kurang bermanfaat. Jangan memberikan saran tentang perlunya PTK ini diteruskan atau diperluas, karena hal itu kurang relevan.

Contoh Saran:

Salah : “Untuk meningkatkan interaksi pembelajaran, sebaiknya guru mengefektifkan metode bertanya”.

Benar : 1. “Untuk meningkatkan interaksi pembelajaran guru harus mengefektifkan metode bertanya dengan cara merumuskan struktur pertanyaan yang benar, dan memberi kesempatan kepada murid untuk berfikir sebelum menjawab”.

Benar : 2. “Dinas Pendidikan / Kepala sekolah perlu menyelenggarakan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan bertanya guru”.

3. Bagian penunjang; dapat meliputi:

Daftar pustaka

Lampiran-lampiran; Berisi lampiran tentang instrumen yang digunakan dalam penelitian, data penelitian, contoh lembar jawaban dari siswa / guru, Foto-foto kegiatan, ijin penelitian, biodata peneliti, dan dokumen-dokumen lain yang dipandang perlu.

13. ETIKA DALAM MENULIS LAPORAN PTK

Ada beberapa etika yang harus diikuti oleh guru yang melaksanakan PTK dalam menuliskan laporan hasil PTK-nya, antara lain:

- Ingat prinsip PTK, bahwa PTK bukan untuk pembenaran diri (*self justification*) akan tetapi untuk mengungkap kebenaran, walaupun dalam jangkauan keterterapannya (*range of generalizability*) terbatas.
- Dengan PTK, guru dilatih untuk disiplin dan jujur. Kejujuran dan kedisiplinan merupakan modal awal dalam mengerjakan atau mencapai sesuatu, termasuk dalam menulis karya ilmiah atau laporan penelitian. Hal yang perlu dipahami bahwa penulis laporan (dalam hal ini guru) harus jujur pada diri sendiri dan kepada masyarakat yang akan membaca laporan PTK ini.

- Objektivitas; Objektivitas sangat berkaitan dengan kejujuran. Data yang telah dikumpulkan harus ditafsirkan secara objektif, tanpa mempertimbangkan tingkat keberhasilan PTK, karena objektivitas yang tinggi mencerminkan hasil penelitian yang benar-benar sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Perlu diperhatikan bahwa ada dua peran PTK, yaitu peran involvement (melibatkan guru secara langsung sebagai subjek) dan peran Improvement (menempatkan guru untuk melakukan perbaikan, termasuk pola berfikir, dan cara kerja). Oleh sebab itu, guru peneliti PTK harus memiliki objektivitas yang tinggi.
- Dalam melaporkan hasil PTK harus apa adanya. Apakah hipotesis terbukti atau tidak, apakah tujuan tercapai atau tidak, itu adalah hasil penelitian. Oleh sebab itu, hindarkan usaha-usaha untuk memanipulasi data agar hasil penelitian cocok dengan hipotesis atau tujuan.
- Dalam hal mengutip pendapat/teori atau menggunakan sumber dari buku atau laporan penelitian orang lain, harus dicantumkan sumbernya dan penulisnya. Mengutip disini termasuk menggunakan data, informasi, konsep, gambar, atau hasil penelitian orang lain.

BAB 4

PENENTUAN FOKUS MASALAH

1. MEMUNCULKAN DAN MENGIDENTIFIKASI MASALAH

Bagaimanakah cara memunculkan masalah itu? Jika Anda telah menemukan masalah, apa yang harus Anda lakukan selanjutnya? Mungkinkah masalah yang muncul tersebut adalah masalah yang mendasar dan krusial, ataukah masalah yang muncul akibat ada masalah lain? Oleh karena itu, bagaimana cara menentukan fokus masalah?

Apa yang dimaksud dengan masalah? Masalah adalah kesenjangan antara harapan dan kenyataan, atau masalah adalah situasi yang tidak memuaskan pikiran dan perasaan yang mendorong orang dalam hal ini pendidik untuk mencari solusi.

Masalah dalam pendidikan adalah harapan tentang kondisi pembelajaran yang berkualitas.

Mengambil inspirasi dari kisah Isaac Newton tersebut, maka Anda sebagai pendidik tentu tidak akan menemukan masalah jika tidak pernah merefleksikan kembali apa yang selama ini Anda lakukan dalam proses pembelajaran. Refleksi berarti merenung/memikirkan kembali apa yang telah dilakukan. Melalui refleksi, guru seolah-olah melakukan introspeksi terhadap dirinya. Apa yang telah dilakukan dalam pembelajaran? Bagaimana hasilnya? Bagaimana respon siswa? Mengapa terjadi demikian, dan seterusnya.

Seorang guru yang akan melakukan PTK terlebih dahulu harus memiliki masalah, sehingga ia tertantang untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya dalam pembelajaran tersebut. Manakala seorang guru tidak punya masalah maka ia tidak akan berikhtiar untuk mencari solusi bagi masalahnya. Oleh karena itu, seorang peneliti harus pandai memunculkan suatu masalah yang biasa dihadapi dalam kehidupan sehari-hari yaitu kehidupan dalam kegiatan pembelajaran. *Case study* merupakan catatan pribadi mengenai pengalaman mengajarnya.

Dalam hal ini guru mengungkapkan kejadian yang real, faktual, dan kontekstual.

Ketika menulis *case study*, sesungguhnya guru sedang melakukan refleksi. Bermula dari *case study*, Anda dapat mencari tahu masalah yang ada didalamnya dan mempertanyakan solusinya.

a. Memunculkan Masalah

Silahkan Anda menyimak secara perlahan-lahan dan teliti informasi Bu Guru saat melakukan pembelajaran. Masalah yang ada dalam pembelajaran diangkat dengan cara memilih kesenjangan antara idealisme dalam pembelajaran yaitu guru dalam mengajar menunjukkan keberhasilannya dengan ditandainya hasil evaluasi

yang baik, siswa menunjukkan kesungguhan dan perhatian yang tinggi. Dicermati pula dengan fakta yang ada dalam pembelajaran Bu Guru yaitu siswa tidak menguasai pembagian yang hasilnya merupakan bilangan pecahan, keaktifan rendah, daya ingat rendah dan cenderung santai.

Tujuan pembelajaran yang dilaksanakan Bu Guru adalah agar siswa dapat mengubah pecahan biasa menjadi pecahan dalam bentuk persen. Fakta apa yang diperoleh di kelas saat Bu Guru mengajar?

Perhatikan kalimat yang berbunyi: “Ternyata didapatkan anak dalam menjawab mengubah pecahan biasa menjadi persen dengan cara menebak”. Anak dalam menjawab mengubah pecahan biasa menjadi persen dengan cara menebak merupakan masalah dalam pembelajaran. Perhatikan kalimat dalam naskah yang berbunyi seperti berikut. “Bagaimana prosesnya sehingga muncul angka lima puluh”? Anak-anak terdiam. Rupanya mereka menebak. Anak-anak menjawab dengan cara menebak juga merupakan masalah yang dihadapi Bu Guru.

Masalah lain yang dijumpai adalah anak tidak konsentrasi dalam belajar atau ia melamun dalam mengikuti pelajaran. Hal tersebut didapat pada naskah yang berbunyi seperti berikut:” Saya lanjutkan lagi dengan angka lain dengan cara yang sama. Baru tersendat ketika saya memanggil seorang siswa yang saya perhatikan pandangannya ke papan tulis seperti kosong. Saya menyuruh siswa tersebut untuk menyelesaikan contoh soal.

Bagi siswa yang melamun dalam mengikuti pelajaran, tentu tidak akan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan yaitu dapat mengubah pecahan biasa menjadi pecahan dalam bentuk persen. Siswa yang melamun dan mengapa ia melamun dalam mengikuti pelajaran merupakan masalah dalam pembelajaran.

Masalah yang juga kita jumpai adalah siswa kurang aktif dan cenderung santai dalam pembelajaran. Hal tersebut dapat kita jumpai pada naskah yang berbunyi: “Setiap kelompok yang sedang bekerja saya datangi berulang-ulang untuk memberi bimbingan. Selalu saja saya temukan dalam setiap kelompok ada siswa yang kurang aktif dan cenderung santai”

Faktor ketidakmampuan dalam mengali atau membagi juga merupakan masalah yang menyebabkan beberapa anak bersikap kurang aktif dan cenderung santai dalam menyelesaikan tugasnya. Fakta tersebut dapat kita jumpai pada kalimat yang berbunyi: “Ketika saya menanyakan mengapa mereka tidak berpartisipasi dalam pembelajaran, jawaban mereka hampir seragam. Mereka mengatakan bahwa ketika saya masih sedang membagi atau mengalinya teman lain sudah dapat hasilnya, mereka berlomba-lomba untuk cepat siap. “Kamu terbentur di mana sehingga kamu tertinggal? Waktu mengali dan membagi, Bu”, jawab si anak. Oh, ternyata ini masalahnya. Rupanya faktor ketidakmampuan dalam mengali atau membagi pada sebagian anak tersebut bisa membuat anak tersebut bersikap kurang aktif dan cenderung santai dalam menyelesaikan tugasnya. Pada anak yang lain bisa menjadi faktor pemacu untuk menjadi lebih bersemangat dan belajar giat agar tidak merasa tertinggal dengan teman yang lain.

Masalah lain yang juga dihadapi Bu Guru adalah daya ingat siswa memiliki tingkatan yang berbeda-beda atau daya ingat siswa heterogen. Hal ini dapat dilihat pada kalimat yang berbunyi: “setiap anak mempunyai

tingkatan daya ingat yang berbeda-beda sehingga walaupun sudah dilatih menghafal perkalian berulang-ulang, pada sebagian anak hanya sedikit yang dia ingat”.

Masalah-masalah tersebut di atas dapat menyebabkan tujuan pembelajaran yang dilakukan Bu Guru tidak tercapai secara tuntas. Disamping itu dalam pembelajaran yang dilakukan terkesan guru yang lebih dominan, sedangkan siswa hanya mengikuti saja instruksi guru. Guru tidak memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan melalui proses kegiatan belajar mengajar. Hal ini dapat dilihat dari kalimat berikut: “Saya memulai pembelajaran dengan mengadakan tanya jawab seputar materi yang lalu. Saya bertanya pada siswa, “Apa arti persen, siapa yang dapat menuliskan lambang bilangan lima belas persen”.

Berdasarkan uraian di atas nampak banyak masalah yang muncul dalam pembelajaran yang dilakukan Bu Guru yaitu:

- Siswa tidak menguasai pembagian yang hasilnya merupakan bilangan pecahan, keaktifan rendah, dan cenderung santai. Hal tersebut merupakan masalah karena siswa tidak menguasai pembagian sehingga menjadi kendala dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari. Demikian pula siswa yang kurang aktif, daya ingat rendah serta perilaku yang santai dapat mengakibatkan lambannya penguasaan konsep yang dipelajari. Akibatnya tujuan pembelajaran yang dilakukan guru menjadi terhambat.
- Terdapat siswa yang menjawab untuk mengubah pecahan biasa menjadi persen dengan cara menebak. Siswa dalam menjawab mengubah pecahan biasa menjadi persen dengan cara menebak merupakan masalah karena mengakibatkan siswa terbiasa tidak jujur yaitu asal-asalan dalam menjawab sehingga tidak ada kepastian yang tepat dalam menyelesaikan masalah. Tentu hal tersebut menyebabkan tidak lancarnya dalam proses pembelajaran.
- Mereka mengalami kesulitan dalam mengalikan pecahan dengan suatu bilangan tertentu.
- Kesulitan siswa mengalikan pecahan akan menjadi kendala dalam menguasai konsep yang dipelajari.
- Siswa tidak konsentrasi atau melamun saat mengikuti pelajaran. Tidak konsentrasinya siswa mengikuti pelajaran merupakan kendala karena konsentrasi sangat diperlukan sehingga pembelajaran menjadi lancar.
- Tingkatan yang berbeda-beda atau daya ingat siswa heterogen. Daya tanggap siswa yang heterogen saat mengikuti pelajaran dapat membuat proses pembelajaran tidak lancar.
- Siswa mengalami kesulitan dalam melakukan pembagian delapan dari seratus. Kesulitan siswa melakukan pembagian delapan dari seratus biasanya akan diikuti kesulitannya melakukan pembagian delapan dari seribu dan lainnya. Tentu kesulitan tersebut merupakan kendala dalam pembelajaran.
- Sebagian anak kurang teliti dalam mengerjakan soal. Kurang teliti mengerjakan soal juga merupakan kendala dalam pembelajaran karena akan menghambat tujuan pembelajaran.
- Dalam pembelajaran terkesan guru lebih dominan, sedangkan siswa hanya mengikuti saja instruksi guru. Pembelajaran secara dominan yang dilakukan guru dikatakan sebagai pembelajaran *teachers*

centre dapat mengakibatkan siswa hanya menuruti perintah guru dan akan mematikan kreatifitas siswa. Kekurangmandirian siswa akan muncul dan bila hal ini berlarut-larut akan menciptakan sifat menunggu perintah bagi siswa dalam segala hal.

b. Mengidentifikasi Masalah

Langkah awal yang cukup penting bagi Anda untuk digunakan dalam memecahkan masalah adalah mengenali masalah tersebut secara cermat dan teliti agar dapat ditemukan masalah nyata dalam pembelajaran. Di atas telah dimunculkan masalah masalah dalam pembelajaran yang mengakibatkan kekuranglancaran dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan. Mengidentifikasi masalah yang dihadapi dalam pembelajaran berarti mentabulasi secara rinci setiap masalah yang muncul dalam kegiatan pembelajaran. Mengidentifikasi masalah yang dihadapi perlu dilakukan secara kolaboratif bersama kolega guru yang sedang melakukan PTK, agar diperoleh masalah yang benar-benar krusial dalam pembelajaran. Masalah yang dicermati dapat berasal dari siswa, guru, media maupun lingkungan.

Berdasarkan masalah yang muncul dalam *case study* Bu Guru, Anda dapat mengidentifikasi masalah secara lebih rinci dalam bentuk kalimat berita sebagai berikut:

- Siswa tidak menguasai pembagian yang hasilnya merupakan bilangan pecahan
- Siswa tidak aktif dalam mengikuti pelajaran
- Daya ingat siswa rendah
- Siswa cenderung santai dalam menerima pelajaran
- Siswa kurang teliti dalam menyelesaikan soal
- Siswa mengalami kesulitan dalam melakukan pembagian dari bilangan tertentu
- Siswa hanya menebak dalam mengubah pecahan biasa menjadi persen
- Siswa kesulitan mengalikan pecahan dengan suatu bilangan tertentu
- Guru banyak mendominasi kegiatan dalam pembelajaran

Kesembilan kalimat berita tersebut di atas merupakan identifikasi masalah dalam proses pembelajaran Bu Guru.

2. MENGANALISIS DAN MERUMUSKAN MASALAH

a. Menganalisis Masalah

Apabila masalah dalam pembelajaran matematika telah berhasil diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah menganalisis masalah tersebut. Analisis masalah bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai karakteristik masalah sehingga dapat disimpulkan kemungkinan penyebab timbulnya masalah-masalah tersebut.

Berdasarkan karakteristik masalah, Anda dapat menentukan tindakan apa yang tepat guna menyelesaikan masalah tersebut. Analisis masalah dilakukan dengan cara mengklasifikasi kecenderungan masalah tersebut ditinjau dari berbagai perspektif. Perspektif yang umum digunakan dalam analisa pembelajaran adalah metode pembelajaran, materi pembelajaran, atau media pembelajaran.

Perhatikan masalah yang telah diidentifikasi berikut:

- Siswa tidak menguasai pembagian yang hasilnya merupakan bilangan pecahan
- Siswa tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran
- Daya ingat siswa rendah
- Siswa cenderung santai dalam menerima pelajaran
- Siswa kurang teliti dalam menyelesaikan soal
- Siswa mengalami kesulitan dalam melakukan pembagian dari bilangan tertentu
- Siswa hanya menebak dalam mengubah pecahan biasa menjadi persen
- Siswa kesulitan mengalikan pecahan dengan suatu bilangan tertentu
- Guru banyak mendominasi kegiatan dalam pembelajaran

Berbagai masalah tersebut muncul dimungkinkan karena:

- Siswa belum menguasai pengetahuan prasyarat untuk mempelajari materi mengubah pecahan biasa menjadi persen
- Siswa belum menguasai konsep mengubah pecahan biasa menjadi persen
- Siswa kurang konsentrasi dalam belajar
- Guru mendominasi dalam pembelajaran yaitu aktif menjelaskan sementara siswa hanya pasif mendengarkan dan melaksanakan perintah guru

Dari analisis tersebut muncul suatu pertanyaan. Apakah guru telah menerapkan PAKEM? Apakah guru dalam pembelajaran telah menggunakan salah satu tipekooperatif? Apakah pendekatan yang digunakan telah sesuai dengan taraf berpikir siswa? Apakah guru sudah memanfaatkan media dalam pembelajaran matematika seperti alat peraga?

Mungkinkah berbagai masalah tersebut muncul karena karakteristik materi pembelajarannya? Apakah terdapat kesalahan konsep yang disampaikan guru?

Apakah materi ajar cukup menarik perhatian siswa?

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut, diperoleh kecenderungan bahwa masalah tersebut muncul karena strategi pembelajaran yang digunakan tidak berpusat pada siswa. Kesimpulan yang dapat dimunculkan adalah perlu melakukan inovasi dalam strategi pembelajaran.

Dari masalah-masalah yang ada diupayakan dilakukan pembenahan atau tindakan sehingga dapat menanggulangi kelemahan/kekurangan yang terjadi dalam pembelajaran. Dalam melakukan penelitian dimungkinkan semua masalah sekaligus diselesaikan dengan satu perlakuan, namun secara prioritas perlu

dipilih fokus masalah yang akan diperbaiki atau dicari solusinya. Untuk itu diperlukan batasan masalah dengan cara memilih masalah-masalah yang akan dilakukan tindakan, dalam hal ini perlakuan tindakan kelas.

Fokus masalah adalah masalah yang mendasar, krusial/penting, dalam jangkauan kemampuan peneliti, dan fokus masalah ini diduga menjadi penyebab utama munculnya masalah lain. Fokus masalah untuk *case study* Bu Guru misalnya keaktifan siswa, ketelitian siswa, daya ingat siswa, penggunaan media, atau penguasaan konsep.

b. Merumuskan Masalah

Rumusan Masalah dalam penelitian tindakan adalah beberapa pertanyaan yang akan terjawab setelah tindakan selesai dilakukan. Rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat tanya dengan memperhatikan :

- masalah hendaknya dirumuskan secara jelas
- perumusan tidak mempunyai makna ganda
- rumusan masalah pada umumnya menunjukkan hubungan dua variabel yaitu hubungan antara masalah dengan alternatif tindakan.
- rumusan masalah hendaknya dapat diuji
- rumusan masalah hendaknya menunjukkan secara jelas subjek dan/atau lokasi penelitian

Alternatif rumusan masalah untuk *case study* “Ketika Proses Mengalikan atau Membagi Menjadi Faktor Penentu” sebagai berikut.

- Apakah pembelajaran dengan pendekatan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam mempelajari materi mengubah pecahan biasa menjadi persen di kelas V SD? Perumusan cukup jelas, tidak mengandung kalimat tidak bermakna, memuat dua variabel kunci yaitu pembelajaran dengan kooperatif tipe STAD dan keaktifan siswa dalam mempelajari bilangan pecahan. Keaktifan siswa meningkat atau tidak dapat diuji dengan menggunakan lembar pengamatan.
- Apakah penerapan pembelajaran dengan pendekatan kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan daya ingat siswa mempelajari materi mengubah pecahan biasa menjadi persen di kelas V SD? Perumusan cukup jelas, tidak mengandung kalimat tidak bermakna, memuat dua variabel kunci yaitu pembelajaran dengan kooperatif tipe Jigsaw dan daya ingat siswa untuk mempelajari konsep bilangan pecahan. Daya ingat siswa untuk mempelajari konsep bilangan pecahan meningkat atau tidak dapat diuji dengan menggunakan instrumen tes.
- Apakah pembelajaran dengan pendekatan PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan) dapat meningkatkan ketelitian siswa dalam mempelajari materi mengubah pecahan

biasa menjadi persen dikelas V SD? Perumusan cukup jelas, mengandung kalimat bermakna, memuat dua variabel kunci yaitu pembelajaran dengan pendekatan PAKEM dan ketelitian siswa dalam mempelajari matematika. Ketelitian siswa dalam mempelajari matematika dapat diuji dengan menggunakan instrumen tes.

- Apakah pembelajaran dengan pendekatan kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dapat meningkatkan penguasaan konsep mengubah pecahan biasa menjadi persen di kelas V SD? Perumusan cukup jelas, mengandung kalimat bermakna, memuat dua variabel kunci yaitu pembelajaran dengan pendekatan kooperatif tipe TGT dan penguasaan konsep pecahan. Penguasaan konsep pecahan dapat diuji dengan menggunakan instrumen tes.
- Apakah pembelajaran dengan menggunakan LKS dapat meningkatkan prestasi belajar mengubah pecahan biasa menjadi persen di kelas V SD? Perumusan cukup jelas, mengandung kalimat bermakna, memuat dua variabel kunci yaitu pembelajaran dengan menggunakan LKS dan meningkatkan prestasi belajar bilangan pecahan. Prestasi belajar bilangan pecahan dapat diuji dengan menggunakan instrumen tes.

3. MENENTUKAN ALTERNATIF JUDUL

Berkaitan dengan masalah-masalah dalam pembelajaran yang dihadapi, Bu Guru dapat mengajukan suatu judul penelitian. Dalam menuliskan judul, sebaiknya memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

- Judul PTK harus mencerminkan permasalahan yang ingin diubah, dikembangkan, ditingkatkan, dan ditumbuhkan.
- Mencerminkan tindakan apa yang akan dilakukan
- Judul harus jelas, menarik dan bermakna.

Judul memuat masalah yang dihadapi dan sekaligus cara mengatasi masalah tersebut serta sasarannya. Diibaratkan judul memuat penyakit dan alternatif obat yang akan diberikan. Ide tindakan dapat berasal dari pengalaman, saran teman sejawat, hasil membaca buku, penelitian dan lain-lain. Alternatif tindakan untuk meningkatkan kemampuan penguasaan materi dapat dilakukan dengan inovasi model pembelajaran, keterampilan menggunakan media pembelajaran, dan lain-lain.

Alternatif judul penelitian untuk *case study* “Ketika Proses Mengalikan atau Membagi Menjadi Faktor Penentu” sebagai berikut:

1. Meningkatkan keaktifan mempelajari materi mengubah pecahan biasa menjadi persen dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa kelas V SD Variabel penelitiannya adalah keaktifan mempelajari bilangan pecahan dan pendekatan kooperatif tipe STAD. Sakitnya adalah keaktifan siswa rendah. Obatnya adalah pembelajaran kooperatif tipe STAD. Sasaran adalah siswa kelas V SD.
2. Meningkatkan daya ingat siswa untuk mempelajari konsep mengubah pecahan biasa menjadi persen dengan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw siswa kelas V SD Variabel penelitiannya adalah daya ingat

siswa dan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Sakitnya adalah daya ingat siswa rendah. Obatnya adalah pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Sasaran adalah siswa kelas V SD.

3. Meningkatkan pembelajaran dengan pembelajaran PAKEM untuk meningkatkan ketelitian siswa dalam mengubah pecahan biasa menjadi persen siswa kelas V SD Variabel pembelajaran dengan pendekatan PAKEM dan meningkatkan ketelitian siswa dalam mempelajari matematika. Sakitnya adalah ketelitian siswa dalam mempelajari matematika rendah. Obatnya adalah pembelajaran dengan pendekatan PAKEM. Sasaran adalah siswa kelas V SD. Anda telah melakukan identifikasi masalah, analisis masalah, hingga merumuskan masalah, dan menentukan judul PTK.

4. Persyaratan penelitian.

Persyaratan penelitian oleh guru:

- Harus terlihat upaya peningkatan mutu professional guru.
- Harus mengenai upaya untuk meningkatkan mutu siswa, jadi subjeknya harus siswa.
- Harus dilakukan sendiri, bukan minta bantuan orang/pihak lain.

PRINSIP PERENCANAAN **SMART**;

- S = *Specific*, khusus, tertentu
- M = *Managable*, dapat dilaksanakan
- A = *Acceptable*, dapat diterima
- R = *Realistic*, terdukung sumber daya
- T = *Time-bound*, ada batasan waktu

4. HAL-HAL PENTING DALAM ALUR PENALARAN

1. **Masalah:** sebagai alasan penulisan, ada bukti data / fakta; akan lebih jelas apabila dilengkapi tabel atau bagan.

2. **Tujuan:** target secara spesifik yang ingin dicapai melalui penulisan ini.

3. **Teori:** sekurang-kurangnya 5 (lima) sumber; * bukan pedoman / acuan / ketentuan dari SK;

* bukan kamu, *tetapi* :

- konsep (pengertian)
- prinsip (hubungan sebab-akibat)

* dipilih terbitan mutakhir

* tertera dalam daftar pustaka

* nama orang ditulis tanpa gelar; orang Indonesia namanya tidak dibalik (?)

4. **Pembahasan:** menghubungkan antara teori dengan masalah, menerapkan teori untuk memecahkan masalah, tetapi mungkin belum langsung pada data untuk masalah yang akan dipecahkan.

5. **Ide atau gagasan asli penulis:**

- bukan kutipan dari teori
- bukan ide yang terlalu umum/sudah banyak dikenal *tetapi Ide gagasan cemerlang, khusus dari penulis*
- Ikuti rumus **SMART**
- Untuk meyakinkan, berikan gambaran tentang kondisi dan situasi kelas yang masalahnya akan dipecahkan.

5. CIRI-CIRI PENELITIAN TINDAKAN

- a. Merupakan kegiatan nyata, hasil pemikiran yang dirancang guru untuk meningkatkan mutu kbm
- b. Merupakan tindakan yang diberikan oleh guru kepada siswa
- c. Tindakan harus tampak nyata berbeda dari biasanya – harus tidak seperti biasanya
- d. Terjadi dalam siklus sebagai eksperimen berkesinambungan; minimum dua siklus
- e. Harus ada pedoman yang jelas secara tertulis, diberikan kepada siswa agar dapat mengikuti tahap demi tahap.
- f. Terlihat adanya unjuk kerja siswasesuai pedoman tertulis yang diberikan oleh guru.
- g. Ada penelusuran terhadap proses, dengan pedoman pengamatan 8. Ada evaluasi terhadap hasil dengan instrumen yang relevan
- h. Keberhasilan tindakan dilakukan dalam bentuk refleksi, melibatkan siswa yang dikenai tindakan
- i. Hasil refleksi harus terlihat dalam perencanaan siklus berikutnya

Penelitian tindakan;

- Bukan tindakan untuk materi tetapi mencobakan cara, pendekatan atau metode
- Jika menyebut topik, harus yang sifatnya luas, berulang kesalahan umum apa yang banyak dilakukan guru?
- Hanya pembelajaran biasa penjelasan guru merasa sudah melakukan peningkatan, padahal sebetulnya baru merupakan hal yang biasa / harus dilakukan, tetapi selama ini guru belum melakukan.

Contoh:

- Menggunakan lembar kerja
- Menggunakan alat pelajaran
- Mengevaluasi aspek afektif
- Menganalisis portofolio
- Menganalisis hasil ulangan

BAB 5

RANCANGAN PROPOSAL PTK

Bagaimana cara menyusun proposal PTK? Apa sajakah komponen dari sebuah proposal PTK? Bagaimana cara menuangkan ide pada latar belakang masalah? Apa yang perlu Anda tuliskan pada kajian pustaka? Lalu, bagaimana Anda merancang penelitian yang akan dilaksanakan?

Berbagai pertanyaan tersebut akan dibahas dalam modul ini. Merancang proposal PTK mungkin merupakan kesulitan tersendiri. Sesungguhnya bila Anda telah memiliki gagasan masalah penelitian, maka Anda telah memiliki nyawa bagi proposal yang akan Anda rancang.

1. KOMPONEN DAN PERANCANGAN PROPOSAL PTK

a. Tujuan dan Manfaat Proposal PTK

Mengapa sebelum melakukan PTK Anda perlu merancang proposal? Proposal PTK merupakan paparan rencana kegiatan yang dituliskan atau dituangkan dalam narasi. Anda menjabarkan rencana kegiatan secara terorganisir dengan berpijak pada gagasan masalah. Jadi, intisari dari proposal penelitian berisi gagasan masalah yang akan diselesaikan, rencana pemecahan masalah, dan alasan tentang pentingnya masalah itu untuk diselesaikan.

Alur berpikir dalam menyusun proposal harus logis dan sistematis yang terlihat dari keterkaitan antara komponen-komponen proposal yang satu dengan lainnya. Tujuannya agar rangkaian rencana tindakan dapat terarah, sistematis dan mencapai tujuan. Dengan demikian, proposal ini akan menjadi pedoman Anda dalam melaksanakan PTK.

b. Komponen Proposal PTK

Proposal PTK pada dasarnya terdiri atas tiga bagian utama, yaitu Pendahuluan, Kajian Pustaka, dan Metode Penelitian. Komponen pada Pendahuluan umumnya terdiri atas Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan ada yang menambahkan Identifikasi Masalah (diletakkan sebelum rumusan masalah) dan Definisi Operasional. Bagian Kajian Pustaka umumnya berisi landasan teori, penelitian yang relevan, kerangka pikir, dan hipotesis. Hipotesis dalam PTK adalah hipotesis tindakan sehingga dituliskan sebagai “hipotesis tindakan”.

Komponen pada Metode Penelitian umumnya terdiri atas Jenis Penelitian, Setting Penelitian, Desain Penelitian, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Jadwal Pelaksanaan penelitian dan Indikator Keberhasilan. Bila penelitian yang dilakukan dibiayai oleh sponsor ditambahkan pula Sumber Dana.

Berikut ini adalah dua alternatif sistematika proposal PTK Sistematika Proposal PTK (**Alternatif 1**)

- A. Judul Penelitian
- B. Latar Belakang
- C. Rumusan Masalah
- D. Tujuan Penelitian
- E. Manfaat Penelitian
- F. Kajian Pustaka
- G. Hipotesis Tindakan
- H. Prosedur Penelitian (Rancangan dan Metode Penelitian)
- I. Jadwal beserta rincian biaya

Sistematika Proposal PTK (**Alternatif 2**)

- Judul Penelitian
- Bab I Pendahuluan
 - A. Latar belakang
 - B. Rumusan masalah
 - C. Tujuan Penelitian
 - D. Manfaat Penelitian
 - E. Definisi Operasional
- Bab II Kajian Pustaka
 - A. Landasan Teori
 - B. Hipotesis Tindakan
- Bab III Metode Penelitian
 - A. Subyek Penelitian
 - B. Lokasi Penelitian
 - C. Data dan sumber data
 - D. Instrumen penelitian
 - E. Indikator Keberhasilan
 - F. Teknik analisis data
 - G. Tahap/Siklus penelitian
 - H. Jadwal Pelaksanaan
 - I. Prakiraan biaya

c. Perancangan Proposal PTK Bagian Pendahuluan

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan komponen-komponen proposal. Lalu, bagaimana cara mengisi komponen-komponen tersebut atau bagaimana teknik merancang proposal PTK? Ikuti penjelasan berikut.

Latar Belakang

Latar belakang berisi paparan tentang kondisi yang seharusnya dan kondisi yang ada sehingga terlihat adanya kesenjangan kondisi ideal yang seharusnya dilakukan dengan fakta dilapangan atau biasa disebut dengan masalah. Dukungan dari hasil penelitian terdahulu akan memberikan landasan yang kokoh dalam argumentasi mengenai urgensi maupun signifikansi permasalahan yang akan ditangani melalui tindakan kelas yang diajukan. Kemudian rasional pentingnya masalah tersebut diselesaikan dengan suatu tindakan dalam pembelajaran yang tertuang dalam PTK. Bagian yang paling penting adalah disebutkan tindakan yang akan dilakukan untuk menyelesaikan masalah. Dalam hal ini Anda perlu menjelaskan alasan memilih tindakan tersebut. Secara garis besar latar belakang berisi uraian:

- fakta-fakta pendukung,
- argumentasi teoritik tentang tindakan yang akan dipilih,
- hasil penelitian terdahulu (jika ada), dan
- alasan pentingnya penelitian ini dilakukan.

Sub bab Latar Belakang ibaratnya wajah yang mencerminkan jati diri seseorang. Pada Latar Belakang, Anda harus meyakinkan pembaca bahwa masalah tersebut betul-betul masalah di kelas yang perlu, penting dan mendesak untuk diselesaikan. Untuk itu kemukakan secara jelas bahwa masalah itu merupakan masalah yang nyata terjadi di kelas. Anda dapat mengungkapkan kembali catatan *case study* dalam sajian bahasa yang lebih formal.

Memulai gagasan pada Latar Belakang tidak perlu terlalu jauh. Contohnya, jika hendak membicarakan keaktifan siswa di kelas maka tidak perlu mengawalinya dengan pasal 31 UUD 1945. Memulai gagasan pada Latar Belakang adalah dari hal yang umum tapi tidak terlalu umum atau jauh. Kemudian agak spesifik pada permasalahan yang akan dilakukan. Gagasan tersebut diungkapkan dalam kalimat-kalimat yang alurnya harus logis artinya runtut dan saling terkait antara suatu kalimat dengan kalimat berikutnya.

Penulisan PTK adalah karya tulis ilmiah sehingga kata-kata didalamnya dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Contohnya, bila Anda mengatakan bahwa nilai matematika siswa rendah disebabkan oleh kurangnya konsentrasi ketika mengikuti pembelajaran, maka Anda harus memberikan argumentasi atas pernyataan tersebut dengan mengacu pada hasil penelitian atau teori yang dapat dikutip dari buku atau jurnal. Kemudian jika Anda mengatakan bahwa siswa kurang konsentrasi ketika belajar di kelas, maka Anda juga harus memberikan bukti-bukti yang mendukung pernyataan tersebut, misalnya data observasi, catatan guru, dan lain-lain.

Rumusan Masalah

Rumusan Masalah diperoleh dari pengerucutan masalah pada Latar Belakang, hal ini menunjukkan adanya jalinan logis antara Latar Belakang dan Rumusan Masalah. Untuk mengisi bagian ini, Anda tinggal menuliskan rumusan masalah yang telah diperoleh sebelumnya. Anda boleh saja memberikan sedikit narasi sebelum Anda menyampaikan rumusan masalahnya.

Tujuan Penelitian

Pada Tujuan Penelitian, Anda menyatakan apa yang menjadi tujuan melakukan penelitian. Tujuan Penelitian harus bermuara dari Rumusan Masalah sehingga konsisten atau sejalan. Pernyataan Tujuan Penelitian dirumuskan secara tegas yang ingin dicapai, objektif dan keberhasilannya dapat dicek secara mudah.

Manfaat Penelitian

Pada Manfaat Penelitian, Anda menyampaikan nilai manfaat dari hasil penelitian yang diperoleh bagi siswa, guru, sekolah, atau instansi terkait lainnya. Uraikan sumbangsih hasil penelitian Anda terhadap kualitas pembelajaran sehingga tampak manfaatnya terutama bagi siswa. Kemukakan pula inovasi yang akan dihasilkan dari penelitian ini.

Definisi Operasional

Pada Definisi Operasional, Anda mendefinisikan istilah-istilah yang Anda gunakan khususnya pada kalimat Judul Penelitian. Hal ini dimaksudkan agar terdapat kesamaan persepsi mengenai arti atau makna istilah yang digunakan. Hal ini juga diperlukan jika terdapat beragam definisi terhadap istilah yang sama, maka Anda perlu menegaskan definisi mana yang digunakan. Definisi yang digunakan ditentukan oleh dasar teori yang menjadi acuan dalam melaksanakan penelitian. Definisi istilah dalam penelitian tidak mengacu pada kamus melainkan pada dasar teori yang digunakan dalam penelitian tersebut.

2. MENYUSUN KAJIAN PUSTAKA

Setelah menyusun bab Pendahuluan, maka Anda kemudian perlu mencari berbagai pustaka untuk dipelajari dan dikaji sebagai bekal keilmuan dalam melakukan penelitian. Lalu, apa saja yang perlu Anda tuliskan pada kajian pustaka?

Bab Kajian Pustaka ibaratnya tubuh pada manusia yang menjadi penopang. Tubuh yang ideal tentu ukurannya harus proposional dan lebih besar daripada kepala (bab pendahuluan). Hal ini dimaksudkan agar Anda memiliki bekal ilmu yang memadai untuk melakukan penelitian. Semakin banyak buku yang dibaca dan dijadikan acuan tentu semakin terbuka wawasan Anda. Luasnya wawasan akan membuka pandangan Anda terhadap masalah penelitian yaitu menjadi lebih aktual dan akurat. Secara sederhana, jumlah halaman untuk Kajian Pustaka harus lebih banyak daripada jumlah halaman untuk Latar Belakang. Namun demikian, tentunya tidak asal menulis agar jumlah halaman bertambah banyak sehingga isinya tidak ada kaitan dengan masalah penelitian.

Pada bab Kajian Pustaka, Anda menuliskan berbagai sumber kajian yang relevan dengan masalah penelitian Anda. Uraian tersebut tidak hanya berupa pembahasan tapi juga analisis dan kesimpulannya. Bab Kajian Pustaka umumnya berisi penjelasan mengenai landasan teori, hasil penelitian yang relevan, Kerangka Pikir dan Hipotesis Tindakan.

1. Landasan Teori

Landasan teori membahas semua variabel pada judul penelitian dari perspektif teoritik.

Contoh landasan teori yang diperlukan untuk PTK berjudul “Meningkatkan keaktifan mempelajari materi mengubah pecahan biasa menjadi persen dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa kelas V SD”

Pada judul tersebut terdapat beberapa kata kunci yaitu: keaktifan, konsep bilangan pecahan, pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa kelas V SD. Oleh karena itu, setidaknya Anda memerlukan landasan teori untuk semua kata kunci dari judul penelitian tersebut. Anda perlu mempelajari dan menuliskan berbagai teori tentang keaktifan. Tentu yang dimaksud disini adalah keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Kemudian Anda perlu mempelajari dan menuliskan berbagai teori mengenai bagaimana membelajarkan konsep bilangan pecahan khususnya materi mengubah pecahan biasa menjadi persen. Mengapa teori tentang pembelajaran konsep bilangan pecahan dan bukan teori bilangan pecahan itu sendiri? Yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah pembelajarannya dan bukan mengenai bilangan pecahannya. Ingat pada saat kegiatan menganalisis masalah bahwa masalah ini lebih cenderung pada strategi pembelajarannya dan bukan materi (*subject matter*). Anda juga perlu mempelajari dan menuliskan teori pembelajaran kooperatif. Kemudian secara khusus Anda membahas mengenai model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Selain itu yang tak kalah penting adalah Anda perlu membahas karakteristik siswa SD khususnya kelas V misalnya bila ditinjau dari teori psikologi perkembangan.

Berikut alternatif rancangan kajian pustaka yang sesuai untuk judul PTK tersebut.

- Karakteristik Siswa Sekolah Dasar
- Pengertian pembelajaran Matematika
- Pengelolaan Pembelajaran Matematika
- Pembelajaran Konsep Bilangan Pecahan di SD
- Pengertian Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Matematika
- Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran
- Pengertian dan Prinsip Pembelajaran Kooperatif
- Berbagai Metode Pembelajaran Kooperatif
- Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Anda memiliki gagasan masalah penelitian dan telah merumuskan masalahnya, serta telah menentukan tujuan penelitian, maka Kajian Pustaka adalah bekal Anda untuk mencapai tujuan tersebut. Sebelum melakukan penelitian setidaknya Anda telah memiliki bekal konsep keilmuan dan teknis pelaksanaannya. Seorang yang akan meneliti harus mampu menjawab pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana terkait dengan variabel penelitian. Bila relevan, harus mampu pula menjawab pertanyaan kapan, siapa, dan dimana. Contoh untuk judul PTK tersebut, Anda akan meneliti tentang keaktifan siswa, maka Anda harus tahu apa yang dimaksud dengan aktif dalam konteks pembelajaran? Mengapa siswa tidak aktif? Bagaimana cara mengaktifkan siswa?. Oleh karena itu, pembahasan dalam Kajian Pustaka setidaknya mampu menjawab pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana.

Pembahasan berbagai teori tersebut dapat dilakukan antara lain dengan cara menjelaskan berbagai pengertian diawal paragraf, kemudian pada paragraf akhir Anda menganalisis lalu menyimpulkan. Kajian

Pustaka bukan hanya berisi penjelasan tentang pengertian-pengertian, namun lebih penting adalah menunjukkan adanya hubungan sebab akibat. Bila dilakukan tindakan ini maka akan menimbulkan akibat apa. Demikian gambaran dari analisis yang perlu Anda lakukan.

2. Penelitian yang Relevan

Pada Kajian Pustaka perlu disampaikan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang mendukung penelitian Anda. Utamanya merupakan argumentasi rekomendasi terhadap rencana tindakan yang Anda pilih. PTK ibaratnya adalah proses terapi atau pengobatan terhadap suatu penyakit dalam pembelajaran, maka dalam hal ini guru adalah sang dokter. Dokter yang baik tentu tidak akan sembarangan dalam memberikan obat. Obat atau terapi yang diberikan tentu dipilih yang diyakini akan berhasil. Dasar dari keyakinan tersebut adalah hasil penelitian terdahulu yang membuktikan bahwa terapi tersebut manjur.

3. Kerangka Pikir

Kerangka Pikir merupakan *standing position* atau pendapat pribadi peneliti setelah mempelajari sekian banyak buku teori/kajian pustaka dan hasil penelitian orang lain. Oleh karena itu, kerangka pikir hendaknya menunjukkan orisinalitas ide atau arah pemikiran peneliti yang murni, bukan kutipan-kutipan melainkan kata-kata peneliti sendiri yang dapat dipertanggung-jawabkan secara keilmuan.

4. Hipotesis Tindakan

Hipotesis Tindakan adalah tindakan yang akan dilaksanakan guna memecahkan masalah yang diteliti dan adanya upaya melakukan peningkatan perbaikan. Ini berarti, hipotesis tindakan merupakan pernyataan sementara peneliti berdasar kajian pustaka bahwa jika dilakukan tindakan ini maka diyakini akan mengatasi masalah itu. Pernyataan yang dituangkan harus tegas dan diyakini kebenarannya.

5. Mencari Sumber Kajian Pustaka dan Cara Penulisan Sumber

Untuk mengisi komponen pada Kajian Pustaka, Anda perlu banyak membaca, belajar, baru kemudian bisa menuliskan. Lalu, dari mana kita bisa mencari sumber kajian pustaka?

Sumber kajian pustaka bisa dari buku, jurnal ilmiah, internet, makalah, atau dari majalah ilmiah. Bila menggunakan buku, utamakan memilih buku terbitan tahun terbaru, sehingga Anda tidak ketinggalan perkembangan informasi dan pengetahuan.

Untuk memperoleh berbagai hasil penelitian yang relevan dengan penelitian Anda, jurnal ilmiah merupakan sumber yang kaya. Internet juga merupakan media informasi yang sangat kaya, Anda dapat mencari berbagai informasi dari berbagai sumber. Caranya sangat mudah dengan memanfaatkan *search engine* seperti *Google*, Anda tinggal menuliskan kata kunci maka berbagai informasi yang Anda cari akan muncul. Misalnya ingin mengetahui kajian tentang pembelajaran bilangan pecahan di sekolah dasar, maka Anda dapat menuliskan kata kunci: pembelajaran pecahan SD.

Bila menggunakan sumber dari internet maka Anda perlu menyeleksi dengan cermat mana informasi yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sumber lain untuk memperluas wawasan adalah dengan mengikuti seminar, berbagai makalahnya dapat Anda gunakan sebagai sumber kajian pustaka.

Apakah Anda harus membaca dengan tuntas buku referensi? Bila mempunyai banyak waktu sebelum melakukan penelitian maka lebih baik membaca buku tersebut dari awal hingga akhir. Namun bila waktu Anda terbatas, cukup membaca bab atau sub bab yang terkait dengan masalah penelitian Anda, kecuali bila penulis buku menyebutkan pentingnya membaca buku tersebut secara urut. Hal ini dimaksudkan agar pembaca tidak salah mengerti dan pembaca memiliki gambaran yang utuh.

Setiap kutipan yang diambil dari berbagai referensi, Anda wajib mencantumkan sumbernya. Berikut diberikan contoh menuliskan sumber kutipan:

Menurut Suharsimi Arikunto (2008) penelitian tindakan sifatnya bukan menyangkut hal-hal yang statis, tetapi dinamis, yaitu adanya perubahan.

Penelitian tindakan sifatnya bukan menyangkut hal-hal yang statis, tetapi dinamis, yaitu adanya perubahan (Suharsimi A, 2008)

Adapula yang mencantumkan halaman buku dimana pernyataan yang dikutip tersebut berada, contohnya sebagai berikut.

Menurut Suharsimi Arikunto (2008: 7) penelitian tindakan sifatnya bukan menyangkut hal-hal yang statis, tetapi dinamis, yaitu adanya perubahan.

Penelitian tindakan sifatnya bukan menyangkut hal-hal yang statis, tetapi dinamis, yaitu adanya perubahan (Suharsimi A, 2008: 7)

Alternatif aturan menuliskan sumber kajian pustaka pada bagian Daftar Pustaka adalah sebagai berikut.

a. Daftar disusun secara alfabetis naik.

b. Sumber dari buku ditulis dengan urutan:

Nama penulis (tanpa gelar). Tahun terbit. Judul buku (ditulis miring/*italic*). Kota terbit: nama penerbit.

Contoh:

Sukandarrumidi. 2004. *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Penerbit Gadjah Mada University Press.

Arends, R.I. 2001. *Diskusi Kelas* (terjemahan oleh Budi Paramita). Surabaya: Penerbit UNESA.

c. Sumber dari jurnal ditulis dengan urutan:

Nama penulis (tanpa gelar). Tahun terbit. Judul tulisan (dalam tanda kutip). Nama jurnal (ditulis miring/*italic*). Edisi jurnal, nomor jurnal, halaman jurnal.

Contoh:

Stoll, I. & Fink, D. 1992. "Effecting School Change: the Halton Approach". *School effectiveness and school improvement: an international Journal of Research, Policy and Practice*. Vol 3, No. 1, pp. 19-41.

d. Sumber dari internet ditulis dengan urutan: Nama penulis (tanpa gelar). Tahun terbit/*launching*. Judul tulisan (ditulis miring/*italic*). Alamat website. diakses pada tanggal atau bulan dan tahun akses.

Contoh:

Sukajati. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas di SD* (versi elektronik).
<http://p4tkmatematika.org/tag/ptk-sd/>. diakses pada tanggal 1 Maret 2010.

e. Sumber dari makalah ditulis dengan urutan: Nama penulis (tanpa gelar). Tahun.

Judul makalah (ditulis miring/*italic*). Makalah pada kegiatan seminar (sebut nama kegiatan), nama penyelenggara/institusi pelaksana, tanggal pelaksanaan seminar.

Contoh:

Gunawan. 2005. *Mari ber-PTK*. Makalah pada Seminar Peningkatan Mutu Perkuliahan, Universitas Negeri Yogyakarta, 22 Desember 2005 dalam rangka Hibah A2.

Suwarsih Madya. 1999. *Rencana Penelitian Tindakan*. Makalah disampaikan dalam Penataran Guru, Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

f. Sumber dari koran/majalah ditulis dengan urutan: Nama penulis (tanpa gelar).

Tahun terbit. Judul kolom/rubrik (ditulis miring/*italic*). dalam nama koran/majalah/buletin. Edisi dan tanggal terbit. Halaman. Kota penerbit: nama penerbit.

Contoh:

Sri Wardhani. 2008. *Apakah Desain Indikator Anda sudah tepat?*. dalam buletin LIMAS edisi nomor 35 Juni 2008. Halaman 24-25. Yogyakarta: PPPPTK Matematika.

Aturan tersebut di atas merupakan alternatif, karena dalam penulisan daftar pustaka terdapat beberapa versi.

3. MERANCANG METODE PENELITIAN

Bagian akhir dari suatu proposal PTK adalah Metode Penelitian. Bagian ini menggambarkan rencana teknis PTK Anda. Umumnya bagian Metode Penelitian menjelaskan tentang siapa, dimana, kapan dan bagaimana. Siapa subjek yang akan diteliti atau yang akan dikenai tindakan. Dimana penelitian tersebut akan dilaksanakan dan kapan pelaksanaannya. Bagaimana teknis penelitian akan dilakukan. Teknis penelitian meliputi bagaimana rencana tindakan penelitiannya, seperti apa teknik pengambilan datanya, bagaimana cara menganalisis data tersebut.

Penelitian dengan tindakan mengandung kegiatan yang bersiklus. Hal yang dapat direncanakan hanyalah untuk siklus pertama, sedangkan rencana tindakan untuk siklus kedua dan seterusnya dirancang berdasarkan hasil refleksi. Oleh karena itu, proposal PTK berisi rencana awal yang sifatnya tentatif dan terus berkembang.

Rencana tindakan pada proposal PTK bukanlah rencana yang merupakan skenario untuk setiap siklus. Berbeda dengan laporan PTK yang merupakan paparan dari kegiatan PTK yang telah dilaksanakan. Dalam laporan PTK, Anda harus menjelaskan tindakan yang dilakukan pada masing-masing siklus PTK.

1. Jenis Penelitian Tindakan Kelas

Apa isi komponen pada bagian Metode Penelitian? Bagaimana cara mengisi komponen-komponen tersebut? Sebelum membahas lebih jauh, ada baiknya kita ingat kembali dasar pemikiran dari sebuah penelitian tindakan. Hal ini perlu kita pahami sebagai pedoman dalam menyusun bab Metode Penelitian.

Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas. Penelitian tindakan lebih berorientasi pada proses perbaikan yang terjadi dan tidak sekedar berorientasi pada hasil atau dampak yang ditimbulkan dari tindakan yang diberikan.

PTK merupakan penelitian yang sifatnya natural. Guru yang mengajar saat pelaksanaan tindakan tetap guru yang bersangkutan seperti biasa, yang berubah hanya inovasi dalam pembelajarannya.

PTK dapat dilakukan dengan cara kolaboratif dan partisipatif. Model ini sesuai dengan PTK model BERMUTU. Guru berkolaborasi dengan teman sejawatnya untuk melakukan PTK dengan menerapkan teknik-teknik *lesson study* dalam pelaksanaannya.

2. Subyek Penelitian dan Lokasi Penelitian

Setting Penelitian berisi karakteristik lokasi, karakteristik subyek penelitian, dan karakteristik mata pelajaran. Anda menyebutkan siapa yang akan diteliti atau siapa yang menjadi target rencana tindakan, dimana lokasi penelitian dan kapan rencana pelaksanaannya. Anda juga dapat menjelaskan gambaran siswa di kelas yang menjadi setting dari *case study* yang diangkat untuk PTK.

3. Data dan sumber data

Siapa atau apa yang dapat dijadikan sumber data? mengingat tujuan PTK adalah perbaikan dalam kualitas pembelajaran di kelas, tentu sumber data yang akurat berada dalam lingkungan kelas itu sendiri. Utamanya adalah siswa, kemudian dokumen hasil belajar, buku harian, jurnal pribadi guru seperti *case study*, foto, laporan pengamatan, hasil angket.

Menentukan siapa atau apa sumber data untuk PTK Anda berdasarkan pada rumusan masalah. Jika rumusan masalah Anda adalah apakah pembelajaran dengan pendekatan kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam mempelajari bilangan pecahan? Informasi apa yang Anda perlukan untuk menjawab rumusan masalah tersebut?

Aktif tidaknya siswa selama proses pembelajaran dapat diketahui dari pengamatan, maka sumber data yang tepat adalah catatan guru dan laporan pengamatan. Tentunya kurang relevan bila untuk mengetahui keaktifan siswa hanya dilihat dari data presensi siswa. Bila informasi dari catatan guru dirasa masih kurang misalnya karena Anda membutuhkan informasi dari siswa sendiri, Anda dapat menambahkan informasi dari wawancara kepada siswa.

Contoh lain, bila rumusan masalah Anda terkait dengan kompetensi siswa misalnya penguasaan konsep bilangan pecahan atau prestasi belajar bilangan pecahan, maka sumber data yang tepat disamping siswa itu

sendiri juga data nilai hasil belajar siswa, dokumen portofolio siswa, atau hasil kerja siswa pada LKS, PR, dan sebagainya. Bila rumusan masalah Anda terkait dengan kemampuan mengingat tentu Anda tidak cukup mengumpulkan informasi dari hasil tes saja, Anda perlu melakukan wawancara kepada siswa.

Berdasarkan beberapa contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa bila masalah penelitian terkait dengan obyek yang abstrak yaitu obyek yang ada dalam pikiran maupun perasaan siswa seperti minat, daya ingat, keterampilan berpikir, pendapat dan sebagainya maka sumber data yang akurat adalah siswa yang bersangkutan. Mengapa demikian? Karena informasi tentang obyek abstrak tadi sulit diketahui dari pengamatan. Bila masalah penelitian terkait dengan performa atau kinerja yaitu obyek yang dapat ditangkap dari luar atau berupa perilaku, maka sumber data yang tepat adalah catatan guru, lembar pengamatan. Demikian seterusnya, berbagai pertimbangan dapat Anda lakukan guna menentukan sumber data yang tepat. Sumber data penelitian hendaknya memadai yaitu tidak hanya berasal dari satu sumber dan hendaknya ditinjau dari berbagai perspektif. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat memperoleh informasi yang lengkap sebagai dasar membuat keputusan tindakan. Peneliti dapat memilah-milah mana sumber data utama dan mana sebagai sumber data pendukung.

Jenis data dalam penelitian dapat dibedakan menjadi data kualitatif dan data kuantitatif. Sederhananya, data kuantitatif tentu berupa angka-angka seperti nilai hasil belajar, sedangkan data kualitatif berupa kata-kata seperti catatan pribadi guru, hasil observasi, hasil wawancara.

4. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian digunakan sebagai alat pengumpul data. Seperti apa instrumen tersebut? Bentuk instrumen apa yang tepat untuk masalah penelitian Anda? Instrumen penelitian sebagai alat pengumpul data memiliki peran yang sangat penting dalam proses penelitian. Penarikan kesimpulan penelitian Anda ditentukan oleh data yang terjaring melalui instrumen penelitian. Bentuk instrumen penelitian yang harus Anda buat ditentukan oleh jenis teknik pengambilan datanya. Oleh karena itu, teknik pengambilan data yang Anda pilih harus dapat mencapai tujuan pengumpulan data yaitu untuk menjawab rumusan masalah. Jenis teknik pengambilan data dan instrumen penelitian yang bersesuaian dengan tujuan pengumpulan data.

Bentuk Instrumen Penelitian

TUJUAN	TEKNIK PENGAMBILAN DATA	CONTOH INSTRUMEN PENELITIAN
Mengukur pengetahuan/ketrampilan	Tes	▪ Tes berbentuk pilihan ganda ▪ Tes berbentuk uraian/essay ▪ Kuis ▪ Lembar kerja siswa ▪ Lembar tugas siswa ▪ Pekerjaan rumah
Mengetahui pendapat	Angket/kuesioner Wawancara	▪ Lembar angket/kuesioner ▪ Pedoman wawancara
Menilai performa kinerja	Observasi	▪ Lembar

		observasi/pengamatan ▪ Unjuk kerja ▪ Catatan lapangan
--	--	--

Pemilihan teknik pengambilan data ditentukan berdasarkan sumber data penelitian Anda. Misal pada contoh masalah penelitian meningkatkan keaktifan siswa, sumber data yang relevan adalah dari siswa melalui pengamatan atau catatan guru selama pembelajaran dan wawancara kepada siswa. Teknik pengambilan datanya menggunakan observasi dan wawancara. Contoh masalah penelitian meningkatkan minat belajar, sumber data yang relevan adalah dari siswa melalui performa dan pendapatnya. Maka, teknik pengambilan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan angket. Contoh masalah penelitian meningkatkan penguasaan konsep bilangan pecahan atau meningkatkan prestasi belajar bilangan pecahan, sumber data yang relevan adalah siswa yang dapat dilihat dari performa tertulis maupun verbal. Teknik pengambilan datanya menggunakan tes hasil belajar, hasil kerja dalam LKS, PR, dan wawancara.

Suatu PTK memerlukan instrumen penelitian yang dapat mengumpulkan data mengenai proses pembelajaran dan tidak hanya mengenai hasil pembelajaran. Instrumen yang dibuat hendaknya dapat menangkap informasi mengenai terjadinya perubahan, perbaikan, atau peningkatan dalam proses pembelajaran dan bukan hanya informasi mengenai hasil dari intervensi yang telah dilakukan guru. Oleh karena itu, tidak cukup hanya menggunakan tes sebagai alat pengumpul data dalam PTK. Berikut ini pembahasan mengenai teknik pengumpulan data dan bentuk instrumen yang berorientasi pada proses.

a. Peneliti

Peneliti adalah pengumpul data utama. Selain itu peneliti juga berperan sebagai perencana, pelaksana, penganalisis, penafsir data, dan pelapor hasil penelitian.

b. Observasi dan Catatan Lapangan

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan suatu obyek yang difokuskan pada perilaku tertentu. Contohnya observasi keaktifan siswa; yang diamati adalah perilaku yang memenuhi indikator aktif dalam pembelajaran. Seorang pengamat atau observer haruslah menguasai bidang ilmu yang melandasi fenomena yang diamati. Misalnya, observer dalam kegiatan pembelajaran tentang konsep bilangan pecahan di SD, maka observer harus menguasai konsep bilangan pecahan dan menguasai strategi pembelajaran di SD. Hal ini penting karena penilaian observer pada saat mengamati sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Bagaimana seorang observer dapat menilai pembelajaran berjalan dengan baik dan tidak ada miskonsepsi bila observer itu sendiri tidak paham konsep yang sedang diajarkan?

Tips Mengadakan Observasi

- Menguasai pengetahuan tentang fenomena yang akan diamati
- Memahami tujuan dilakukannya observasi

- Menyiapkan lembar observasi
- Melakukan observasi dengan cermat dan bersikap kritis
- Segera melakukan pencatatan jika menemukan gejala yang diamati sebagai catatan lapangan
- Melibatkan lebih dari satu observer
- Menggunakan alat bantu observasi seperti kamera video

c. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan tanya jawab lisan antara pewawancara dan narasumber. Dalam kegiatan wawancara, dimungkinkan bagi pewawancara untuk memperhatikan ekspresi wajah, gerak tubuh, dan intonasi suara dari nara sumber yang diwawancarainya. Oleh karena itu, wawancara sangat berguna bila peneliti memerlukan informasi yang sifatnya abstrak, seperti keterampilan berpikir siswa, pendapatnya, perasaannya, dan sebagainya. Pedoman wawancara digunakan sebagai panduan dalam melakukan tanya jawab agar wawancara yang dilakukan dapat terfokus pada sasaran.

Berbeda dengan observasi, untuk melakukan wawancara diperlukan sampel dari subyek penelitian bila subyek penelitian sangat banyak jumlahnya. Misalkan dalam satu kelas terdapat lebih dari 30 siswa, tentu amat sulit dan menghabiskan banyak waktu bila harus mewawancarai semua siswa. Pemilihan sampel yang akan diwawancarai hendaknya representatif atau dapat mewakili kondisi yang ada di kelas. Misalkan wawancara untuk mengetahui pendapat siswa tentang pembelajaran konsep bilangan pecahan dengan alat peraga, maka sampel yang diambil harus mewakili siswa yang pandai, siswa yang sedang, dan siswa yang dibawah rata-rata.

Observasi dapat dilakukan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran, sedangkan wawancara memerlukan waktu khusus diluar kegiatan pembelajaran. Namun demikian, wawancara juga dapat digunakan untuk menangkap informasi mengenai suatu proses, misalnya proses berpikir siswa. Selain itu, melalui wawancara sangat memungkinkan Anda memperoleh informasi secara lebih mendalam sehingga teknik wawancara juga sesuai untuk pengumpulan data PTK.

Tips Mengadakan Wawancara

- Menguasai pengetahuan tentang topik pembicaraan dalam wawancara
- Memahami tujuan dilakukannya wawancara dan tetap fokus pada tujuan tersebut
- Membuat daftar pertanyaan sebagai pedoman wawancara
- Melatih kemahiran mengajukan pertanyaan
- Memanfaatkan alat bantu rekam seperti tape recorder atau kamera video

d. Angket

Angket atau kuesioner adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan daftar pertanyaan atau pernyataan untuk diisi oleh responden. Responden dalam PTK adalah siswa atau pihak lain yang mungkin terlibat dalam penelitian sebagai sumber data.

Macam angket bisa berupa pertanyaan terbuka sehingga responden leluasa memberikan jawaban. Angket juga bisa berupa pernyataan-pernyataan dimana responden kemudian memilih jawaban yang sesuai dengan pendapatnya. Angket lebih tepat untuk menjaring informasi tentang apa yang dipikirkan, dirasakan, atau diyakini. Penggunaan angket juga memerlukan waktu khusus diluar kegiatan pembelajaran, namun angket dapat digunakan untuk menjaring informasi dari banyak responden sekaligus.

5. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan merupakan tolok ukur tingkat ketercapaian dari tindakan yang Anda berikan. Contoh indikator keberhasilan untuk penelitian tentang meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran, sebagai berikut.

Indikator Keberhasilan

TUJUAN	TEKNIK PENGAMBILAN DATA	CONTOH INSTRUMEN PENELITIAN
Mengukur pengetahuan/ketrampilan	Tes	▪ Tes berbentuk pilihan ganda ▪ Tes berbentuk uraian/essay ▪ Kuis ▪ Lembar kerja siswa ▪ Lembar tugas siswa ▪ Pekerjaan rumah
Mengetahui pendapat	Angket/kuesioner Wawancara	▪ Lembar angket/kuesioner ▪ Pedoman wawancara
Menilai performa kinerja	Observasi	▪ Lembar observasi/pengamatan ▪ Unjuk kerja ▪ Catatan lapangan

Dalam proposal Anda sebutkan bahwa tindakan perbaikan pembelajaran dikatakan berhasil bila: secara umum kemampuan dan kemauan siswa untuk bertanya meningkat minimal 10% pada setiap pertemuan; kemampuan dan kemauan siswa untuk menjawab pertanyaan meningkat minimal 10% pada setiap pertemuan; kemampuan dan kemauan siswa untuk mengajukan usul meningkat minimal 5% pada setiap pertemuan; kemampuan dan kemauan siswa untuk aktif berdiskusi meningkat minimal 20% pada setiap pertemuan.

Indikator keberhasilan disusun berdasarkan pengalaman yang telah lalu dan kondisi akhir yang diinginkan yaitu perbaikan/peningkatan, serta dalam menentukan target dipertimbangkan kemampuan siswa untuk mencapainya sehingga realistis dan tidak muluk-muluk.

6. Teknik analisis data

Bila data Anda berupa data kuantitatif, maka analisis datanya menggunakan statistika sederhana seperti menghitung rata-rata, modus, simpangan baku, peningkatan skor, atau prosentase. Bila data Anda berupa data kualitatif maka analisis data dilakukan dengan teknik analisis data kualitatif.

Teknik analisis data kualitatif dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992) yaitu dengan cara reduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan.

Penjelasannya adalah sebagai berikut.

a. Reduksi data

Reduksi data dilakukan dengan memilah-milah data yang terkumpul. Data yang diambil adalah yang sesuai dengan tujuan penelitian. Tujuan reduksi data agar data lebih terarah dan lebih mudah dikelola.

b. Penyajian data

Data yang telah dipilah-pilah sesuai tujuan penelitian kemudian disajikan ke dalam tabel. Semua data yang terkumpul mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi diatur ke dalam tabel agar mempermudah dalam membaca data.

c. Verifikasi Data

Verifikasi data dilakukan dengan cara triangulasi data yaitu membandingkan data yang diperoleh dari hasil observasi dengan hasil wawancara, kemudian dibandingkan dengan hasil angket atau dibandingkan dengan sumber data lainnya. Tujuannya untuk mengecek apakah informasi dari data yang terkumpul tersebut akurat. Misalnya dari hasil observasi diketahui siswa belum seluruhnya aktif, informasi ini kemudian dicek silang dengan hasil wawancara beberapa siswa. Hal ini untuk memastikan keakuratan data yang diperoleh apakah betul siswa belum seluruhnya aktif dalam pembelajaran.

d. Penarikan simpulan

Penarikan simpulan dilakukan berdasarkan hasil dari semua data yang telah diperoleh.

7. Tahap/Siklus penelitian

Untuk menjelaskan tahap I siklus penelitian, deskripsikan apa saja yang dilakukan pada setiap tahap PTK, yaitu

- Perencanaan (*planning*), berisi penjelasan tentang bagaimana melakukan identifikasi, merumuskan masalah, menganalisis masalah, dan mengembangkan intervensi.

- Tindakan (*acting*), berisi penjelasan tentang bagaimana rencana tindakan untuk siklus pertama. Mengenai rencana tindakan tentunya sudah dipersiapkan setelah identifikasi masalah dan sebelum menuliskan proposal ptk, sehingga anda tinggal menuangkan ide-ide tersebut secara tertulis.
- Pengamatan (*observing*), berisi penjelasan tentang bagaimana kegiatan pengamatan dilakukan. Misalnya pengamatan dilakukan dengan cara mengumpulkan data secara akurat untuk melihat kelebihan dan kelemahan teman yang melakukan pembelajaran dan bagaimana menganalisisnya.
- Refleksi (*reflecting*), berisi penjelasan tentang bagaimana mengulas secara kritis tentang perubahan yang terjadi pada saat pembelajaran baik pada siswa, suasana kelas maupun guru pelaku pembelajaran dalam kegiatan refleksi. Anda dapat menerapkan teknik-teknik *lesson study* misalnya dengan melakukan kegiatan pembelajaran dalam *open class*, dan seterusnya.

8. Jadwal Pelaksanaan

Jadwal penelitian berisi penjelasan tahap kegiatan yang akan dilakukan meliputi persiapan, pelaksanaan dan pelaporan hasil penelitian beserta lamanya waktu pelaksanaan. Umumnya tertuang dalam bentuk matriks seperti contoh berikut.

Contoh Jadwal Pelaksanaan

No	Kegiatan	Januari				Februari				Bulan berikutnya			
1	Menyusun proposal												
2	Menyusun instrumen												
3	Menyusun RPP												
4	Menvalidasi instrumen												
5	Merancang pembelajaran												
6	Melaksanakan pembelajaran dan refleksi												
7	Penyusunan laporan												
8	Seminar hasil penelitian												
9	Pelaporan hasil penelitian												

9. Prakiraan biaya

Berikut adalah alternatif acuan dalam menyusun prakiraan biaya. Alokasi biaya disusun berdasarkan pos-pos kegiatan dan volume pekerjaan pada masing-masing tahap kegiatan. Tahap kegiatan pada penelitian adalah persiapan, pelaksanaan, dan penyusunan laporan. Anda kemudian menjabarkan secara rinci pekerjaan yang harus dilakukan pada masing-masing tahap diikuti dengan perkiraan biayanya.

Alokasi biaya disusun berdasarkan kebutuhan yaitu biaya untuk honorarium tim peneliti; biaya untuk pengadaan bahan dan alat penelitian seperti alat peraga, kertas, dan lain-lain; biaya untuk perjalanan seperti

sewa kendaraan, konsumsi, akomodasi; biaya untuk menyusun laporan penelitian; biaya untuk seminar (bila hasil penelitian tersebut akan disebarluaskan); biaya lain-lain untuk hal-hal yang tidak terduga.

Rangkuman dari alternatif rancangan bagian Metode Penelitian untuk PTK Bu Guru adalah sebagai berikut; Meningkatkan keaktifan mempelajari materi mengubah pecahan biasa menjadi persen dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

A. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas V SD..X..(.sebutkan nama sekolah tersebut)
Kecamatan...Y...Kabupaten...Z...(nama kecamatan dan kabupaten tempat sekolah berada).

B. Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di SD..X..(.sebutkan nama sekolah tersebut)
Kecamatan...Y...Kabupaten...Z...(nama kecamatan dan kabupaten tempat sekolah berada) pada bulan Januari 2010.

C. Data dan Sumber data

Untuk mengetahui keaktifan siswa selama proses pembelajaran, sumber datanya adalah catatan guru, laporan pengamatan, dan wawancara. Data yang dikumpulkan dari penelitian ini berupa data kuantitatif dan kualitatif.

D. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar pengamatan dan pedoman wawancara

E. Indikator Keberhasilan

Tindakan perbaikan pembelajaran dikatakan berhasil bila: secara umum kemampuan dan kemauan siswa untuk bertanya meningkat minimal 10% pada setiap pertemuan; kemampuan dan kemauan siswa untuk menjawab pertanyaan meningkat minimal 10% pada setiap pertemuan; kemampuan dan kemauan siswa untuk mengajukan usul meningkat minimal 5% pada setiap pertemuan; kemampuan dan kemauan siswa untuk aktif berdiskusi meningkat minimal 20% pada setiap pertemuan.

F. Teknik analisis data

Data hasil pengamatan dianalisis menggunakan rumus berikut.

$$Persentase = M = \frac{Total_Skor}{Jumlah_seluruh_siswa_x_banyak_indikator} \times 100\%$$

dan penafsirannya mengacu pada tabel Contoh Kualifikasi Hasil Observasi. Hasil pengamatan diverifikasi dengan catatan guru dan hasil wawancara.

G. Tahap/Siklus penelitian (Tahap-tahap PTK untuk dideskripsikan)

- Perencanaan
- Tindakan
- Pengamatan
- Refleksi

H. Jadwal Pelaksanaan (lihat tabel Contoh Jadwal Pelaksanaan)

I. Prakiraan biaya (biaya pengeluaran untuk dirinci dengan nominalnya).

Proposal PTK bermanfaat sebagai pedoman tertulis bagi guru yang akan melakukan penelitian. Modal dasar untuk menyusun proposal PTK adalah penguasaan ilmu pengetahuan dan penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Proposal yang komunikatif adalah proposal yang mudah dipahami isinya oleh orang lain.

Alur berpikir dalam menyusun proposal haruslah logis dan sistematis. Gagasan masalah yang dirumuskan dari *case study* menjiwai isi proposal PTK, sehingga intisari isi proposal adalah gagasan masalah yang akan diselesaikan, rencana pemecahan masalahnya, dan alasan tentang pentingnya masalah itu untuk diselesaikan.

Bagian utama proposal PTK terdiri atas Pendahuluan, Kajian Pustaka, dan Metode Penelitian. Pendahuluan umumnya terdiri atas Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan ada yang menambahkan Identifikasi Masalah (diletakkan sebelum rumusan masalah) dan Definisi Operasional.

Bagian Kajian Pustaka umumnya berisi Landasan Teori, Penelitian yang Relevan, Kerangka Pikir, dan Hipotesis Tindakan. Komponen pada Metode Penelitian umumnya terdiri atas Jenis Penelitian, Setting Penelitian, Desain Penelitian, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Jadwal Pelaksanaan penelitian dan Indikator Keberhasilan.

4. PROPOSAL PENELITIAN (versi lain)

Menyusun proposal (rencana) penelitian dapat diibaratkan seperti membuat suatu barang untuk dijual. Artinya, laku atau tidaknya barang tersebut sangat tergantung kepada mutu barang itu dan kelihaiannya dalam menawarkan barang tersebut. Apalagi kalau barang tersebut merupakan hal baru dan yang dibutuhkan oleh masyarakat, konsumen tentu akan tertarik untuk membelinya.

Bahwa hanya rencana penelitian yang *bermutu ilmiah* dan mempunyai *kegunaan tinggilah* yang akan diterima oleh masyarakat ilmiah. Apalagi bila rencana penelitian itu dapat menjanjikan hasil *penemuan baru* yang sangat berguna, baik ditinjau dari segi kepentingan praktis maupun dari aspek ilmu pengetahuan.

Cara penawaran yang menarik juga sangat penting. Dalam arti, bahwa si pembuat rencana penelitian harus dapat meyakinkan pihak yang akan menyetujui rencana penelitian tersebut.

Untuk itu dibutuhkan penguasaan ilmu yang memadai, tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

Kekecewaan karena rencana penelitiannya ditolak, sering dialami peneliti yang membuat rencana penelitiannya secara terburu-buru. Penolakan ini biasanya bersumber pada penguasaan materi yang kurang mendalam, karena si peneliti kurang banyak membaca.

Berbagai komentar yang muncul, misalnya :

- penelitian sudah pernah diteliti orang,
- kurang ada manfaatnya,

- kurang bobot ilmiahnya, dan
- penelitian bersifat mencoba-coba saja.

Dalam hal seperti ini kegemaran membaca pustaka ilmiah, terutama yang memuat hasil-hasil penelitian seperti : journal, bulletin dan laporan-laporan hasil penelitian yang lain, merupakan kegiatan yang mutlak diperlukan bagi seorang peneliti.

Lazimnya sebuah rencana penelitian terdiri dari bab- bab :

- (1) Pendahuluan,
- (2) Tinjauan Pustaka,
- (3) Perumusan Hipotesis,
- (4) Metode Penelitian.

Bagian lainnya seperti:

- Halaman judul penelitian,
- Halaman persetujuan,
- Kata Pengantar,
- Daftar Pustaka dan
- Lampiran.

BAB PENDAHULUAN

Bab ini biasanya terdiri dari :

- (a) Latar Belakang
- (b) Perumusan permasalahan,
- (c) Tujuan Penelitian.

Prinsip singkat tetapi jelas berlaku di sini.

SINGKAT, artinya janganlah menulis hal-hal yang sebenarnya tidak perlu.

JELAS, dalam arti jangan sampai terlewatkan hal-hal yang seharusnya ditulis guna kejelasan dari tulisan itu sendiri.

FORMULASI PERMASALAHAN

Penelitian berpangkal dari suatu pertanyaan dari suatu permasalahan yang muncul dari benak peneliti karena "ketidak-tahuan" mengenai suatu fenomena atau gejala.

Misalnya:

Apa yang menyebabkan meningkatnya kriminalitas / kenakalan remaja ?

Mengapa produksi pertanian (dapat juga menyebut salah satu komoditi, misalnya harga gula) tidak mampu bersaing di pasaran dunia?

Jawabannya dapat bersifat teknik, sosial atau ekonomis.

Stimuli penelitian dapat datang dari berbagai sumber: pengamatan, bacaan baik dari buku ataupun sumber-sumber lain misalnya pertemuan ilmiah.

Stimuli penelitian di perguruan tinggi juga dapat juga berasal dari pesanan dari pembuat kebijaksanaan (policy makers) mengenai suatu permasalahan tertentu yang dihadapi mereka.

Seorang mahasiswa yg memulai penelitiannya seringkali menyatakan permasalahan penelitian dengan mengemukakan judul penelitian. Ketika ditanya apa permasalahan penelitian, seringkali tidak dapat menyatakan permasalahan penelitian.

Permasalahan penelitian merupakan justifikasi / alasan mengapa penelitian tertentu perlu dilakukan.

Justifikasi tergantung pada pentingnya permasalahan, sedangkan pentingnya permasalahan dapat ditinjau dari pelbagai aspek.

Problematis penelitian hendaknya juga mencakup bukan hanya "What" tetapi juga dapat mencakup "whom", "where", and "when".

Pertanyaan atau permasalahan penelitian yang lebih spesifik akan lebih baik karena dapat mengarahkan kegiatan penelitian yang lebih spesifik pula.

Mengapa seringkali sulit dalam formulasi permasalahan ?

Hal ini dapat terjadi karena kurang menguasai permasalahan dalam bidang itu, atau kekurangan membaca literatur yang sudah ada, disamping pengalaman yang belum cukup dalam bidang penelitian.

Masalah penelitian dapat diperoleh dari dua sumber: dari teori yang sudah ada (eksperimen) dan dari lapangan (survey, pengumpulan data di lapangan setelah dianalisa dan diinterpretasikan harus dikaitkan dengan teori).

Untuk memformulasikan permasalahan seringkali lebih mudah untuk berfikir perbedaan antara "what is" (apa yang terjadi) dan "what should be" (apa yang seharusnya terjadi).

Permasalahan penelitian yang baik harus memenuhi beberapa syarat:

- relevan dengan waktu timbulnya permasalahan,
- berhubungan dengan problematis praktis,
- dapat mengisi "research gap",
- memungkinkan generalisasi,
- memiliki ketajaman dalam definisi / pembatasan dari konsep-konsep utama,
- dapat memperbaiki metoda penelitian bagi peneliti berikutnya.

TUJUAN

Tujuan penelitian adalah formulasi apa yang ingin diketahui atau ditentukan dalam melaksanakan penelitian.

Tujuan penelitian bentuk pernyataan, seperti misalnya dengan menggunakan kalimat:

- (1). untuk mengetahui,
- (2). untuk memperoleh,
- (3).

(dimaksudkan untuk menyatakan secara spesifik apa yang akan dilakukan dalam penelitian untuk mendapatkan hasil).

(..... PROSES & HASIL.....)

KEGUNAAN

Kegunaan penelitian: Manfaat yang dapat diperoleh kalau tujuan penelitian telah tercapai. Apakah memberikan sumbangan pada khasanah ilmu pengetahuan atautkah berguna untuk menjawab masalah-masalah pembangunan.

BAB TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan konsepsi dan teori-teori yang relevan dan biasanya diperoleh dari:

- Buku-buku teks,
- Bulletin, Prosiding
- Jurnal, dan
- Laporan hasil penelitian lain.

Isinya relevan dengan problem yang diteliti dan berasal dari pustaka-pustaka terbaru.

Uraian dalam bab ini harus dapat memberikan landasan ilmiah tentang :

- Masalah penelitian,
- Metode yang dipilih (bila perlu), dan
- Memberikan landasan ilmiah, mengapa perlakuan yang satu dihipotesiskan (diduga) lebih baik daripada perlakuan yang lain atau mengapa suatu variabel diduga berhubungan dengan variabel yang lain.

HIPOTESIS

HIPOTESIS adalah suatu perkiraan atau dugaan “hasil mental” peneliti mengenai fakta-fakta yang diketahuinya atau jawaban sementara mengenai suatu gejala atau hubungan antara dua gejala empiris.

Fungsi hipotesis:

- sebagai dasar penelitian dan pengamatan / observasi.
- sebagai alat bantu untuk memperoleh pengetahuan baru, yang pada permulaannya belum dapat dipastikan kebenarannya.

HIPOTESIS harus didasari suatu landasan teori yang mantap, sehingga dapat terhindar dari hubungan-hubungan palsu.

Teori dapat diangkat menjadi hipotesa, teori tersebut diuji kembali secara empiris dalam suatu lingkungan tertentu. Setelah diuji maka hipotesa tsb dapat mendukung teori atau dapat menolak teori. Oleh karena itu hasil penelitian tidak perlu sesuai dengan hipotesa baik hipotesa yang diangkat dari teori ataupun hasil pengamatan empiris di lapangan.

HIPOTESIS juga dapat merupakan dugaan atau pendapat sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya harus dibuktikan melalui penelitian.

Tidak semua penelitian bertujuan untuk membuktikan kebenaran hipotesis, tetapi untuk penelitian yang bersifat eksperimental pada dasarnya memang bertujuan demikian.

HIPOTESIS bila dipandang perlu dapat dihilangkan (tidak ditulis), yaitu apabila dalam perumusan tujuan penelitian penulis sudah menyajikan dalam bentuk kalimat yang sangat jelas dalam arti dapat memberi petunjuk tentang pengujian hasil penelitian.

Hipotesis disajikan dalam kalimat pernyataan, sedangkan tujuan penelitian disajikan dalam kalimat pertanyaan.

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini peneliti menjelaskan seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian. Tidak hanya variabel bebas dan variabel tergantung saja, tetapi juga variabel variabel lain yang menentukan keberlakuan hasil penelitian.

Untuk bidang AGROKOMPLEKS identifikasi dan definisi variabel-variabel ini menjadi penting, terutama bila penelitian dilaksanakan di lapangan dan bersifat inter-temporer.

Bab Metode Penelitian dapat berisi a.l. :

- Tempat dan waktu pelaksanaan penelitian. Tidak semua penelitian perlu dijelaskan tentang tempat dan waktu pelaksanaannya.

- Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian, terutama tentang spesifikasi alat dan bahan tersebut
- Metode penelitian, mencakup rancangan penelitian dan rencana analisis datanya,
- Pelaksanaan penelitian, dikemukakan prosedur pelaksanaan penelitian secara terperinci dan lengkap,
- Pengamatan dan pengumpulan data, dijelaskan tentang prosedur dan cara pengamatan penelitian serta dapat menunjang apa saja yang perlu dikumpulkan.
- Analisis data dan interpretasinya.

DESKRIPSI PROPOSAL PENELITIAN (DP4M, DIKTI)

1. Judul Penelitian

Hendaklah SINGKAT dan SPESIFIK, tetapi cukup JELAS untuk memberi gambaran mengenai penelitian yang direncanakan.

Contoh: ?

2. Pendahuluan

- Penelitian dilakukan untuk menjawab keingin-tahuan peneliti untuk mengungkapkan suatu gejala/konsep/dugaan atau menerapkannya untuk suatu tujuan.
- Kemukakan hal-hal yang mendorong, atau argumentasi pentingnya dilakukannya penelitian.
- Uraikan proses dalam meng identifikasikan masalah penelitian

3. Perumusan Masalah

- Rumuskan dengan jelas permasalahan yang ingin diteliti.
- Uraikan pendekatan atau konsep untuk menjawab masalah yang diteliti, hipotesis yang akan diuji, atau dugaan yang akan dibuktikan.
- Dalam perumusan masalah dapat dijelaskan definisi, asumsi, dan lingkup yang menjadi batasan penelitian. Uraian perumusan masalah tidak perlu dalam bentuk pertanyaan

4. Tinjauan Pustaka

- Usahakan pustaka terbaru, relevan dan asli, misalnya jurnal ilmiah.
- Uraikan dengan jelas kajian pustaka yang menimbulkan gagasan dan mendasari penelitian yang dilakukan.
- Tinjauan pustaka menguraikan teori, temuan dan bahan penelitian lain yang diperoleh dari acuan pustaka, yang dijadikan landasan untuk melakukan penelitian.
- Uraian dalam tinjauan pustaka dibawa untuk menyusun kerangka atau konsep yang akan digunakan dalam penelitian.

- Tinjauan pustaka mengacu pada Daftar Pustaka.

5. Tujuan Penelitian

Penelitian dapat bertujuan untuk

- menjajagi,
- menguraikan,
- menerangkan,
- membuktikan,
- menerapkan suatu gejala, konsep, atau dugaan atau membuat suatu prototipe.

6. Kontribusi Hasil Penelitian

Uraian kontribusi penelitian dalam:

- Penemuan ilmu pengetahuan,
- Pengembangan teknologi,
- Pemecahan masalah pembangunan,
- Pengembangan kelembagaan

7. Metode Penelitian

Uraian metode yang digunakan dalam penelitian secara rinci.

Uraian dapat meliputi:

- variabel penelitian,
- model yang digunakan,
- rancangan penelitian,
- teknik pengumpulan data,
- analisis data, dan
- cara interpretasi/ penafsiran hasil.

Untuk penelitian yang menggunakan metode kualitatif, dapat dijelaskan:

- pendekatan yang digunakan,
- proses pengumpulan data & informasi
- analisis data & informasi,
- proses penafsiran dan
- penyimpulan hasil penelitian.

8. Jadwal Pelaksanaan

- Jadwal Kegiatan penelitian meliputi kegiatan persiapan, pelaksanaan dan penyusunan laporan penelitian, dalam bentuk bar-chart.
- Bar chart ini memberikan rincian kegiatan dan jadwal pelaksanaan kegiatan penelitian.
- Jadwal pelaksanaan mengacu pada metode penelitian.
- Untuk penelitian multiyear, keterkaitan antara tahapan yang satu dengan tahapan selanjutnya harus jelas (bersifat serial dan/atau bukan paralel).

9. Daftar Pustaka

- Dalam penyusunan Daftar Pustaka dianjurkan, untuk menggunakan Buku Pedoman tentang itu.
- Demikian pula untuk penulisan pustaka di dalam teks.
- Dengan menggunakan pedoman tertentu tidak hanya konsistensi penulisan dapat dijaga tetapi sekaligus juga mencerminkan kualifikasi dari penulisnya.

10. Lampiran

Apabila penyajian tabel, grafik, gambar dan foto dalam teks dipandang akan mengganggu kontinuitas jalannya pembahasan, sebaiknya disajikan dalam Lampiran. Lampiran harus berhubungan dengan pembahasan.

KRITERIA PENILAIAN USUL PENELITIAN

No	Kriteria Penilaian	Acuan Penilaian	Hasil Penilaian kelemahan proposal penelitian
1	Perumusan masalah	Perumusan masalah Tujuan Penelitian	▪ Perumusan masalah lemah, kurang mengarah. ▪ Tujuan penelitian tidak jelas
2	Kontribusi hasil Penelitian	Kontribusi hasil penelitian pada: - Pengembangan IPTEK -Menunjang pembangunan	Kontribusi hasil penelitian pada pengembangan IPTEKS, pembangunan, pengembangan kelembagaan tidak jelas
3	Tinjauan pustaka	Tinjauan pustaka Daftar pustaka	Bahan kepustakaan: ▪ Kurang menunjang penelitian, ▪ Pustaka tidak relevan, Kurang mutakhir, ▪ Bukan hasil penelitian

4	Metode penelitian	Metode penelitian	Metode penelitian: ▪ Kurang dirinci, ▪ Sehingga langkah penelitian yang akan dilakukan tidak jelas
5	Kelayakan penelitian	Jadwal penelitian Personalia Perkiraan biaya	Kelayakan penelitian kurang, ditinjau dari: ▪ Personalia, ▪ Jadwal, ▪ Perkiraan biaya ▪ Sarana pendukung
6.	Perkiraan biaya	Rincian Biaya	Anggaran biaya yang diajukan kurang rinci, atau dinilai terlalu tinggi
7	Adminis trasi	Format usulan	Usulan belum mengikuti format yang ditentukan
8	Lain-lain		Lain-lain (masalah sudah banyak diteliti, permasalahan kurang relevan dengan bidang studi peneliti, dll).

BAB 6.

CONTOH PROPOSAL PTK

Sebelum kami berikan contoh, coba perhatikan pertanyaan berikut ini:

IDENTIFIKASI MASALAH PTK

I. Identifikasi Masalah Penelitian Tindakan Kelas

1. Kemukakanlah masalah –masalah atau kendala - kendala yang Anda hadapi ketika melaksanakan kegiatan belajar–mengajar mata pelajaran yang diberikan kepada siswa (berkaitan dengan penggunaan media, strategi, model, lingkungan belajar, sistem penilaian, implementasi kurikulum)!

.....
.....
.....

2. Pilihlah salah satu masalah yang menuntut Anda mendesak !

.....
.....
.....

3. Berikan alasan mengapa masalah tersebut penting untuk segera dicarikan pemecahannya!

.....
.....
.....

4. Analisislah penyebab munculnya masalah yang Anda rumuskan tersebut

.....
.....
.....

5. Dapatkanlah satu alternative pemecahan masalah untuk memecahkan masalah urgent yang Anda hadapi tersebut! Alternatif pemecahan masalah itu haruslah bertolak dari hasil analisis dan didasarkan pada TEORI tertentu

.....
.....
.....

II. Penulisan Proposal Penelitian Tindakan Kelas

1. Tulislah judul PTK yang Anda usulkan

.....

.....

.....

Apakah judul PTK Anda telah mencantumkan hal –hal berikut:

- Tujuan/tindakan
- Cara menyelesaikan masalah (solusi)
- Tempat penelitian dilaksanakan (seting)

2. Deskripsi masalah yang Anda hadapi!

.....

.....

.....

Apakah masalah yang Anda deskripsikan telah memuat hal –hal sebagai berikut?

- Apakah deskripsi masalah telah disesuaikan dengan kondisi nyata tentang kendala kendala yang Anda hadapai sewaktu melaksanakan KBM dengan menerapkan strategi pengajaran dan pembelajaran kontekstual?
- Apakah deskripsi masalah telah memuat identifikasi satu masalah yang mendesak untuk segera dilaksanakan?
- Apakah deskripsi masalah telah memuat tentang hasil analisis masalah?
- Apakah deskripsi masalah telah memuat tentang refleksi awal?
- Bagaimana perumusan masalah?

3. Deskripsikan tentang cara pemecahan masalah yang Anda ajukan!

.....

.....

.....

Apakah pemecahan masalah yang Anda ajukan memenuhi rambu –rambu berikut?

- Apakah ada alternative pemecahan masalah?
- Apakah alternative pemecahan masalah itu didasarkan teori tertentu?
- Apakah alternative pemecahan masalah itu bertolak dari hasil analisis?

4. Rumuskan hasil yang diharapkan dari penelitian Anda (buatlah rumusan masalah caranya Judul buat kalimat tanya)!

Apakah rumusan hasil yang diharapkan dalam penelitian Anda telah memuat hal –hal sebagai berikut :

- Apakah rumusan hasil yang diharapkan telah mengemukakan hasil yang diharapkan bagi siswa?
- Apakah rumusan hasil yang diharapkan telah mengemukakan hasil yang diharapkan bagi praktisi?

5. Kemukakanlah prosedur tindakan yang akan Anda lakukan dalam PTK ini!

.....

.....

.....

Apakah dalam deskripsi tentang prosedur tindakan telah Anda kemukakan hal –hal sebagai berikut :

- Apakah ada deskripsi tentang setting dan karakteristik subjek?
- Apakah ada variable/factor yang diselidiki?
- Apakah ada rencana tindakan yang mencakup misalnya scenario pembelajaran, implementasi tindakan, observasi, dan evaluasi, analisis, dan refleksi?

6. Tulislah lokasi penelitian Anda!

.....

.....

.....

7. Tulislah personil tim peneliti Anda!

Ketua Tim Peneliti

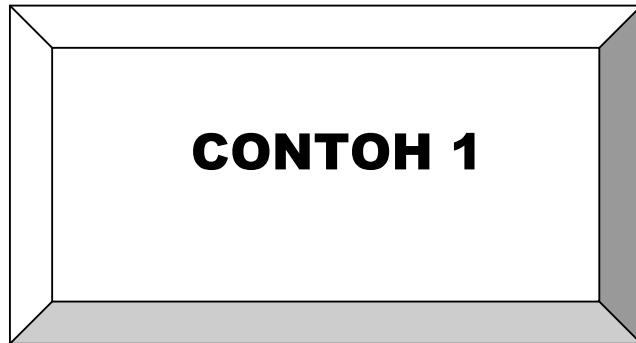
Nama lengkap :

Jenis kelamin :

NIP :

Pangkat/Gol . :

Berikut ini diberikan beberapa contoh PROPOSAL PTK



**PENGUNAAN CD PENGAJARAN BICARA SEBAGAI SUPLEMEN UNTUK MENINGKATKAN
KETERAMPILAN DALAM PRAKTEK PENGAJARAN BICARA KONSONAN S PADA ANAK
TUNARUNGU.**



Disusun Oleh :

INSTANSI -----

TAHUN -----

A. Judul Penelitian :

Penggunaan CD pengajaran bicara sebagai suplemen untuk meningkatkan keterampilan dalam praktek pengajaran bicara konsonan S pada anak Tunarungu

B. Latar Belakang

Mata ajar artikulasi merupakan mata kuliah yang khusus diberikan pada siswa spesialisasi anak tunarungu. Mata ajar ini mempunyai dua aspek sasaran yang ingin dicapai yaitu pengetahuan tentang cara cara pengajaran bicara dan keterampilan dalam memperbaiki serta membentuk bicara pada anak tunarungu.

Mata ajar ini berisikan konsep konsep dasar pembinaan bicara pada anak tunarungu. Oleh karena itu pada mata ajar ini lebih menekankan pada aspek kognitif. Pengetahuan diperlukan sebagai dasar dalam melakukan perbaikan bicara pada anak tunarungu. Sedangkan mata ajar berikutnya lebih menekankan pada praktek penanganan bicara anak tunarungu. Oleh karena itu aspek keterampilan siswa dalam menangani anak tunarungu lebih ditekankan.

Siswa dalam mengikuti mata ajar ini belum menunjukkan hasil yang memuaskan terutama dalam praktek penanganan dan pembentukan bicara pada anak tunarungu. Hal ini tampak dari hasil yang diberikan siswa setelah melakukan praktek di lapangan. Pada umumnya mereka mengalami kesulitan, sehingga dalam menangani dan memperbaiki bicara belum memuaskan. Kondisi semacam ini jika dianalisis banyak faktor penyebabnya salah satunya terbatasnya kemampuan mahasiswa dalam menggunakan audio visual dalam pengajaran konsonan S pada anak tunarungu.

Menyadari banyak faktor yang dapat menjadi penyebab terjadinya kurang berhasil, maka dalam pembelajaran mata kuliah artikulasi perlu dikaji faktor utama yang memungkinkan sebagai penyebab kesulitan yang dihadapi mahasiswa. Melalui pengkajian dapat ditemukan dan sekaligus ditentukan langkah langkah untuk memperbaikinya. Berbagai upaya telah dilakukan dalam memperbaiki sistem perkuliahan antara lain dengan memanfaatkan fasilitas laboratorium semaksimal mungkin untuk simulasi, perubahan penyampaian materi perkuliahan, penambahan waktu praktek lapangan. Beberapa usaha telah dilakukan, tetapi belum menunjukkan hasil yang memuaskan, terutama dalam keterampilan memperbaiki bicara anak. Atas dasar kenyataan yang demikian, maka perlu dicari alternatif lainnya dengan melakukan inovasi baik dalam metode penyampaian maupun penggunaan fasilitas laboratorium serta pemanfaatan multi media untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menangani permasalahan bicara terutama pembentukan konsonan S pada anak tunarungu yang tidak dapat bicara.

Peningkatan kualitas siswa dapat dilakukan melalui peningkatan kemampuan dalam bidang pengetahuan dan bidang keterampilan. Peningkatan dalam bidang pengetahuan dapat dilakukan dengan mengkaji berbagai literature, memperhatikan pelajaran guru di kelas dan sebagainya.

Peningkatan dalam bidang keterampilan perlu adanya praktek dalam penanganan dan pembentukan bicara pada subyek yang sesungguhnya yaitu anak tunarungu. Kemampuan dalam bidang keterampilan perlu dilakukan secara sendiri sendiri oleh siswa dengan praktek di lapangan. Penguasaan pengetahuan secara teoritis diperlukan sebagai media untuk menguasai keterampilan secara praktis. Satu kelemahan yang sering terjadi khususnya siswa adalah penguasaan pada bidang keterampilan atau pada aplikasi di lapangan. Penggunaan audio visual dalam praktek pembentukan konsonan S pada anak tunarungu selama ini belum banyak dilakukan oleh siswa.

c. Perumusan masalah

Permasalahan yang terjadi pada mata ajar ini yaitu tidak adanya subyek (anak tunarungu) untuk praktek di sekolah. Untuk mengatasi permasalahan diatas dilakukan praktek di berbagai SLB-B. Dengan demikian waktu pertemuan dalam pengajaran bicara sangat terbatas, sehingga menyulitkan siswa untuk trampil melakukan perbaikan bicara pada anak. Untuk itu perlu dilakukan inovasi inovasi dalam pelajaran, sehingga kemampuan siswa dalam praktek pembentukan konsonan/vocal dapat meningkat. Inovasi yang dilakukan dalam pembelajaran yaitu memanfaatkan fasilitas yang dimiliki jurusan dan teknologi multi media semaksimal mungkin dalam proses pembelajaran. Adapun inovasi yang dipilih dalam meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam penggunaan audio visual sebagai sarana pembelajaran. Dengan demikian diharapkan kesulitan mahasiswa dalam praktek pembentukan bicara yaitu konsonan S pada anak tunarungu dapat teratasi seefektif dan efisien mungkin.

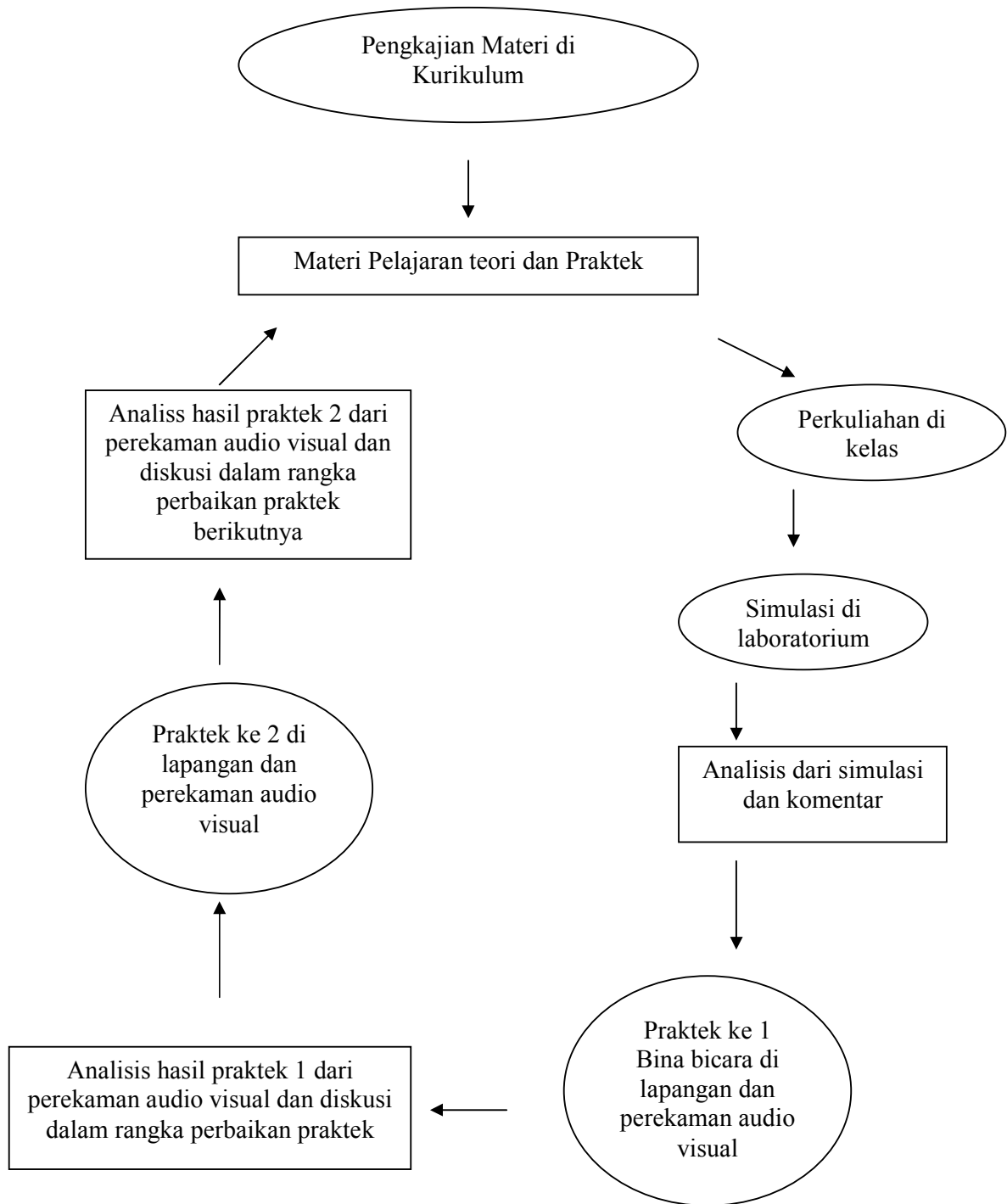
d. Cara Pemecahan Masalah

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen, yaitu melakukan percobaan percobaan dengan menggunakan media CD pembelajaran bicara yang dilakukan di laboratorium/kelas yang diberikan tentang teknik teknik perbaikan bicara. Adapun langkah langkah sebagai berikut :

- Penyiapan dengan menyusun rencana topic materi sesuai dengan tingkat kesulitan pada masing masing konsonan maupun vokal.
- Memperlihatkan kepada mahasiswa masing masing teknik dalam memperbaiki bicara lengkap dengan penggunaan berbagai sarana pembelajaran dan peralatan peraga yang diperlukan.
- Melakukan diskusi tentang berbagai teknik perbaikan bicara.
- Mengumpulkan dan menganalisis data.

Untuk lebih jelasnya, maka desain inovasi yang digunakan dalam pembelajaran dapat dilihat pada bagian di bawah ini :

Bagan desain pembelajaran artikulasi II dengan CD pembelajaran bicara;



D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan penelitian adalah menemukan pembelajaran yang efektif dan efisien dalam pembentukan bicara pada konsonan S pada anak tunarungu.

E. Kontribusi/Manfaat Penelitian

Kontribusi yang ingin dicapai adalah bertambahnya wawasan pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pendidikan luar biasa serta dapat diaplikasi secara praktis di lapangan dan di kelas sebagai salah satu bentuk pembelajaran di ruang kuliah, sehingga mahasiswa tidak mengalami kesulitan dalam pembentukan konsonan S. dengan demikian inovasi yang telah ditemukan dapat digunakan dalam pengajaran bicara yaitu pembentukan konsonan S pada siswa tunarungu.

F. Tinjauan Pustaka dan Hipotesis Tindakan

1. Tinjauan Pustaka

a. Pembelajaran bicara (konsonan s)

Belajar adalah kegiatan para siswa, baik dengan bimbingan guru atau dengan usaha sendiri. Pendidik berusaha membantu agar siswa belajar lebih terarah, cepat, lancer, dan berhasil baik. Atau istilah lain dengan membelajarkan siswa. Pembelajaran agar berhasil perlu dilaksanakan sistematis, secara bulat dengan mempertimbangkan segala aspek.

Sebelum mengenal pembelajaran secara khusus perlu mengenal pembelajaran secara umum. Pembelajaran di dalam kelas baik secara klasikal atau individual dibutuhkan adanya model pembelajaran. Untuk itu perlu diketahui terlebih dahulu pengertian model secara umum. Model dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu pola yang di contoh, baik dalam bentuk fisik suatu hasil kerja atau suatu pola tertentu menghasilkan perilaku belajar yang baik. Model pembelajaran merupakan penyederhanaan dari hubungan berbagai komponen yang ada dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Komponen-komponen pembelajaran meliputi: metode belajar, sarana dan prasarana, guru, siswa, kurikulum, alat evaluasi, dan sebagainya. Menurut Zamroni, (1988:79), mengatakan model merupakan inti dari teori dalam bentuk sederhana, sehingga mudah dibaca dan dipahami. Sedangkan menurut Winardi (1986:53-55), mengatakan ada tiga cara untuk menyatakan model, yaitu: (1) secara verbal menerangkan dengan kata-kata, (2) secara grafis yaitu menerangkan dengan menyajikan diagram, dan (3) secara matematis pada ilmu pasti.

Ada beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar pada anak tunarungu yaitu :

b. Prinsip Bimbingan

Bimbingan dapat diartikan suatu proses bantuan atau tuntutan terhadap individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial. Layanan pengajaran merupakan bantuan kepada siswa dalam mengatasi kesulitan kesulitan dalam kegiatan pengajaran sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuannya secara optimal.

c. Prinsip Pengayaan

Pengayaan dalam pembelajaran dimaksudkan dengan adanya pengayaan pada kurikulum yang dipelajari oleh siswa. Kemampuan siswa dapat ditingkatkan melalui perluasan kurikulum yang dipelajari akan mengakibatkan pengetahuan mahasiswa semakin luas dan mendetail. Pengayaan kurikulum dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu: berorientasi pada proses, berorientasi pada konten, materi yang harus dipelajari, dan berorientasi pada produk atau hasil.

d. Belajar Tuntas

Belajar tuntas merupakan suatu system belajar yang mengharapkan sebagian besar siswa tujuan (basic learning objective) tertentu secara tuntas. Penguasaan terhadap tujuan sehingga dapat dikatakan tuntas memiliki standar tertentu sesuai dengan tuntutan masing masing tujuan yang hendak dicapai. Pencapaian standar dalam belajar tuntas pada umumnya para siswa diharapkan minimal menguasai 85% dari jumlah populasi peserta didik dan dari 85% siswa harus menguasai sekurang-kurangnya 75% tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

e. Individu dalam proses pembelajaran

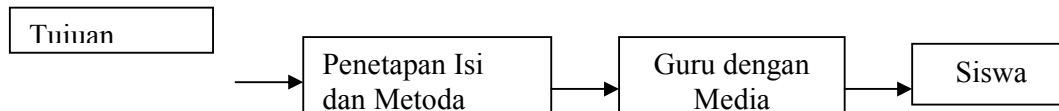
Individu sebagai peserta dalam proses pembelajaran memiliki perbedaan antara individu yang satu dengan yang lainnya dalam berbagai hal, yaitu: waktu dan irama perkembangan, motif, intelegensi, dan emosi, kecepatan belajar, dan pembawaan dan lingkungan. Perbedaan perbedaan tersebut dalam individu akan mengakibatkan hasil belajar yang dicapai akan berbeda-beda pula. Oleh karena itu dalam pembelajaran pendidik bertugas memberikan pelayanan yang tepat dan menyediakan waktu yang cukup, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai semaksimal mungkin oleh siswa.

2. Media (Alat Bantu) dalam pembelajaran

Bahan pengajaran adalah seperangkat materi keilmuan yang terdiri atas fakta, konsep, prinsip, generalisasi suatu ilmu pengetahuan yang bersumber dari kurikulum dan dapat menunjang tercapainya tujuan pengajaran. Metodologi pengajaran adalah metode dan teknik yang digunakan dalam melakukan interaksinya dengan siswa agar bahan pengajaran sampai kepada siswa, sehingga siswa menguasai tujuan pengajaran.

Dalam metodologi ada dua aspek yang paling menonjol, yaitu metode mengajar dan media pengajaran sebagai alat bantu mengajar. Sedangkan penilaian adalah alat untuk mengukur atau menentukan taraf tercapai tidaknya suatu tujuan pengajaran.

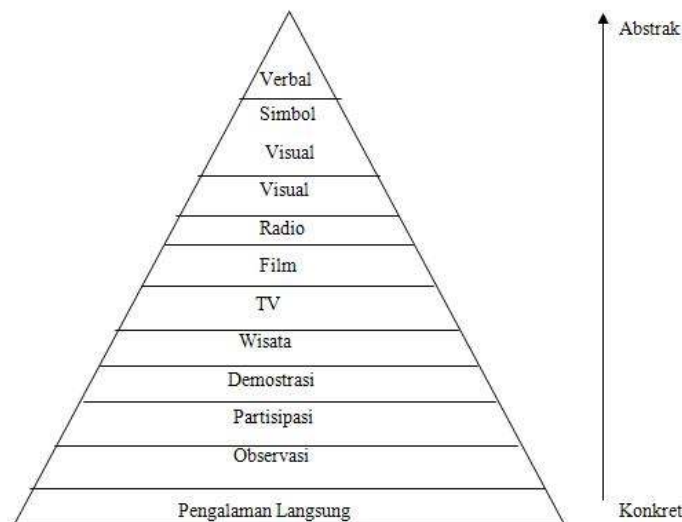
Pola pembelajaran yang memanfaatkan media pembelajarn yang memanfaatkan media pembelajaran sebagai sumber sumber di samping guru dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar Pola pembelajaran dibantu media (Arifin, 2000)

Dalam praktek pembelajaran sebenarnya tidak ada pola yang kaku antar komponen pembelajaran. Pola kombinasi yang lengkap dapat digambarkan sebagai berikut :

Salah satu gambar yang paling banyak dijadikan acuan sebagai landasan teori penggunaan media dalam proses belajar adalah *Dale's Cone of Experience* (Kerucut Pengalaman Edgar Dale). Kerucut ini merupakan elaborasi yang rinci dari konsep tiga tingkatan pengalaman yang dikemukakan oleh bruner. Hasil belajar seseorang diperoleh mulai dari pengalaman langsung (konkret), kenyataan yang ada di lingkungan kehidupan seseorang kemudian melalui benda tiruan sampai kepada lambing verbal (abstrak). Semakin diatas puncak kerucut semakin abstrak media penyampai pesan itu. Perlu dicatat bahwa urutan ini tidak berarti prosesw belajar dan interaksi mengajar belajar harus selalu dimulai dari pengalaman langsung, tetapi dimulai dengan jenis pengalaman yang paling sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan kelompok siswa yang dihadapi mempertimbangkan situasi belajarnya.



Gambar 2.1

Kerucut Pengalaman (*Cone of experience*) Edgar Dale

Dasar pengembanaan kerucut di atas bukanlah tingkat kesulitan, melainkan tingkat keabstrakan, jumlah jenis indera yang turut serta selama penerimaan isi pengajaran atau pesan. Pengalaman langsung akan memberikan kesan paling utuh dan paling bermakna mengenai informasi dan gagasan yang terkandung dalam pengalaman itu, oleh karena melibatkan indera penglihatan, pendengaran, perasaan, penciuman, dan peraba. Ini dikenal dengan *Learning by doing* karena memberi dampak langsung terhadap pemerolehan dan pertumbuhan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa.

a. Penggunaan Komputer dalam Pembelajaran

Teknologi informasi (TI) merupakan salah satu bagian teknologi yang berkembang dengan pesat dan aplikasinya sangat luas dewasa ini. Aplikasi TI yang nyata misalnya dengan hadirnya multimedia dan web, dalam bidang pendidikan yang melahirkan terobosan baru dalam meningkatkan efisiensi dan efektifitas proses pembelajaran.

Komputer telah diterapkan dalam bidang pendidikan semenjak awal perkembangannya. Walaupun sangat bersifat administrative yaitu berupa pembuatan aplikasi *database* dan komputerisasi, namun dalam bentuk yang awal tersebut sudah mulai memasuki aspek pendidikan yang manual dan modul kerja sampai pada bentuk simulasi sederhana dalam suatu proses misalnya dalam kegiatan industri, penelitian dan administrasi.

Berkembangnya hardware komputer dalam 2 dekade terakhir dari mainframe yang mahal sampai PC dalam bentuk sekarang yang kemampuannya secara bertahap telah meningkat drastis, memungkinkan penggunaan komputer dalam pendidikan pada berbagai bentuknya, seperti yang paling akhir ini, pendidikan jarak jauh lewat internet dan software pengajaran berbagai bidang studi dalam bentuk CD software multimedia yang memuat animasi, film, gambar, musik dan suara yang interaktif. Pengajaran dengan bantuan komputer dikembangkan dari model belajar terprograma (*programmed instruction*). Belajar terprograma ini merupakan istilah umum pada system belajar yang berbeda untuk tingkat tingkat berbeda pula. Penekanannya terletak pada perlunya respon dengan tujuan untuk pembentukan hasil belajar melalui control dari *feedback* atau *reinforcement* (pemberian *support* yang akan berpengaruh pada psikologis siswa)

b. Multimedia dalam pembelajaran bicara

Penggunaan komputer dalam pembelajaran kimia sebenarnya sudah ada sejak beberapa decade terakhir. Bahkan dalam beberapa tahun terakhir, buku buku teks banyak dilengkapi dengan software (multimedia) yang merupakan suplemen materi. Suplemen tersebut biasanya berisikan hal hal yang tidak dapat dihadirkan langsung oleh buku, misalnya peristiwa peristiwa yang terjadi secara kebetulan atau sengaja dilakukan.

Penggunaan multimedia dalam pembelajaran bicara belum banyak diteliti, sehingga hasilnya belum banyak dipublikasikan. Namun pada beberapa penelitian di bidang lain menunjukkan bahwa penggunaan

multimedia tersebut dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami konsep konsep (sanger, 2001)

Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan besar tersebut ialah dengan memanfaatkan multimedia yang dapat mempresentasikan semua domain berpikir dalam pembelajaran bicara. Multimedia tersebut haruslah memfasilitasi mahasiswa untuk berpikir baik dari segi konsep maupun praktis.

Penggunaan alat bantu pengajaran sangat membantu mahasiswa peserta didik CD pembelajaran bicara merupakan salah satu alat bantu pembelajaran memiliki peranan yang sangat membantu dalam menjelaskan hal hal abstrak menjadi jelas dan sederhana serta lebih efisien dalam waktu. Melalui multimedia dapat dipergunakan untuk menganalisis kegiatan praktek yang dilakukan oleh masing masing siswa. Dengan audio visual dapat dilakukan analisis pada kegiatan pembelajaran yang kemudian dapat dilakukan berbagai analisis dari kelebihan dan atau kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam pembentukan bicara anak tunarungu. Melalui analisis tersebut, hasil praktek yang telah direkam, dapat diketahui mana yang perlu perbaikan jika terjadi kesalahan dalam praktek. Proses pembelajaran selanjutnya berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dengan demikian hasil yang diharapkan akan lebih baik. Pengajaran bicara, pada anak tunarungu sangat diperlukan adanya peralatan bantu yang memadai, karena anak tersebut telah memiliki permasalahan dalam pendengarannya.

c. Tunarungu dan permasalahannya

1) Pengertian

Tunarungu adalah peristilahan secara umum yang diberikan kepada anak yang mengalami kehilangan/gangguan pendengaran, sehingga ia mengalami gangguan dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari. Secara garis besar tunarungu dibedakan menjadi dua yaitu tuli dan kurang dengar. Menurut Smith, M (1975:392-394); tuli bilamana mengalami kerusakan pendengarannya dalam taraf yang berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi. Kurang dengar bilamana ia mengalami kerusakan pendengarannya dalam taraf yang berat, sehingga pendengarannya tidak berfungsi. Kurang dengar bilamana ia mengalami kerusakan pendengaran, tetapi alat pendengarannya masih berfungsi.

2) Karakteristik Tunarungu

Ada beberapa karakteristik tunarungu yaitu :

a) Intelegensi

Karakteristik dalam segi intelegensi, secara potensial tidak berbeda dengan anak normal pada umumnya; ada yang pandai, sedang, dan bodoh. Namun demikian secara fungsional intelegensi mereka berada di bawah anak normal. Hal ini disebabkan karena kesulitan dalam memahami bahasa.

b) Emosi dan sosial

Keterbatasan yang terjadi dalam berkomunikasi pada tunarungu mengakibatkan perasaan terasing dari lingkungannya. Tunarungu mampu melihat semua kejadian, akan tetapi tidak mampu untuk

memahami dan mengikuti secara menyeluruh, sehingga menimbulkan emosi yang tidak stabil, mudah curiga dan kurang percaya pada diri sendiri. Dalam pergaulan cenderung memisahkan diri terutama dengan orang normal, hal ini disebabkan keterbatasan dalam berkomunikasi secara lisan.

c) Bahasa dan Bicara

Tunarungu dalam segi bahasa dan bicara mengalami hambatan, hal ini disebabkan adanya hubungan yang erat antara bahasa dan bicara dengan ketajaman pendengaran, mengingat bahasa dan bicara merupakan hasil dari proses peniruan. Sehingga tunarungu dalam segi bahasa yang dimiliki ciri yang khas yaitu sangat terbatas dalam kosa kata, sulit mengartikan arti kiasan, kata-kata yang abstrak.

3) Media Komunikasi Tunarungu dalam Belajar

Media komunikasi tunarungu ada tiga yaitu: oral, isyarat, dan komunikasi total.

a) Media oral

Media yang digunakan tunarungu dalam belajar menggunakan bicara. Proses belajar mengajar yang diberikan oleh guru kepada tunarungu menggunakan media bicara sebagaimana proses pembelajaran pada anak normal dalam mengikuti pelajaran di kelas. Sebagai konsekuensi logis dalam menggunakan media oral yaitu guru harus mengajarkan bicara ada tunarungu.

b) Media Isyarat

Media yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran menggunakan isyarat isyarat sebagai pengganti kata huruf, tidak menggunakan media bicara. Isyarat yang digunakan kadang kadang masih bersifat lokal sehingga sulit untuk berkomunikasi dengan sesama tunarungu di tempat lain. Untuk mengatasi masalah tersebut telah disusun kamus isyarat bahasa Indonesia. Oleh karena itu semua tunarungu harus belajar isyarat tersebut.

c) Media komunikasi total

Komunikasi total merupakan perpaduan dari kedua media yang terdahulu. Media ini digunakan secara bersama-sama dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Dengan harapan bila siswa tidak mengerti dari bentuk ucapannya, diharapkan siswa dapat mengerti melalui isyaratnya. Untuk itu tunarungu harus belajar bicara dan belajar isyarat.

4) Metode pengajaran yang efektif bagi tunarungu

Untuk menentukan metode yang efektif bagi tunarungu, langkah yang pertama adalah memahami segala karakteristik tunarungu terutama dalam segi bahasa dan langkah yang kedua adalah ciri khas tunarungu adalah visual/pemata. Dalam pembelajaran tidak perlu menggunakan kata kata yang sulit untuk dipahami tunarungu, apalagi menggunakan kata yang abstrak, tetapi menggunakan kata kata yang singkat, jelas dan nyata (jika memungkinkan). Dalam proses pembelajaran segala sesuatu yang diucapkan guru atau diisyaratkan harus berada di jangkauan mata (dapat dilihat) tunarungu, jika tidak dapat dilihat oleh anak tunarungu maka pembelajaran tidak ada manfaatnya.

5) Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian dari pengertian belajar, model pembelajaran, prinsip-prinsip belajar dan individu sebagai peserta didik maka kegiatan pembelajaran diperlukan adanya keterpaduan diantara komponen dalam belajar. Keterpaduan ini berlaku disemua jenjang pendidikan termasuk di sekolah luar biasa. Penggunaan alat bantu pengajaran sangat membantu peserta didik audio visual salah satu alat bantu pembelajaran memiliki peranan yang sangat membantu dalam menjelaskan hal-hal abstrak menjadi jelas dan sederhana serta lebih efisien dalam waktu. Audio visual dapat dipergunakan untuk menganalisis kegiatan praktek yang dilakukan oleh masing masing siswa. Dengan audio visual dapat dilakukan analisis pada proses pembelajaran yang kemudian dapat dilakukan berbagai analisis dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan dalam kelas dan menganalisis segi kelebihan dan atau kesalahan yang dilakukan oleh siswa dalam pembentukan direkam, dapat diketahui mana yang perlu perbaikan jika terjadi kesalahan dalam praktek. Proses pembelajaran selanjutnya berdasar hasil analisis yang telah dilakukan dengan demikian hasil yang diharapkan akan lebih baik. Pengajaran bicara, konsonan S pada anak tunarungu sangat diperlukan adanya peralatan bantu yang memadai, karena anak tersebut telah memiliki permasalahan dalam pendengarannya. Sebelum mereka diajarkan berbagai pengetahuan, mereka perlu ditangani terlebih dahulu pada komunikasi secara lisan (bicara). Pembentukan bicara pada anak tunarungu merupakan pekerjaan yang tidak mudah perlu dicari inovasi-inovasi dalam pembelajaran bicara, sehingga kesulitan yang dihadapi para pendidik dan calon pendidik dapat terpecahkan.

Berdasarkan uraian diatas maka diajukan hipotesis tindakan yaitu penggunaan CD pengajaran bicara sebagai suplemen dapat meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam praktek pengajaran bicara konsonan S pada anak tunarungu di SLB-B.

G. Rencana Penelitian

a. Setting penelitian

Penelitian dilakjukan di laboratorium dengan melihat tayangan CD mengenai pembelajaran konsonan S dengan segala permasalahannya dan SLB B sebagai tempat praktek pembelajaran pembentukan konsonan.

b. Variabel

Variabel yang menjadi sasaran dalam rangka PTK adalah peningkatan keterampilan mahasiswa dalam melakukan praktek pembentukan/perbaikan konsonan S pada anak tunarungu di SLB-B. Di samping variable tersebut masih ada beberapa variabel yang lain yaitu :

- *Input:* sarana pembelajaran, lingkungan belajar, bahan ajar, guru, siswa, prosedur evaluasi dan sebagainya.

- *Proses kmb*: interaksi belajar, gaya guru mengajar, implementasi berbagai metode perbaikan konsonan s dan sebagainya.
- *Out put* : hasil belajar siswa berupa ucapan konsonan s pada waktu berbicara, motivasi siswa, dan sebagainya.

c. Rencana Tindakan

1) Perencanaan

Untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa setelah memperoleh pengetahuan secara teoritik perlu di tingkatkan dengan kegiatan dilaboratorium. Kegiatan latihan ini untuk pembetulan konsonan S dengan simulasi sesama mahasiswa dengan berbagai teknik perbaikan guna memperoleh keterampilan nyata yang sesungguhnya. Pada simulasi ini dikaji mulai dari mengetahui jenis kesulitan yang dialami siswa pada konsonan S, termasuk sarana yang akan digunakan. Kegiatan simulasi jika dipandang cukup maka kegiatan dilanjutkan dengan pemberian penanganan pada siswa tunarungu secara langsung di lapangan (SLB-B) dan dilakukan perekaman.

2) Implementasi Tindakan

Rencana yang telah disusun dicobakan sesuai dengan langkah yang telah dibuat yaitu proses perbaikan konsonan S pada anak Tunarungu.

3) Observasi dan Implementasi

Observasi ini dilakukan untuk melihat pelaksanaan apakah semua rencana yang telah dibuat dengan baik tidak ada penyimpangan penyimpangan yang dapat memberikan hasil yang kurang maksimal dalam perbaikan konsonan S pada anak tunarungu. Observasi dilakukan oleh teman sejawat dalam satu tim dan juga dilakukan perekaman lewat video record.

4) Analisis dan Refleksi

Hasil kegiatan pembentukan konsonan S yang telah direkam, diputar kembali untuk dianalisis untuk mengetahui kegagalan atau kesalahan yang dialami oleh praktikan dan kemudian didiskusikan dengan dosen dan sesama mahasiswa untuk mencari penyelesaiannya yang efektif pada kegiatan pembentukan bicara berikutnya pada tahap berikutnya.

d. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi baik secara manual maupun melalui perekaman video, khususnya untuk data langsung prosedur/proses. Data ini digunakan untuk melihat proses/prosedur pelaksanaan perbaikan konsonan S dan akan digunakan sebagai dasar penilaian pada segi perencanaan kegiatan. Disamping itu data dikumpulkan melalui tes untuk mengukur kemampuan siswa dalam

mengucapkan konsonan S. Data ini diperlukan untuk menentukan keberhasilan perencanaan perbaikan konsonan S yang telah dibuat.

e. Indikator kinerja

Sebagai tolak ukur keberhasilan bagi mahasiswa yaitu anak tunarungu dapat mengucapkan konsonan S. Indikator ini merupakan tempat dari rencana yang telah dibuat dan imlikasinya dalam rangka memperbaiki konsonan S pada anak Tunarungu.

f. Personalia Penelitian

1. Ketua peneliti :

- a. Nama Lengkap dan Gelar :
- b. Golongan / pangkat / NIP :
- c. Jabatan Fungsional :
- d. Bidang Keahlian :
- e. Waktu untuk penelitian ini : 15 Jam/minggu
- h. Tugas :
 - Bertanggung jawab atas kelancaran pelaksanaan kegiatan
 - Menyusun perencanaan PBM berbasis multi media
 - Terlibat dalam semua jenis kegiatan
 - Menyusun Laporan

2. Anggota Peneliti 1 (teman sejawat)

- a. Nama lengkap dan gelar :
- b. Golongan/pangkat/NIP :
- c. Jabatan Fungsional :
- d. Fakultas/jurusan :
- e. Perguruan Tinggi :
- f. Bidang keahlian :
- g. Waktu untuk penelitian ini :
- h. Tugas :
 - Menganalisis konsep yang ada di GBPP
 - Menyusun perencanaan PBM berbasis multi media
 - Menyusun instrument

g. Jadwal pelaksanaan

No	Jenis Kegiatan	Bulan Ke
1	Penyusunan Proposal	
2	Analisis Pokok Bahasan dan Media	
3	Pendesainan media pembelajaran yang digunakan	
4	Pelaksanaan PBM dengan audio visual	
5	Evaluasi Hasil Belajar Siswa	
6	Evaluasi Proses Pembelajaran	
7	Analisis hasil evaluasi	
8	Seminar hasil penelitian	
9	Penyusunan Laporan	

h. Biaya yang diusulkan

Rekapitulasi biaya

No	Uraian	Jumlah Biaya (Rp)
1	Honor Pelaksana	Rp.
2	Bahan habis pakai	Rp.
3	Peralatan	Rp
4	Perjanjian	Rp
5	Lain – lain	Rp
	Jumlah Biaya	Rp

Rincian Biaya yang diusulkan

1. Honor Pelaksana

Pelaksana	jumlah	Jml jam/mig	Jml mig/bl	Honor/jam	Jumlah
Ketua	1	15	32	Rp.	Rp.
Anggota	1	10	32	Rp.	Rp.
				Jumlah	Rp.

2. Bahan habis pakai

Bahan	Jumlah	Biaya	Jumlah Biaya
Disket	1 boks	Rp.	Rp.
ATK	2 set	Rp.	Rp.
Kertas HVS	5 rim	Rp.	Rp.

Tinta Printer	2 buah	Rp.	Rp.
Transfer ke CD	10 buah	Rp.	Rp.
Pita Video	10 buah	Rp.	Rp.
CD	20 buah	Rp.	Rp.
Akses Internet			Rp.
Jumlah			Rp.

3. Peralatan

Jenis Peralatan	Spesifikasi	Jumlah
Komputer dan Printer	Sewa	Rp.
Proyektor LCD	Sewa	Rp
Handycam	Sewa	Rp
VCD	Sewa	Rp
Jumlah		Rp.

4. Perjalanan

Perjalanan	Volume	Biaya	Jumlah
Lokal, Ketua	1 x 32	Rp.	Rp
Lokal Anggota	1 x 32	Rp.	Rp.
Jumlah			Rp.

5. Lain –lain

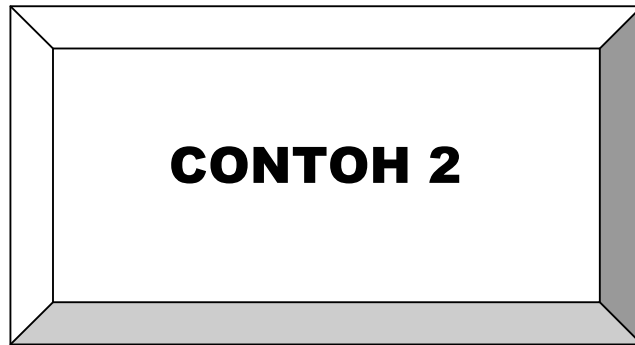
Uraian	Jumlah
Foto copy	Rp.
Jumlah	Rp

DAFTAR PUSTAKA

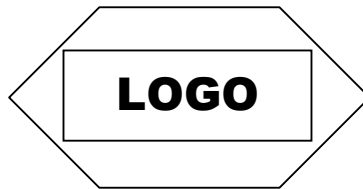
- Boothroyd, A. (1982). *Hearing Impairments in Young Children*. Practice Hall Inc.
Englewood Cliffs, N.Y.
- Fram, M. (1985). *Auditory Training*. Glendonald School For Deaf Children.
Victoria, Australia
- Hagen, A. Van. Vermeulen R. dan Jong, M.de. Zikelbach E. (1990). *Latihan mendengar*. Jakarta
- Vembrianto. (1981). *Pengajaran Modul*. Paramita. Yogyakarta.
- Vride Varecmb. (1987). *Perbaikan Bicara*. BNIKS. Jakarta
- Zamroni. (1988). *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Jakarta

Kurikulum Vitae

1. Nama : ..
2. NIP :
3. Pangkat/Golonagan :
4. Jabatan Fungsional :
5. Instansi :
6. Pengalaman Penelitian :
7. Bidang Keahlian :



**OPTIMALISASI PEMBELAJARAN GEOGRAFI MELALUI METODE
CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) DI KELAS XI ILMU
SOSIAL SMA NEGERI 1 GRESIK**



**Disusun oleh:
Dra. Nur cholilah
Dra. Artini inderawati**

**PEMERINTAH PROPINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMA NEGERI 1 GRESIK**

TAHUN 200X

HALAMAN PERSETUJUAN

Yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas(PTK) yang berjudul :

OPTIMALISASI PEMBELAJARAN GEOGRAFI MELALUI METODE *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) DI KELAS XI ILMU SOSIAL SMA 1 NEGERI GRESIK

Disusun oleh :

Dra. NUR CHOLILAH

Dra. ARTINI INDERAWATI

Disetujui Pelaksanaanya sesuai dengan prosedur yang berlaku.

Gresik, 20 Juli 200X

Kepala Sekolah Koordinator

Drs. S U Y A T N O

KATA PENGANTAR

Puji syukur hanya kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayahNya penyusunan proposal penelitian ini dapat terselesaikan dengan tuntas dan tepat waktu.

Proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini disusun dalam rangka pelaksanaan program BOMM (Bantuan Operasional Manajemen Mutu) pada SMA Negeri 1 Kedamean Gresik.

Penulisan proposal ini selesai berkat bantuan berbagai pihak. Untuk itu ucapan terima kasih tersampaikan kepada :

1. Bapak

Yang telah memberikan materi dan pembekalan tentang Penelitian Tindakan Kelas.

2. Bapak dan

Selaku instruktur yang telah membimbing dan mengarahkan selama penyusunan proposal.

3. Bapak

Selaku kepala SMA Negeri 1 Gresik yang telah memberikan dana penelitian melalui BOMM dan memberikan bimbingan dalam penyusunan proposal ini.

4. Semua guru dan rekan sejawat di SMA Negeri 1 Gresik yang turut berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian ini.

Semoga bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak diberkati Allah SWT. Tersadari bahwa Proposal Penelitian Tindakan Kelas ini masih jauh dari sempurna karena itu saran dan kritik dari semua pihak tetap terbuka guna penyempurnaan dan perbaikan tindak lanjut. Semoga pelaksanaan dan hasil penelitian ini nantinya dapat memberikan manfaat dan peningkatan dalam proses pembelajaran di kelas.

Gresik, 20 Juli 200X

Penulis.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar isi	iv
A. PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang	1
2. Rumusan masalah.....	2
3. Tujuan Penelitian	2
4. Manfaat Hasil Penelitian	2
B. KAJIAN PUSTAKA DAN RENCANA TINDAKAN	4
1. Kajian Pustaka	4
1.1 Pengertian Optimalisasi Pembelajaran	5
1.2 Pengertian Metode CTL	6
1.3 Komponen atau Aspek Pembelajaran Kontekstual	9
2. Rencana Tindakan	12
C. METODE PENELITIAN.....	14
1. Setting Penelitian	14
2. Persiapan Penelitian	15
3. Siklus Penelitian	16
4. Pembuatan Instrumen	19
5. Analisis dan Refleksi	19
D. JADUAL PENELITIAN	19
E. RENCANA ANGGARAN BIAYA.....	20
F. DAFTAR PUSTAKA.....	21
G. BIODATA PENELITI.....	22

OPTIMALISASI PEMBELAJARAN GEOGRAFI MELALUI METODE *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) DI KELAS XI ILMU SOSIAL SMA NEGERI 1 KEDAMEAN GRESIK.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Proses pembelajaran Geografi dapat dilakukan dengan berbagai metode. Namun kenyataan di lapangan seringkali hasil proses pembelajaran tidak sesuai dengan harapan. Proses pembelajaran masih banyak menghadapi kendala, diantaranya pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada mata pelajaran geografi masih dijumpai proses pembelajaran yang belum optimal. Banyak siswa yang mengeluh terhadap materi geografi, sebagian siswa menganggap materi sulit, sebagian menganggap geografi bukan pembelajaran yang menyenangkan dan sebagian siswa merasa kesulitan dalam penerapan materinya.

Dengan adanya kondisi di lapangan yang terdapat kendala pada proses pembelajaran geografi, penulis ingin merubah paradigma siswa dengan mengoptimalkan pembelajaran geografi melalui metode *Contextual Teaching And Learning (CTL)* sehingga siswa mampu memahami sepenuhnya pembelajaran geografi. Siswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran dan paradigma siswa berubah, geografi menjadi mata pelajaran yang menyenangkan.

Era globalisasi saat ini semakin beragam metode pembelajaran atau model-model pembelajaran dan media pembelajaran yang sesuai dengan konteks pembelajaran. Dalam memperbaiki proses pembelajaran diantaranya dapat digunakan metode CTL. Guru dalam pendekatan kontekstual dituntut dapat mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa. Meski dengan keterbatasan fasilitas di lingkungan SMA Negeri 1 Gresik namun guru tetap dituntut untuk dapat mengoptimalkan proses pembelajaran.

Metode CTL memungkinkan pembelajaran yang tenang dan menyenangkan karena pembelajaran dapat dilakukan secara alamiah, sehingga siswa dapat mempraktekkan secara langsung yang dipelajarinya.

Pembelajaran kontekstual mendorong siswa memahami hakekat, makna dan manfaat belajar sehingga memungkinkan siswa rajin dan termotivasi untuk senantiasa belajar, bahkan kecanduan belajar. Kondisi tersebut terwujud, ketika siswa menyadari tentang apa yang mereka perlukan dalam hidup dan bagaimana cara menggapainya.

Hal ini senada dengan Mulyasa (2003: 188) siswa memiliki rasa ingin tahu dan memiliki potensi untuk memenuhi rasa ingin tahunya. Oleh karena itu tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan belajar yang menyenangkan agar dapat membangkitkan rasa ingin tahu semua siswa sehingga tumbuh minat atau siswa termotivasi untuk belajar.

Dengan menggunakan metode CTL di SMA Negeri 1 Gresik diharapkan dapat merubah proses pembelajaran geografi menjadi lebih optimal. Siswa menjadi termotivasi untuk melakukan kegiatan pembelajaran sehingga hasil pembelajaran menjadi lebih baik.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang diangkat dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat dirumuskan sebagai berikut :

Bagaimana mengoptimalkan pembelajaran geografi melalui metode CTL?

3. Tujuan Penelitian

Memperhatikan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian tindakan kelas ini secara khusus adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam mempelajari geografi dengan pengoptimalan metode CTL atau dengan optimalisasi pembelajaran geografi melalui metode CTL diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa..

Penelitian tindakan kelas secara umum juga bertujuan untuk; (1) memperbaiki dan meningkatkan kondisi serta kualitas pembelajaran di kelas; (2) meningkatkan layanan profesional dalam konteks pembelajaran di kelas; (3) memberikan kesempatan guru untuk melakukan tindakan dalam pembelajaran yang direncanakan di kelas; dan (4) memberikan kesempatan guru untuk melakukan pengkajian terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

4. Manfaat Hasil Penelitian

- a. Bagi siswa, dapat meningkatkan minat dalam mempelajari geografi, sehingga geografi menjadi mata pelajaran yang menarik dan akhirnya ilmu geografi akan semakin berkembang.
- b. Bagi peneliti, dapat dijadikan sebagai pengalaman penelitian tindakan kelas dan menambah poit dalam kenaikan pangkat serta untuk meningkatkan profesionalisme guru melalui upaya penelitian yang dilakukannya.
- c. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengevaluasi terhadap pembelajaran yang sudah berlangsung. Juga merupakan upaya pengembangan kurikulum di tingkat kelas, serta untuk mengembangkan dan melakukan inovasi pembelajaran.
- d. Bagi sekolah, dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam memotivasi guru untuk melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan efesien dengan menerapkan CTL.

B. KAJIAN PUSTAKA DAN RENCANA TINDAKAN

1. Kajian Pustaka

Optimalisasi kegiatan belajar mengajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya faktor metode atau teknik mengajar guru. Guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga siswa tidak jenuh dalam kegiatan pembelajaran. Guru dapat mengaitkan materi yang terdapat dalam kurikulum dengan kondisi lingkungan atau sesuai dengan dunia nyata sehingga siswa merasa pembelajaran menjadi lebih bermakna atau memiliki manfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kegiatan pembelajaran yang menyenangkan guru harus dapat melibatkan siswa dalam proses pembelajaran atau pembelajaran yang partisipatif.

Peserta didik dibantu oleh pendidik dalam melibatkan diri untuk mengembangkan atau memodifikasi kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana (2005 : 69) dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, peserta didik dibantu oleh pendidik melibatkan diri dalam proses pembelajaran. Proses ini mencakup kegiatan untuk menyiapkan fasilitas atau alat bantu pembelajaran, menerima informasi tentang materi / bahan belajar dan prosedur pembelajaran, membahas materi/ bahan belajar dan melakukan saling tukar pengalaman dan pendapat dalam membahas materi atau memecahkan masalah.

1.1 Pengertian Optimalisasi Pembelajaran

Menurut Tim Penyusun kamus bahasa (1994:705) Optimalisasi merupakan proses, cara atau perbuatan mengoptimalkan. Mengoptimalkan berarti menjadikan paling baik, paling tinggi atau paling menguntungkan. Sedangkan Pembelajaran menurut Sudjana (2005:8) adalah setiap upaya yang sistematis dan disengaja oleh pendidik untuk menciptakan kondisi-kondisi agar peserta didik melakukan kegiatan belajar. Dalam kegiatan ini terjadi interaksi edukatif antara peserta didik atau siswa dengan pendidik atau guru.

Jadi kegiatan pembelajaran ditandai adanya upaya disengaja, terencana dan sistematis yang dilakukan oleh pendidik untuk membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar.

Dengan demikian optimalisasi proses pembelajaran yaitu proses atau cara mengoptimalkan kegiatan siswa untuk belajar sedangkan guru berperan untuk membantu siswa dalam melakukan kegiatan belajar atau membelajarkan siswa. Upaya guru dalam mengoptimalkan pembelajaran dapat beragam penerapannya, antara lain berupa bantuan dorongan / motivasi dan bimbingan belajar. Penerapannya tergantung pada situasi kegiatan belajar yang akan atau sedang dilakukan. Namun arah yang ditempuh guru adalah agar siswa aktif melakukan kegiatan belajar dan bukan sebaliknya guru yang lebih mengutamakan kegiatan untuk mengajar. Jadi interaksi pembelajaran yang aktif antara siswa dan guru adalah faktor penting dalam kegiatan pembelajaran.

1.2 Pengertian Metode *Contextual Teaching And Learning* (CTL)

Metode merupakan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan. Metode mengandung unsur prosedur yang disusun secara teratur dan logis serta dituangkan dalam suatu rencana kegiatan untuk mencapai tujuan. Menurut Knowles (1977:133) dalam Sudjana (2005:14) Metode adalah pengorganisasian peserta didik di dalam upaya mencapai tujuan. Metode berkaitan dengan teknik yaitu langkah-langkah yang ditempuh dalam metode untuk mengelola kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan Abdul Madjid (2006 : 136 -137) metode dalam pendidikan merupakan cara yang ditempuh atau dipergunakan dalam upaya memberikan pemahaman pada siswa. Metode yang dipergunakan oleh guru dalam proses pembelajaran dapat beragam, yang perlu diperhatikan adalah akomodasi menyeluruh terhadap prinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar yaitu; (1) berpusat pada siswa atau *student oriented*; (2) belajar dengan melakukan atau *learning by doing*; (3) mengembangkan kemampuan sosial atau *learning to live together*; (4) mengembangkan keingintahuan dan imajinasi; (5) mengembangkan kreativitas dan ketrampilan memecahkan masalah.

Pembelajaran Kontekstual atau dikenal dengan istilah *Contextual Teaching And Learning* (CTL) menurut Mulyasa (2006 : 102) merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan siswa secara nyata, sehingga siswa mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Siswa akan merasakan pentingnya belajar dan akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sanjaya (2006 : 109) CTL adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan.

Dari pengertian tersebut terdapat tiga konsep dasar CTL yaitu : (1) CTL menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung; (2) CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata sehingga materi akan bermakna dan tertanam erat dalam memori siswa sehingga tidak mudah terlupakan; (3) CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajari akan tetapi bagaimana materi itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan ketrampilan sedikit demi sedikit dan dari proses mengkonstruksi sendiri sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

Dalam pembelajaran kontekstual tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar pada siswa dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber pembelajaran yang memadai. Guru bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran berupa hafalan tetapi mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran. Lingkungan belajar yang kondusif sangat penting dan menunjang pembelajaran kontekstual. Hal ini senada dengan Mulyasa (2006:103) mengemukakan : pentingnya lingkungan belajar dalam pembelajaran kontekstual; (1) belajar efektif itu dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa. Dari guru akting di depan kelas, siswa menonton ke siswa aktif bekerja dan berkarya, guru mengarahkan; (2) pembelajaran harus berpusat pada bagaimana cara siswa menggunakan pengetahuan baru mereka. Strategi belajar lebih dipentingkan dibandingkan hasilnya; (3) umpan balik amat penting bagi siswa; (4) menumbuhkan komunitas belajar dalam bentuk kerja kelompok itu penting.

Sementara itu menurut Nurhadi (2004: 148-149) kunci dalam pembelajaran kontekstual adalah; (1) *real word learning*; (2) mengutamakan pengalaman nyata; (3) berpikir tingkat tinggi; (4) berpusat pada siswa; (5) siswa aktif, kritis dan kreatif; (6) pengetahuan bermakna dalam kehidupan; (7) pendidikan atau *education* bukan pengajaran atau *instruction*; (8) memecahkan masalah; (9) siswa akting, guru mengarahkan, bukan guru akting, siswa menonton; (10) hasil belajar di ukur dengan berbagai cara bukan hanya dengan tes.

Dengan demikian pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual memiliki ciri harus ada kerja sama, saling menunjang, gembira, belajar dengan bergairah, pembelajaran terintegrasi, menggunakan berbagai sumber, siswa aktif, menyenangkan, tidak membosankan, *sharing* dengan teman, siswa kritis dan guru kreatif. Proses kegiatan pembelajaran dapat lebih bermakna jika kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan berangkat dari pengalaman belajar siswa dan guru yaitu kegiatan siswa dan guru yang dilakukan secara bersama dalam situasi pengalaman nyata, baik pengalaman dalam kehidupan sehari-hari maupun pengalaman dalam lingkungan.

1.3 Komponen Utama atau Aspek-aspek Pembelajaran Kontekstual

Komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual di kelas adalah konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian sebenarnya (*authentic assesment*). Kelas dapat dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual jika menerapkan komponen-komponen tersebut dalam pembelajarannya (Nurhadi, 2004 : 31-51).

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Inkuiri adalah proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Bertanya adalah menggali kemampuan, membangkitkan motivasi dan merangsang keingintahuan siswa. Pemodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat di tiru oleh siswa. Refleksi adalah proses mengendapkan pengalaman yang telah dipelajari dengan cara mengurutkan kembali kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilalui. Penilaian nyata adalah proses mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar siswa yang diarahkan pada proses belajar bukan hasil belajar. (Sanjaya, 2006 : 118–122).

Dalam komponen konstruktivisme sebagai filosofi dapat dikembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya. Dengan demikian siswa belajar sedikit demi sedikit dari konteks terbatas, siswa mengkonstruksi sendiri pemahamannya. Pemahaman yang mendalam diperoleh melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Komponen inkuiri sebagai strategi belajar dapat dilaksanakan untuk mencapai kompetensi yang diinginkan. Siklus yang terdiri dari mengamati, bertanya, menganalisis dan merumuskan teori baik perorangan maupun kelompok. Diawali dengan pengamatan, lalu berkembang untuk memahami konsep/fenomena. Dalam hal ini mengembangkan dan menggunakan ketrampilan berpikir kritis.

Komponen bertanya sebagai keahlian dasar yang dikembangkan, bertanya sebagai alat belajar mengembangkan sifat ingin tahu siswa. Mendorong siswa untuk mengetahui sesuatu, mengarahkan siswa untuk memperoleh informasi, digunakan untuk menilai kemampuan siswa berpikir kritis dan melatih siswa untuk berpikir kritis.

Komponen masyarakat belajar sebagai penciptaan lingkungan belajar yaitu menciptakan masyarakat belajar atau belajar dalam kelompok-kelompok.

Dalam hal ini berbicara dan berbagi pengalaman dengan orang lain. Bekerja sama dengan orang lain untuk menciptakan pembelajaran yang lebih baik dibandingkan dengan belajar sendiri.

Komponen pemodelan, model sebagai acuan pencapaian kompetensi yaitu menunjukkan model sebagai contoh pembelajaran (benda-benda, guru, siswa lain, karya inovasi dll). Membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana menginginkan siswa untuk belajar, dan melakukan apa yang diinginkan agar siswa melakukannya.

Komponen refleksi sebagai langkah akhir dari belajar yaitu melakukan refleksi di akhir pertemuan agar siswa merasa bahwa hari ini mereka belajar sesuatu. Dalam hal ini refleksi berarti cara-cara berpikir tentang apa yang telah dipelajari. Menelaah dan merespon terhadap kejadian, aktivitas dan pengalaman.

Mencatat apa yang telah dipelajari dan merasakan ide-ide baru. Komponen penilaian sebenarnya adalah melakukan penilaian yang sebenarnya dari berbagai sumber dan dengan berbagai cara. Dalam hal ini mengukur pengetahuan dan ketrampilan siswa. Mempersyaratkan penerapan pengetahuan atau pengalaman. Tugas-tugas yang kontekstual dan relevan. Proses dan produk kedua-duanya dapat diukur.

Jadi dalam pembelajaran kontekstual berarti melaksanakan komponen komponen atau aspek-aspek pembelajaran kontekstual, dalam hal ini guru memegang peranan penting dalam menciptakan pembelajaran yang menggairahkan atau menyenangkan sehingga guru harus kreatif memilih metode pembelajaran yang efektif dalam menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif. Dari segi proses guru dikatakan berhasil apabila mampu melibatkan sebagian besar siswa secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Sedangkan dari segi hasil guru dikatakan berhasil apabila pembelajaran yang diberikan mampu mengubah perilaku sebagian besar siswa ke arah penguasaan kompetensi dasar yang lebih baik.

2. Rencana Tindakan

Rencana tindakan yang dapat digunakan untuk mengatasi pembelajaran geografi agar dapat menarik, siswa menjadi termotivasi, minat belajar siswa tinggi adalah dengan metode pembelajaran kontekstual atau CTL. Dengan optimalisasi pembelajaran geografi melalui metode CTL merupakan alternatif proses pembelajaran agar lebih menyenangkan dan bermakna. Sebagai pedoman langkah dalam memberikan tindakan kelas maka kegiatan dalam proses pembelajaran kontekstual dapat diurutkan sebagai berikut:

- a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang dilaksanakan atau guru menjelaskan kompetensi dasar yang harus dicapai siswa serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari.
- b. Guru menjelaskan prosedur pembelajaran CTL.
- c. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok sesuai jumlah siswa.
- d. Guru melakukan pre test untuk mengukur kemampuan dasar siswa.
- e. Guru membagi tugas siswa untuk melakukan pengamatan atau observasi. Guru dapat memberi lembar pengamatan dan menunjukkan materi yang harus dipersiapkan siswa dalam presentasi
- f. Guru melakukan tanya jawab sekitar tugas yang harus dikerjakan siswa.
- g. Siswa melakukan pengamatan sesuai dengan pembagian tugas kelompok dan mencatat hal-hal yang mereka temukan.
- h. Siswa melakukan diskusi kelompok dari hasil temuan mereka sesuai materi yang di tugaskan guru.
- i. Siswa menyerahkan hasil diskusi kelompok ke guru sebelum presentasi di depan kelas.
- j. Siswa melakukan forum diskusi kelas atau mendiskusikan hasil temuan mereka dengan adanya kelompok yang presentasi secara bergantian di depan kelas.
- k. Setiap kelompok menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh kelompok yang lain.
- l. Selama presentasi dan diskusi kelas, guru mengevaluasi dan mencatat point-point yang perlu dipertegas.
- m. Guru melakukan pemantapan dengan memberikan tambahan point-point yang perlu dipertegas.
- n. Dengan bantuan guru, siswa menyimpulkan hasil observasi atau pengamatan.
- o. Guru bersama-sama siswa mengadakan refleksi terhadap proses dan hasil belajar.
- p. Guru memberikan post test untuk mengukur pemahaman hasil belajar.
- q. Dari proses tersebut guru dapat mengetahui apakah proses pembelajaran geografi sudah optimal.

Rencana tindakan itu tidak hanya diberikan dalam satu kali tatap muka tetapi dapat dilaksanakan lebih dari satu pertemuan dalam tiap siklus. Setelah siswa melakukan kunjungan studi ke luar atau observasi lapangan sampai siswa mengerjakan tugas dan menghasilkan sebuah karya serta mempresentasikannya.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sedangkan jenis penelitian termasuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

1. Setting Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Gresik. Alamat sekolah di Jalan Raya Slempit Gresik. Lokasi sekolah tepatnya di desa Slempit, Kecamatan Kedamean dan Kabupaten Gresik.

SMA Negeri 1 Gresik ini terletak diperbatasan selatan kabupaten Gresik, perbatasan Krian dan perbatasan Mojokerto Penelitian ini dilaksanakan berkolaborasi dengan dua orang guru mata pelajaran geografi. Subyek penelitian yang di ambil adalah kelas XI IS 1. Waktu pelaksanaan semester 1 tahun pelajaran 2006 / 2007.

Kelas XI IS 1 berjumlah 38 siswa, laki-laki 18 dan perempuan 20 siswa.

Dengan karakteristik siswa yang lebih menyukai proses pembelajaran dengan metode bervariasi, tidak hanya di dalam ruangan kelas saja. Siswa cepat merasa jenuh jika harus terus memperhatikan ceramah guru, siswa lebih senang proses pembelajaran yang memberi kesempatan siswa untuk eksistensi diri melihat tampilan teman-temannya. Namun siswa yang aktif dalam diskusi hanya siswa tertentu saja, sebagian besar masih kurang aktif dan kurang kreatif dalam belajar.

Latar belakang sosial-ekonomi siswa mayoritas anak petani dengan tingkat kesejahteraan menengah ke bawah. Buku-buku pembelajaran yang dimiliki sendiri masih terbatas, namun rata-rata mereka memanfaatkan sarana perpustakaan sekolah yang cukup memadai. Kemampuan akademik siswa masih terbatas karena motivasi belajar siswa yang rendah. Situasi kelas saat pembelajaran masih belum optimal, siswa masih belum seluruhnya mempunyai keaktifan dalam belajar.

2. Persiapan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan metode pembelajaran kontekstual dengan persiapan :

- a. Pembuatan lembar instrumen penelitian
- b. Mempersiapkan materi pembelajaran untuk tugas observasi dan diskusi.
- c. Mempersiapkan model pembelajaran dan media pembelajaran atau membuat Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) agar menarik dan mudah dipahami siswa.
- d. Mempersiapkan dan menentukan lokasi pembelajaran sesuai dengan materi pembelajaran.
- e. Persiapan pre test, post tes dan pembuatan perangkat penilaian.
- f. Lembar penilaian proses untuk memantau keaktifan, kemandirian, kompetensi, kelancaran dan ketepatan.
- g. Membuat lembar observasi untuk memantau kegiatan proses pembelajaran dan untuk mengetahui optimalisasi pembelajaran kontekstual.

3. Siklus Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini menggunakan tiga siklus. Menurut model *classroom action research* Kemmis dan Tanggart, maka tahap awal atau siklus 1 yang kita lakukan adalah :

- a. Perencanaan.

1. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau skenario Pembelajaran dengan metode CTL agar pembelajaran menarik.
2. Mempersiapkan media pembelajaran sebagai model dalam pembelajaran dan lokasi pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran.
3. Membuat lembar observasi atau instrumen penelitian untuk memantau proses pembelajaran berbasis CTL.
4. Membuat alat evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran atau penilaian proses pembelajaran.

b. Pelaksanaan dan Pengamatan (Action dan Observasi)

1. Pendahuluan

1.1 Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pembelajaran.

1.2 Guru menjelaskan prosedur pembelajaran CTL

- Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah siswa. Tiap kelompok 5 -6 siswa.
- Tiap kelompok ditugaskan untuk melakukan observasi atau pengamatan sesuai dengan materi yang diterima dan guru juga dapat memberi lembar pengamatan.
- Melalui observasi siswa ditugaskan untuk mencatat berbagai hal yang ditemukan.

1.3 Guru melakukan tanya jawab sekitar tugas yang harus dikerjakan oleh setiap siswa

2. Inti

2.1 Di Lapangan

- Siswa melakukan observasi atau pengamatan sesuai dengan pembagian tugas kelompok.
- Siswa mencatat hal-hal yang mereka temukan di lapangan sesuai dengan alat observasi yang telah mereka tentukan sebelumnya.

2.2 Di dalam Kelas

- Siswa mendiskusikan hasil temuan sesuai dengan kelompoknya masing-masing dan mengumpulkan hasil diskusi.
- Siswa melakukan diskusi kelas dari hasil temuan di lapangan sesuai dengan materi yang ditugaskan guru. Adanya presentasi secara bergantian di depan kelas tiap kelompok.
- Setiap kelompok menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh kelompok yang lain.

3. Penutup

3.1 Guru dengan siswa mengadakan refleksi terhadap proses dan hasil belajar hari itu atau dengan bantuan guru siswa menyimpulkan hasil observasi sesuai dengan indikator hasil belajar

3.2 Guru memberi kesempatan siswa untuk mengungkapkan pengalaman belajar mereka.

c. Refleksi

Guru memberikan penilaian kelompok-kelompok siswa yang melakukan diskusi dan presentasi. Selain itu guru menyimpulkan hasil analisa yang diamati pada siklus pertama.

Dalam siklus pertama ini apabila masih kurang maksimal maka akan dilanjutkan dengan pelaksanaan siklus 2 dengan tetap menggunakan metode CTL. Pelaksanaan siklus 2 tetap melalui tiga tahap yaitu perencanaan, action/observasi dan refleksi. Jika hasil masih belum maksimal maka dilaksanakan siklus 3 juga melalui tahap perencanaan, action/observasi dan refleksi. Pada Penelitian ini kami membatasi 3 siklus saja.

4. Pembuatan Instrumen

Pengamatan yang dilakukan secara kolaboratif yang melibatkan guru mata pelajaran yang sejenis sebagai pengamat di kelas ini menggunakan instrumen penelitian sebagai berikut :

- Lembar pertanyaan atau wawancara
- Lembar Observasi dan Lembar Cek list
- Lembar evaluasi atau penilaian

5. Analisis dan refleksi

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah memanfaatkan analisa deskriptif dari proses dan hasil belajar. Analisis juga dilakukan dari hasil observasi dan wawancara. Analisis berdasarkan siklus yang secara bertahap. Analisis 1 dalam siklus 1 yang hasilnya direfleksikan ke siklus 2 begitu juga ke siklus 3. Sedangkan refleksi yang dilakukan sesuai dengan perencanaan yang dilakukan.

Penelitian dengan metode pembelajaran kontekstual ini, peneliti berharap siswa akan menjadi lebih termotivasi dalam proses pembelajaran. Tindak lanjut dalam penelitian ini siswa dapat menjadi lebih aktif dan pembelajaran kontekstual akan dilakukan secara kontinyu oleh guru.

D. JADUAL PENELITIAN

No	Kegiatan	Juli		Agustus				September				Okt	
		3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2
1	Penyusunan proposal												
2	Revisi proposal												
3	Persiapan penelitian												
4	Penyusunan instrumen												
5	Tindakan siklus 1												
6	Tindakan siklus 2												
7	Tindakan siklus 3												
8	Penyusunan laporan												
9	Pengiriman laporan												

E. RENCANA ANGGARAN BIAYA

Kegiatan penelitian ini membutuhkan dana sebanyak Rp. 1.500.000,- (Satu Juta Lima Ratus Ribu Rupiah) dengan rincian sebagai berikut :

No.	Uraian Keiatan	Vol	Satuan	Biaya	Jumlah
I.	PERSIAPAN				
	1. Rapat persiapan	4	Orang	Rp. 25.000,-	Rp. 100.000,-
	2. Penyusunan proposal	2	Orang	Rp. 25.000,-	Rp. 50.000,-
	3. Pengetikan proposal	25	Lembar	Rp. 2.000,-	Rp. 50.000,-
	4. Penggandaan proposal	5	Eksnp	Rp. 5.000,-	Rp. 25.000,-
	5. Penjilidan proposal	5	Eksnp	Rp. 5.000,-	Rp. 25.000,-
	6. ATK (HVS,Tinta,spidol,LKS,dll)			Rp.100.000,-	Rp. 100.000,-
II.	PELAKSANAAN				
	1. Rapat koordinasi	4	orang	Rp. 25.000,-	Rp. 100.000,-
	2. Penyusunan instrument	1	orang	Rp.100.000,-	Rp. 100.000,-
	3. Penggandaan Instrumen	50	Eksnp	Rp. 500,-	Rp. 25.000,-
	4. Kegiatan penelitian	1	Kegiatan	Rp.200.000,-	Rp. 200.000,-
	5. Biaya pembinaan / kosultasi/monitoring	1	Kegiatan	Rp.250.000,-	Rp. 250.000,-
III.	6. Transport Penelitian	1	Kali	Rp. 50.000,-	Rp. 50.000,-
	PELAPORAN				
	1. Rapat koordinasi	4	orang	Rp. 25.000,-	Rp. 100.000,-
	2. Penyusunan laporan	1	Orang	Rp. 50.000,-	Rp. 50.000,-
	3. Pengetikan laporan	50	Lembar	Rp. 2.000,-	Rp. 100.000,-
	4. Penggandaan laporan	5	Eksnp	Rp. 10.000,-	Rp. 50.000,-
	5. Penjilidan laporan	5	Eksnp	Rp. 10.000,-	Rp. 50.000,-
	6. Pembelian CD	2	Keping	Rp. 12.500,-	Rp. 25.000,-
	7. Transportasi penyerahan laporan	1	Orang	Rp. 50.000,-	Rp. 50.000,-
	Total Biaya				Rp.1.500.000,-

F. DAFTAR PUSTAKA/ RUJUKAN

- Madjid, Abdul. (2006). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung : Remaja Rosda karya.
- _____. (2006). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi. Yasin, Burhan.Gerrad, Agus. (2004). *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang : Universitas Negeri Malang.

Sanjaya, Wina. (2006). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Siberman, Mel. (1996). *Active Learning*. United States of America : Allyn and Bacon.

Sudjana. (2005). *Metoda dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung : Falah Production.

_____. (2005). *Strategi Pembelajaran*. Bandung : Falah Production.

Tim Pelatih Penelitian Tindakan. (2006). *Teknis Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Sekolah Menengah Atas*. Surabaya :

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Sub Din Dikmenum Perluasan dan Peningkatan Mutu SMA.

_____. (2006). *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Surabaya : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Sub Din Dikmenum Perluasan dan Peningkatan Mutu SMA.

Wiriadmadja, Rochiati. (2006). *Metode Penelitian Tindakan Kelas untuk meningkatkan kinerja guru dan dosen*. Bandung : Remaja Rosda karya.

G. BIODATA PENELITI

1. Nama :

NIP : Tempat/Tgl. Lahir :

Tingkat Pendidikan :

Unit Kerja :

Alamat Unit Kerja :

Alamat Rumah :

Telp. Rumah :

2. Nama :

NIP :

Tempat/Tgl. Lahir :

Tingkat Pendidikan :

Unit Kerja :

Alamat Unit Kerja :

Alamat Rumah :

Telp. Rumah :

BAB 7

CONTOH PTK YANG SUDAH JADI

Berikut ini diberikan contoh contoh PTK yang sudah jadi, agar kita bias mengetahui bagaimana susunan PTK yang sebenarnya.

PENGARUH METODE BELAJAR AKTIF MODEL PENGAJARAN TERARAH DALAM
MENINGKATKAN PRESTASI DAN PEMAHAMAN PELAJARAN IPS PADA SISWA KELAS V SDN
ABC JAKARTA PUSAT
TAHUN 2009/2010

Oleh
NAMA GURU
NIP: 13 000 000

DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SDN ABC JAKARTA PUSAT
2010

ABSTRAK

~~Nama Guru, 2010. Pengaruh Metode Belajar Aktif Model Pengajaran Terarah dalam Meningkatkan Prestasi dan Pemahaman Pelajaran IPS Pada Siswa Kelas V SDN ABC Jakarta Pusat Tahun Pelajaran 2009/2010~~

Kata Kunci: IPS, metode belajar aktif model pengajaran terarah

Ada kecenderungan dalam dunia pendidikan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak “mengalami” sendiri apa yang dipelajarinya, bukan ‘mengetahui’-nya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi ‘mengingat’ jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang.

Permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah: (a) Bagaimanakah peningkatan prestasi belajar IPS dengan diterapkannya metode belajar aktif model pengajaran terarah? (b) Bagaimanakah pengaruh metode belajar aktif model pengajaran terarah terhadap motivasi belajar?

Tujuan dari penelitian ini adalah: (a) Ingin mengetahui peningkatan prestasi belajar IPS setelah diterapkannya metode belajar aktif model pengajaran terarah. (b) Ingin mengetahui pengaruh motivasi belajar IPS setelah diterapkan metode belajar aktif model pengajaran terarah.

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) sebanyak tiga putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas V SDN ABC Jakarta Pusat. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar.

Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III yaitu, siklus I (65,63%), siklus II (75,00%), siklus III (87,50%).

Simpulan dari penelitian ini adalah metode belajar aktif model pengajaran terarah dapat berpengaruh positif terhadap motivasi belajar Siswa SDN ABC Jakarta Pusat, serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran IPS.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i	
HALAMAN PENGESAHAN	ii	
ABSTRAK	iii	
KATA PENGANTAR	iv	
DAFTAR ISI	v	
DAFTAR TABEL	viii	
DAFTAR GAMBAR	xi	
DAFTAR LAMPIRAN	x	
BAB I	PENDAHULUAN	
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Rumusan Masalah	5
	C. Pemecahan Masalah	5
	D. Batasan Masalah	5
	E. Tujuan Penelitian	6
	F. Manfaat Penelitian	6
	G. Definisi Operasional Variabel	7
BAB II	KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	
	A. Kajian Pustaka	8
	1. Definisi Pembelajaran	8
	2. Motivasi Belajar	9
	3. Macam-Macam Motivasi	11
	4. Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa	14
	5. Memperkenalkan Belajar Aktif	16
	6. Bagaimanakah Otak Bekerja	19
	7. Gaya Belajar	23
	8. Sisi Sosial Proses Belajar	25
	9. Pengajaran Terarah	28
	B. Kerangka Berpikir	
	1. Pengertian Pembelajaran	30
	2. Motivasi Belajar	30
	3. Motivasi Intrik	30
	4. Motivasi Ekstrinsik	30
	5. Pengajaran Terarah	30
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	
	A. Rancangan Penelitian	32
	B. Tempat dan Waktu Penelitian	36

	C. Subyek Penelitian	36
	D. Prosedur Penelitian	36
	E. Instrumen Penelitian	37
	F. Teknik Analisis Data	43
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Analisis Data Penelitian Persiklus	46
	B. Pembahasan	63
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	65
	B. Saran-saran	65
DAFTAR PUSTAKA		67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua anak didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Daya serap anak didik terhadap bahan yang diberikan juga bermacam-macam, ada yang cepat, ada yang sedang, dan ada yang lambat. Faktor intelegensi mempengaruhi daya serap anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan oleh guru. Cepat lambatnya penerimaan anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan menghendaki pemberian waktu yang bervariasi, sehingga penguasaan penuh dapat tercapai.

Terhadap perbedaan daya serap anak didik sebagaimana tersebut di atas, memerlukan strategi pengajaran yang tepat. Metodelah salah satu jawabannya. Untuk sekelompok anak didik boleh jadi mereka mudah menyerap bahan pelajaran bila guru menggunakan metode tanya jawab, tetapi untuk sekelompok anak didik yang lain mereka lebih mudah menyerap bahan pelajaran bila guru menggunakan metode demonstrasi atau eksperimen.

Karena itu dalam kegiatan belajar mengajar, menurut Roestiyah, N.K. (1989: 1), guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik

penyajian atau biasanya disebut metode mengajar. Dengan demikian, metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Ada kecenderungan dalam dunia pendidikan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak “mengalami” sendiri apa yang dipelajarinya, bukan ‘mengetahui’-nya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi ‘mengingat’ jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Dan, itulah yang terjadi di kelas-kelas sekolah kita! Pendekatan kontekstual (*contextual teaching learning/CTL*) adalah suatu pendekatan pengajaran yang dari karakteristiknya memenuhi harapan itu. Sekarang ini pengajaran kontekstual menjadi tumpuan harapan para ahli pendidikan dan pengajaran dalam upaya ‘menghidupkan’ kelas secara maksimal. Kelas yang ‘hidup’ diharapkan dapat mengimbangi perubahan yang terjadi di luar sekolah yang sedemikian cepat.

Mengajar bukan semata persoalan menceritakan. Belajar bukanlah konsekuensi otomatis dari perenungan informasi ke dalam benak siswa. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri. Penjelasan dan pemeragaan semata tidak akan membuahkan hasil belajar yang langgeng. Yang bisa membuahkan hasil belajar yang langgeng hanyalah kegiatan belajar aktif.

Apa yang menjadikan belajar aktif? Agar belajar menjadi aktif siswa harus mengerjakan banyak sekali tugas. Mereka harus menggunakan otak, mengkaji gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif harus gesit, menyenangkan, bersemangat dan penuh gairah. Siswa bahkan sering meninggalkan tempat duduk mereka, bergerak leluasa dan berfikir keras (*moving about dan thinking aloud*)

Untuk bisa mempelajari sesuatu dengan baik, kita perlu mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan tentangnya, dan membahasnya dengan orang lain. Bukan Cuma itu, siswa perlu “mengerjakannya”, yakni menggambarkan sesuatu dengan cara mereka sendiri, menunjukkan contohnya, mencoba mempraktekkan keterampilan, dan mengerjakan tugas yang menuntut pengetahuan yang telah atau harus mereka dapatkan.

Setiap akan mengajar, guru perlu membuat persiapan mengajar dalam rangka melaksanakan sebagian dari rencana bulanan dan rencana tahunan. Dalam persiapan itu sudah terkandung tentang, tujuan mengajar, pokok yang akan diajarkan, metode mengajar, bahan pelajaran, alat peraga dan teknik evaluasi yang digunakan. Karena itu setiap guru harus memahami benar tentang tujuan mengajar, secara khusus memilih dan menentukan metode mengajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, cara memilih, menentukan dan menggunakan alat peraga, cara membuat tes dan menggunakannya, dan pengetahuan tentang alat-alat evaluasi.

Sementara itu teknologi pembelajaran adalah salah satu dari aspek tersebut yang cenderung diabaikan oleh beberapa pelaku pendidikan, terutama bagi mereka yang menganggap bahwa sumber daya manusia pendidikan, sarana dan prasarana pendidikanlah yang terpenting. Padahal kalau dikaji lebih lanjut, setiap pembelajaran pada semua tingkat pendidikan baik formal maupun non formal apalagi tingkat Sekolah Dasar, haruslah berpusat pada kebutuhan perkembangan anak sebagai calon individu yang unik, sebagai makhluk sosial, dan sebagai calon manusia Indonesia.

Hal tersebut dapat dicapai apabila dalam aktivitas belajar mengajar, guru senantiasa memanfaatkan teknologi pembelajaran yang mengacu pada pembelajaran struktural dalam penyampaian materi dan mudah diserap peserta didik atau siswa berbeda.

Khususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, agar siswa dapat memahami materi yang disampaikan guru dengan baik, maka proses pembelajaran kontekstual, guru akan memulai membuka pelajaran dengan menyampaikan kata kunci, tujuan yang ingin dicapai, baru memaparkan isi dan diakhiri dengan memberikan soal-soal kepada siswa.

Dengan menyadari gejala-gejala atau kenyataan tersebut diatas, maka diadakan penelitian dengan judul *Pengaruh Metode Belajar Aktif Model Pengajaran Terarah Dalam Meningkatkan Prestasi Dan Pemahaman Pelajaran IPS Pada Siswa Kelas V SDN ABC Jakarta Pusat*.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang diatas maka penulis merumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peningkatan prestasi belajar IPS dengan diterapkannya metode belajar aktif model pengajaran terarah pada siswa Kelas V SDN ABC Jakarta Pusat Tahun Pelajaran 2008/2009?
2. Bagaimanakah pengaruh metode belajar aktif model pengajaran terarah terhadap motivasi belajar IPS pada siswa Kelas V SDN ABC Jakarta Pusat Tahun Pelajaran 2008/2009?

C. Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah yang diterapkan dalam penelitian ini adalah dengan menerapkan metode belajar aktif model pengajaran terarah, dengan menerapkan metode belajar ini diharapkan prestasi belajar siswa dapat meningkat.

D. Batasan Masalah

Karena keterbatasan waktu, maka diperlukan pembatasan masalah yang meliputi:

1. Penelitian ini hanya dikenakan pada siswa kelas V SDN ABC Jakarta Pusat Tahun Pelajaran 2008/2009.
2. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil bulan September tahun pelajaran 2008/2009.
3. Materi yang disampaikan adalah pokok perkembangan teknologi untuk produksi dan, komunikasi dan transportasi.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui peningkatan prestasi belajar IPS setelah diterapkannya metode belajar aktif model pengajaran terarah pada siswa Kelas V SDN ABC Jakarta Pusat Tahun Pelajaran 2008/2009.
2. Mengetahui pengaruh motivasi belajar IPS setelah diterapkan metode belajar aktif model pengajaran terarah pada siswa Kelas V SDN ABC Jakarta Pusat Tahun Pelajaran 2008/2009.

F. Manfaat Penelitian

Adapun maksud penulis mengadakan penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai:

1. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang peranan guru IPS dalam meningkatkan pemahaman siswa belajar IPS.
2. Sumbangan pemikiran bagi guru IPS dalam mengajar dan meningkatkan pemahaman siswa belajar IPS.

G. Definisi Operasional Variabel

Agar tidak terjadi salah persepsi terhadap judul penelitian ini, maka perlu didefinisikan hal-hal sebagai berikut:

1. Metode belajar aktif model pengajaran terarah adalah:

Suatu bentuk pembelajaran yang mengharuskan guru mengajukan satu atau beberapa pertanyaan untuk melacak pengetahuan siswa atau mengapakan hipotesis atau simpulan mereka.

2. Motivasi belajar adalah:

Merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah keterampilan, pengalaman. Motivasi mendorong dan mengarah minat belajar untuk tercapai suatu tujuan.

3. Prestasi belajar adalah:

Hasil belajar yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau dalam bentuk skor, setelah siswa mengikuti pelajaran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. (KBBI, 1996:14).

Sependapat dengan pernyataan tersebut Setomo (1993:68) mengemukakan bahwa belajar adalah proses pengelolaan lingkungan seseorang dengan sengaja dilakukan sehingga memungkinkan dia belajar untuk melakukan atau mempertunjukkan tingkah laku tertentu pula. Sedangkan belajar adalah suatu proses yang menyebabkan perubahan tingkah laku yang bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisik, tetapi perubahan dalam kebiasaan, kecakapan, bertambah pengetahuan, berkembang daya pikir, sikap dan lain-lain (Soetomo, 1993:120).

Pasal 1 Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Jadi pembelajaran adalah proses yang disengaja yang menyebabkan siswa belajar pada suatu lingkungan belajar untuk melakukan kegiatan pada situasi tertentu.

2. Motivasi Belajar

a. Konsep Motivasi

Pengajaran tradisional menitik beratkan pada metode imposisi, yakni pengajaran dengan cara menuangkan hal-hal yang dianggap penting oleh guru bagi murid (Hamalik, 2001:157). Cara ini tidak mempertimbangkan apakah bahan pelajaran yang diberikan itu sesuai atau tidak dengan kesanggupan, kebutuhan, minat, dan tingkat kesanggupan, serta pemahaman murid. Tidak pula diperhatikan apakah bahan-bahan yang diberikan itu didasarkan atas motif-motif dan tujuan yang ada pada murid.

Sejak adanya penemuan-penemuan baru dalam bidang psikologi tentang kepribadian dan tingkah laku manusia, serta perkembangan dalam bidang ilmu pendidikan maka pandangan tersebut kemudian berubah. Faktor siswa didik justru menjadi unsur yang menentukan berhasil atau tidaknya pengajaran berdasarkan “pusat minat” anak makan, pakaian, permainan/bekerja. Kemudian menyusul tokoh pendidikan lainnya seperti Dr. John Dewey, yang terkenal dengan “pengajaran proyeknya”, yang berdasarkan pada masalah yang menarik minat siswa, sistem perekolahan lainnya. Sehingga sejak itu pula para ahli berpendapat, bahwa tingkah laku manusia didorong oleh motif-motif tertentu, dan perbuatan belajar akan berhasil apabila didasarkan pada motivasi yang ada pada murid. Murid dapat dipaksa untuk mengikuti semua perbuatan, tetapi ia tidak dapat dipaksa untuk menghayati perbuatan itu sebagaimana mestinya. Seekor kuda dapat digiring ke sungai tetapi tidak dapat dipaksa untuk minum. Demikian pula juga halnya dengan murid, guru dapat memaksakan bahan pelajaran kepada mereka, akan tetapi guru tidak mungkin dapat memaksanya untuk belajar belajar dalam arti sesungguhnya. Inilah yang menjadi tugas yang paling berat yakni bagaimana caranya berusaha agar murid mau belajar, dan memiliki keinginan untuk belajar secara kontinyu.

b. Pengertian Motivasi

Motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu, atau keadaan seseorang atau organisme yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan. Sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu (Usman, 2000:28).

Sedangkan menurut Djamarah (2002:114) motivasi adalah suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang kedalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Nur (2001:3) bahwa siswa yang termotivasi dalam belajar

sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari materi itu, sehingga siswa itu akan menyerap dan mengendapkan materi itu dengan lebih baik.

Jadi motivasi adalah suatu kondisi yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.

3. Macam-macam Motivasi

Menurut jenisnya motivasi dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Motivasi Intrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar (Usman, 2000:29).

Sedangkan menurut Djamarah (2002:115), motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

Menurut Winata (dalam Erriniati, 1997:105) ada beberapa strategi dalam mengajar untuk membangun motivasi intrinsik. Strategi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Mengaitkan tujuan belajar dengan tujuan siswa.
- 2) Memberikan kebebasan dalam memperluas materi pelajaran sebatas yang pokok.
- 3) Memberikan banyak waktu ekstra bagi siswa untuk mengerjakan tugas dan memanfaatkan sumber belajar di sekolah.
- 4) Sesekali memberikan penghargaan pada siswa atas pekerjaannya.
- 5) Meminta siswa untuk menjelaskan hasil pekerjaannya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi instrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam individu yang berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya maka secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya.

b. Motivasi Ekstrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar. Misalnya seseorang mau belajar karena ia disuruh oleh orang tuanya agar mendapat peringkat pertama dikelasnya (Usman, 2000:29).

Sedangkan menurut Djamarah (2002:117), motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.

Beberapa cara membangkitkan motivasi ekstrinsik dalam menumbuhkan motivasi instrinsik antara lain:

- 1) Kompetisi (persaingan): guru berusaha menciptakan persaingan diantara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya dan mengatasi prestasi orang lain.
- 2) *Pace Making* (membuat tujuan sementara atau dekat): Pada awal kegiatan belajar mengajar guru, hendaknya terlebih dahulu menyampaikan kepada siswa TIK yang akan dicapai sehingga dengan demikian siswa berusaha untuk mencapai TIK tersebut.
- 3) Tujuan yang jelas: Motif mendorong individu untuk mencapai tujuan. Makin jelas tujuan, makin besar nilai tujuan bagi individu yang bersangkutan dan makin besar pula motivasi dalam melakukan sesuatu perbuatan.
- 4) Kesempurnaan untuk sukses: Kesuksesan dapat menimbulkan rasa puas, kesenangan dan kepercayaan terhadap diri sendiri, sedangkan kegagalan akan membawa efek yang sebaliknya. Dengan demikian, guru hendaknya banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk meraih sukses dengan usaha mandiri, tentu saja dengan bimbingan guru.
- 5) Minat yang besar: Motif akan timbul jika individu memiliki minat yang besar.
- 6) Mengadakan penilaian atau tes. Pada umumnya semua siswa mau belajar dengan tujuan memperoleh nilai yang baik. Hal ini terbukti dalam kenyataan bahwa banyak siswa yang tidak belajar bila tidak ada ulangan. Akan tetapi, bila guru mengatakan bahwa lusa akan

diadakan ulangan lisan, barulah siswa giat belajar dengan menghafal agar ia mendapat nilai yang baik. Jadi, angka atau nilai itu merupakan motivasi yang kuat bagi siswa.

Dari uraian di atas diketahui bahwa motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul dari luar individu yang berfungsinya karena adanya perangsang dari luar, misalnya adanya persaingan, untuk mencapai nilai yang tinggi, dan lain sebagainya.

4. Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Telah disepakati oleh ahli pendidikan bahwa guru merupakan kunci dalam proses belajar mengajar. Bila hal ini dilihat dari segi nilai lebih yang dimiliki oleh guru dibandingkan dengan siswanya. Nilai lebih ini dimiliki oleh guru terutama dalam ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh guru bidang studi pengajarannya. Walau demikian nilai lebih itu tidak akan dapat diandalkan oleh guru, apabila ia tidak memiliki teknik-teknik yang tepat untuk mentransferkan kepada siswa. Disamping itu kegiatan mengajar adalah suatu aktivitas yang sangat kompleks, karena itu sangat sukar bagi guru Bahasa Indonesia bagaimana caranya mengajar dengan baik agar dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar bahasa Indonesia.

Untuk merealisasikan keinginan tersebut, maka ada beberapa prinsip umum yang harus dipengang oleh guru Bahasa Indonesia dalam menjalankan tugasnya. Menurut Prof. DR. S. Nasution, prinsip-prinsip umum yang harus dipengang oleh guru Bahasa Indonesia dalam menjalankan tugasnya adalah sebagai berikut:

- a. Guru yang baik memahami dan menghormati siswa.
- b. Guru yang baik harus menghormati bahan pelajaran yang diberikannya.
- c. Guru hendaknya menyesuaikan bahan pelajaran yang diberikan dengan kemampuan siswa.
- d. Guru hendaknya menyesuaikan metode mengajar dengan pelajarannya.
- e. Guru yang baik mengaktifkan siswa dalam belajar.
- f. Guru yang baik memberikan pengertian, bukan hanya dengan kata-kata belaka. Hal ini untuk menghindari verbalisme pada murid.
- g. Guru menghubungkan pelajaran pada kehidupan siswa.
- h. Guru terikat dengan *text book*.

- i. Guru yang baik tidak hanya mengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan, melainkan senantiasa membentuk kepribadian siswanya.

Sehubungan dengan upaya meningkatkan motivasi belajar siswa ada dua prinsip yang harus diperhatikan oleh guru sebagaimana yang dikemukakan oleh Thomas F. Saton sebagai berikut:

- a. Menyelidiki dengan jelas dan tegas apa yang diharapkan dari pelajaran untuk dipelajari dan mengapa ia diharapkan mempelajarinya.
- b. Menciptakan kesadaran yang tinggi pada pelajaran akan pentingnya memiliki skill dan pengetahuan yang akan diberikan oleh program pendidikan itu.

Dari prinsip-prinsip umum di atas, menunjukkan bahwa peranan guru Bahasa Indonesia dalam mengajar bahasa Indonesia dapat dikatakan sangat dominan, begitu pula dalam meningkatkan motivasi belajar siswa tampaknya guru yang mengetahui akan kemampuan siswa-siswanya baik secara individual maupun secara kelompok, guru mengetahui persoalan-persoalan belajar dan mengajar, guru pula yang mengetahui kesulitan-kesulitan siswa terhadap pelajaran bahasa Indonesia dan bagaimana cara memecahkannya.

5. Memperkenalkan Belajar Aktif

Lebih dari 2400 tahun silam, Konfusius menyatakan:

Yang saya dengar, saya lupa.

Yang saya lihat, saya ingat.

Yang saya kerjakan, saya pahami.

Tiga pertanyaan sederhana ini berbicara banyak tentang perlunya metode belajar aktif.

Yang saya dengar, saya lupa.

Yang saya dengar dan lihat, saya sedikit ingat.

Yang saya dengar, lihat, dan pertanyakan atau diskusikan dengan orang lain, saya mulai pahami. Dari yang saya dengar, lihat, bahas dan terapkan, saya dapatkan pengetahuan dan keterampilan. Yang saya ajarkan kepada orang lain, saya kuasai. (Silberman, 2004:15).

Ada sejumlah alasan mengapa sebagian besar orang cenderung lupa tentang apa yang mereka dengar. Salah satu alasan yang paling menarik ada kaitannya dengan tingkat kecepatan bicara guru dan tingkat kecepatan pendengaran siswa.

Pada umumnya guru berbicara dengan kecepatan 100 hingga 200 kata per menit. Tetapi beberapa kata-kata yang dapat ditangkap siswa dalam per menitnya? Ini tentunya juga bergantung pada cara mereka mendengarkannya. Jika siswa benar-benar berkonsentrasi, mereka akan dapat mendengarkan dengan penuh perhatian terhadap 50 sampai 100 kata per menit, atau setengah dari apa yang dikatakan guru. Itu karena siswa juga berpikir banyak selama mereka mendengarkan. Akan sulit menyimak guru yang bicaranya nyerocos. Besar kemungkinan, siswa tidak bisa konsentrasi karena, sekalipun materinya menarik, berkonsentrasi dalam waktu yang lama memang bukan perkara mudah. Penelitian menunjukkan bahwa siswa mampu mendengarkan (tanpa memikirkan) dengan kecepatan 400 hingga 500 kata per menit. Ketika mendengarkan dalam waktu berkepanjangan terhadap seorang guru yang berbicara lambat, siswa cenderung menjadi jenuh, dan pikiran mereka mengembara entah ke mana.

Bahkan, sebuah penelitian menunjukkan bahwa dalam suatu perkuliahan bergaya-ceramah, mahasiswa kurang menaruh perhatian selama 40% dari seluruh waktu kuliah (Pollio, 1984) (dalam Silberman, 2004:16). Mahasiswa dapat mengingat 70 persen dalam sepuluh menit pertama kuliah, sedangkan dalam sepuluh menit terakhir, mereka hanya dapat mengingat 20% materi kuliah mereka (McKeachie, 1986) (dalam Silberman, 2004:16). Tidak heran bila mahasiswa dalam kuliah psikologi yang disampaikan dengan gaya ceramah hanya mengetahui 8% lebih banyak dari kelompok pembandingan yang sama sekali belum pernah mengikuti kuliah itu (Richard, dkk., 1989) (dalam Silberman, 2004:16). Bayangkan apa yang bisa didapatkan dari pemberian kuliah dengan cara seperti itu di perguruan tinggi.

Dua figur terkenal dalam gerakan kooperatif, David dan Roger Jonson, bersama Karl Smith, mengemukakan beberapa persoalan berkenaan dengan perkuliahan yang berkepanjangan (Johnson, Johnson & Smith, 1991; dalam Silberman, 2004:17).

a. Perhatian mahasiswa menurun seiring berlalunya waktu.

- b. Cara kuliah macam ini hanya menarik bagi peserta didik auditori.
- c. Cara ini cenderung mengakibatkan kurangnya proses belajar mengajar tentang informasi faktual.
- d. Cara ini mengasumsikan bahwa mahasiswa memerlukan informasi yang sama dengan langkah penyampaian yang sama dengan langkah penyampaian yang sama pula.
- e. Mahasiswa cenderung tidak menyukainya.

Dengan menambahkan media visual pada pemberian pelajaran, ingatan akan meningkat dari 14 hingga 38 persen (Pike, 1989) (dalam Silberman, 2004:17). Penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan hingga 200 persen ketika digunakan media visual dalam mengajarkan kosa kata. Tidak hanya itu, waktu yang diperlukan untuk menyajikan sebuah konsep dapat berkurang hingga 40 persen ketika media visual digunakan untuk mendukung presentasi lisan. Sebuah gambar barangkali tidak memiliki ribuan kata, namun ia tiga kali lebih efektif ketimbang kata-kata saja.

Ketika pengajaran memiliki dimensi auditori dan visual, pesan yang diberikan akan menjadi lebih kuat berkat kedua sistem penyampaian itu. Juga, sebagian siswa, seperti akan kita bahas nanti. Lebih menyukai satu cara penyampaian ketimbang cara yang lain. Dengan menggunakan keduanya, kita memiliki peluang yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan dari beberapa tipe siswa. Namun demikian belajar tidaklah cukup hanya dengan mendengarkan atau melihat sesuatu.

6. Bagaimanakah Otak Bekerja

Otak kita tidak bekerja seperti piranti audio atau video tape recorder. Informasi yang masuk akan secara kontinyu dipertanyakan. Otak kita mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti ini.

Pernahkan saya mendengar atau melihat informasi ini sebelumnya?

Di bagian manakah informasi itu cocok? Apa yang bisa saya lakukan terhadapnya?

Dapatkah saya asumsikan bahwa ini merupakan gagasan yang sama yang saya dapatkan kemarin atau bulan lalu atau tahun lalu?

Otak tidak sekedar menerima informasi, ia mengolah. Untuk mengolah informasi secara efektif, ia akan terbantu dengan melakukan perenungan semacam itu secara eksternal juga internal. Otak kita akan melakukan tugas proses belajar yang lebih baik jika kita membahas informasi dengan orang lain dan jika kita diminta mengajukan pertanyaan tentang itu. Sebagai contoh, Ruhl, Hughes,

dan Schloss (1987) (dalam Silberman, 2004:18) meminta siswa untuk berdiskusi dengan teman sebangkunya tentang apa yang dijelaskan oleh guru pada beberapa jeda waktu yang disediakan selama pelajaran berlangsung. Dibandingkan dengan siswa dalam kelas pembandingan yang tidak diselingi diskusi, siswa-siswi ini mendapatkan nilai dengan selisih dua angka lebih tinggi.

Akan lebih baik lagi jika kita dapat melakukan sesuatu terhadap informasi itu, dan dengan demikian kita bisa mendapat umpan balik tentang seberapa bagus pemahaman kita. Menurut John Holt (1967) (dalam Silbermanb, 2004:19), proses belajar akan meningkat jika siswa diminta untuk melakukan berikut ini.

- Mengemukakan kembali informasi dengan kata-kata mereka sendiri.
- Memberikan contohnya.
- Mengenalinya dalam bermacam-macam bentuk dan situasi.
- Melihat kaitan antara informasi itu dengan fakta atau gagasan lain.
- Menggunakannya dengan beragam cara.
- Memprediksikan sejumlah konsekuensinya.
- Menyebutkan lawan atau kebalikannya.

Dalam banyak hal, otak tidak begitu berbeda dengan sebuah computer, dan kita adalah pemakainya. Sebuah computer tentunya perlu di-“on“-kan untuk bisa digunakan. Otak kita juga demikian. Ketika kegiatan belajar sifatnya pasif, otak kita tidak “on”. Sebuah computer membutuhkan *software* yang tepat untuk menginterpretasikan data yang diasumsikan. Otak kita perlu mengaitkan antara apa yang dimasukkan. Otak kita perlu mengaitkan antara apa yang diajarkan kepada kita dengan apa yang telah kita ketahui dan dengan cara kita berpikir. Ketika proses belajar sifatnya pasif, otak tidak melakukan pengkaitan ini dengan *software* pikiran kita. Ujung-ujungnya, computer tidak dapat mengakses kembali informasi yang dia olah bila tidak terlebih dahulu “disimpan”. Otak kita perlu menguji informasi, mengikhtisarkannya, atau menjelaskan kepada orang lain untuk dapat menyimpannya dalam bank ingatannya. Ketika proses belajar bersifat pasif, otak tidak menyimpan apa yang telah disajikan kepadanya.

Apa yang terjadi ketika guru menjejali siswa dengan pemikiran mereka sendiri (betapapun meyakinkan dan tertatanya pemikiran mereka) atau ketika guru terlalu sering menggunakan penjelasan dan pemeragaan (demonstrasi) yang disertai ungkapan, “begini lho caranya”? Menuangkan fakta dan konsep ke dalam benak siswa dan menunjukan keterampilan dan prosedur dengan cara yang kelewat menguasai justru akan mengganggu proses belajar. Cara menyajikan informasi akan menimbulkan kesan langsung di otak, namun tanpa memori fotografis, siswa tidak akan mendapatkan banyak hal baik dalam waktu lama maupun sebentar.

Tentu saja, proses belajar sesungguhnya bukanlah semata kegiatan menghafal. Banyak hal yang kita ingat akan hilang dalam beberapa jam. Memperlajari bukanlah menelan semuanya. Untuk mengingat apa yang telah diajarkan, siswa harus mengolahnya atau memahaminya. Seorang guru tidak dapat dengan serta merta menuangkan sesuatu ke dalam benak para siswanya, mereka dengar dan lihat menjadi satu kesatuan yang bermakna. Tanpa peluang untuk mendiskusikan, mengajukan pertanyaan, mempraktekan, dan barangkali bahkan mengajarkannya kepada siswa yang lain, proses belajar yang sesungguhnya tidak akan terjadi.

Lebih lanjut, belajar bukanlah kegiatan sekali tembak. Proses belajar berlangsung secara bergelombang. Belajar memerlukan kedekatan dengan materi yang hendak dipelajari, jauh sebelum bisa memahaminya. Belajar juga memerlukan kedekatan dengan berbagai macam hal, bukan sekedar pengulangan atau hafalan. Sebagai contoh, pelajaran Bahasa Indonesia bisa diajarkan dengan media yang konkret, melalui buku-buku latihan, dan dengan mempraktekan dalam kegiatan sehari-hari. Masing-masing cara dalam menyajikan konsep akan menentukan pemahaman siswa. Yang lebih penting lagi adalah bagaimana kedekatan itu berlangsung. Jika ini terjadi pada peserta didik, dia akan merasakan sedikit keterlibatan mental. Ketika kegiatan belajar sifatnya pasif, siswa mengikuti pelajaran tanpa rasa keingintahuan, tanpa mengajukan pertanyaan, dan tanpa minat terhadap hasilnya (kecuali, barangkali, nilai yang akan dia peroleh). Ketika kegiatan belajar sifat aktif, siswa akan mengupayakan sesuatu. Dia menginginkan jawaban atas sebuah pertanyaan, membutuhkan informasi untuk memecahkan masalah, atau mencari cara untuk mengerjakan tugas.

7. Gaya Belajar

Kalangan pendidik telah menyadari bahwa peserta didik memiliki bermacam cara belajar. Sebagian siswa bisa belajar dengan sangat baik hanya dengan melihat orang lain melakukannya. Biasanya, mereka ini menyukai penyajian informasi yang runtut. Mereka lebih suka menuliskan apa yang dikatakan guru. Selama pelajaran, mereka biasanya diam dan jarang terganggu oleh kebisingan. Peserta didik visual ini berbeda dengan peserta didik auditori, yang biasanya tidak sungkan-sungkan untuk memperhatikan apa yang dikerjakan oleh guru, dan membuat catatan. Mereka menggunakan kemampuan untuk mendengar dan mengingat. Selama pelajaran, mereka mungkin banyak bicara dan mudah teralihkan perhatiannya oleh suara atau kebisingan. Peserta didik kinestetik belajar terutama dengan terlibat langsung dalam kegiatan. Mereka cenderung impulsif, semau gue, dan kurang sabaran. Selama pelajaran, mereka mungkin saja gelisah bila tidak bisa leluasa bergerak dan mengerjakan sesuatu. Cara mereka belajar boleh jadi tampak sembarangan dan tidak karuan.

Tentu saja, hanya ada sedikit siswa yang mutlak memiliki satu jenis cara belajar. Grinder (1991) (dalam Silberman, 2004:22) menyatakan bahwa dari setiap 30 siswa, 22 diantaranya rata-rata dapat belajar dengan efektif selama gurunya menghadirkan kegiatan belajar yang berkombinasi antara visual, auditori dan kinestetik. Namun, 8 siswa siswanya sedemikian menyukai salah satu bentuk pengajaran dibanding dua lainnya. Sehingga mereka mesti berupaya keras untuk memahami pelajaran bila tidak ada kecermatan dalam menyajikan pelajaran sesuai dengan cara yang mereka sukai. Guna memenuhi kebutuhan ini, pengajaran harus bersifat multisensori dan penuh dengan variasi.

Kalangan pendidikan juga mencermati adanya perubahan cara belajar siswa. Selama lima belas tahun terakhir, Schroeder dan koleganya (1993) (dalam Silberman, 2004:22) telah menerapkan indikator tipe Myer-Briggs (MBTI) kepada mahasiswa baru. MBTI merupakan salah satu instrumen yang paling banyak digunakan dalam dunia pendidikan dan untuk memahami fungsi perbedaan individu dalam proses belajar. Hasilnya menunjukkan sekitar 60 persen dari mahasiswa yang masuk memiliki orientasi praktis ketimbang teoritis terhadap pembelajaran, dan persentase itu bertambah setiap tahunnya. Mahasiswa lebih suka terlibat dalam pengalaman langsung dan konkret daripada mempelajari konsep-konsep dasar terlebih dahulu dan baru kemudian menerapkannya. Peneliti

MBTI lainnya, jelas Schroeder, menunjukkan bahwa siswa sekolah menengah lebih suka kegiatan belajar yang benar-benar aktif dari pada kegiatan yang reflektif abstrak, dengan rasio lima banding satu. Dari semua ini, dia menyimpulkan bahwa cara belajar dan mengajar aktif sangat sesuai dengan siswa masa kini. Agar bisa efektif, guru harus menggunakan yang berikut ini: diskusi dan proyek kelompok kecil, presentasi dan debat, dalam kelas, latihan melalui pengalaman, pengalaman lapangan, simulasi, dan studi kasus. Secara khusus Schroeder menekankan bahwa siswa masa kini “bisa beradaptasi dengan baik terhadap kegiatan kelompok dan belajar bersama.”

Temuan-temuan ini dapat dianggap tidak mengejutkan bila kita mempertimbangkan secepatnya laju kehidupan modern. Dimasa kini siswa dibesarkan dalam dunia yang segala sesuatunya berjalan dengan cepat dan banyak pilihan yang tersedia. Suara-suara terdengar begitu menghentak merdu, dan warna-warna terlihat begitu semarak dan menarik. Obyek, baik yang nyata maupun yang maya, bergerak cepat. Peluang untuk mengubah segala sesuatu dari satu kondisi ke kondisi lain terbuka sangat luas.

8. Sisi Sosial Proses Belajar

Karena siswa masa kini menghadapi dunia di mana terdapat pengetahuan yang luas, perubahan pesat, dan ketidakpastian, mereka bisa mengalami kegelisahan dan bersikap defensif. Abraham Maslow mengajarkan kepada kita bahwa manusia memiliki dua kumpulan kekuatan atau kebutuhan yang satu berupaya untuk tumbuh dan yang lain condong kepada keamanan. Orang yang dihadapkan pada kedua kebutuhan ini akan memiliki keamanan ketimbang pertumbuhan. Kebutuhan akan rasa aman harus dipenuhi sebelum bisa sepenuhnya kebutuhan untuk mencapai sesuatu mengambil resiko, dan menggali hal-hal baru. Pertumbuhan berjalan dengan langkah-langkah kecil, menurut Maslow, dan “tiap langkah maju hanya dimungkin akan bila ada rasa aman, yang mana ini merupakan langkah ke depan dari suasana rumah yang aman menuju wilayah yang belum diketahui” (Maslow, 1968) (dalam Silberman, 2004:24).

Salah satu cara utama untuk mendapatkan rasa aman adalah menjalin hubungan dengan orang lain dan menjadi bagian dari kelompok. Perasaan saling memiliki ini memungkinkan siswa untuk menghadapi tantangan. Ketika mereka belajar bersama teman, bukannya sendirian, mereka

mendapatkan dukungan emosional dan intelektual yang memungkinkan mereka melampaui ambang pengetahuan dan keterampilan mereka yang sekarang.

Jerome Bruner membahas sisi sosial proses belajar dalam buku klasiknya, *Toward a Theory of Instruction*. Dia menjelaskan tentang “kebutuhan mendalam manusia untuk merespon orang lain dan untuk bekerjasama dengan mereka guna mencapai tujuan,” yang mana hal ini dia sebut *resiprositas* (hubungan timbal balik). Bruner berpendapat bahwa resiprositas merupakan sumber motivasi yang bisa dimanfaatkan oleh guru sebagai berikut, “Di mana dibutuhkan tindakan bersama, dan di mana resiprositas diperlukan bagi kelompok untuk mencapai suatu tujuan, disitulah terdapat proses yang membawa individu ke dalam pembelajaran membimbingnya untuk mendapatkan kemampuan yang diperlukan dalam pembentukan kelompok” (Bruner, 1966) (dalam Silberman, 2004:24).

Konsep-konsepnya Maslow dan Bruner mengurusi perkembangan metode belajar kolaboratif yang sedemikian populer dalam lingkup pendidikan masa kini. Menempatkan siswa dalam kelompok dan memberi mereka tugas yang menuntut untuk bergantung satu sama lain dalam mengerjakannya merupakan cara yang bagus untuk memanfaatkan kebutuhan sosial siswa. Mereka menjadi cenderung lebih terlibat dalam kegiatan belajar karena mereka mengerjakannya bersama teman-teman. Begitu terlibat, mereka juga langsung memiliki kebutuhan untuk membicarakan apa yang mereka alami bersama teman, yang mengarah kepada hubungan-hubungan lebih lanjut.

Kegiatan belajar bersama dapat membantu memacu belajar aktif. Kegiatan belajar dan mengajar di kelas memang dapat menstimulasi belajar aktif dengan cara khusus. Apa yang didiskusikan siswa dengan teman-temannya dan apa yang diajarkan siswa kepada teman-temannya memungkinkan mereka untuk memperoleh pemahaman dan penguasaan materi pelajaran. Metode belajar bersama yang terbaik, semisal pelajaran menyusun gambar (jigsaw), memenuhi persyaratan ini. Pemberian tugas yang berbeda kepada siswa akan mendorong mereka untuk tidak hanya belajar bersama, namun juga mengajarkan satu sama lain.

9. Pengajaran Terarah

a. Uraian Singkat

Dalam teknik ini, guru mengajukan satu atau beberapa pertanyaan untuk melacak pengetahuan siswa atau mendapatkan hipotesis atau simpulan mereka dan kemudian memilah-milahnya menjadi sejumlah kategori. Metode pengajaran terarah merupakan selingan yang mengasyikan di sela-sela cara pengajaran biasa. Cara ini memungkinkan guru untuk mengetahui apa yang telah diketahui dan dipahami oleh siswa sebelum memaparkan apa yang guru ajarkan. Metode ini sangat berguna dalam mengajarkan konsep-konsep abstrak.

b. Prosedur

- 1) Ajukan pertanyaan atau serangkaian pertanyaan yang menjajaki pemikiran siswa dan pengetahuan yang mereka miliki. Gunakan pertanyaan yang memiliki beberapa kemungkinan jawaban, semisal “Bagaimana kamu menjelaskan seberapa cerdasnya seseorang?”
- 2) Berikan waktu yang cukup kepada bagi siswa dalam pasangan atau kelompok untuk membahas jawaban mereka.
- 3) Perintahkan siswa untuk kembali ke tempat masing-masing dan catatlah pendapat mereka. Jika memungkinkan, seleksi jawaban mereka menjadi beberapa kategori terpisah yang terkait dengan kategori atau konsep yang berbeda semisal “kemampuan membuat mesin” pada kategori kecerdasan kinestetika-tubuh.
- 4) Sajikan poin-poin pembelajaran utama yang ingin anda ajarkan. Perintahkan siswa untuk menjelaskan kesesuaian jawaban mereka dengan poin-poin ini. Catatlah gagasan yang memberi informasi tambahan bagi poin pembelajaran.

c. Variasi

- 1) Jangan memilah-milah jawaban siswa menjadi daftar yang terpisah. Sebagai gantinya, buatlah satu daftar panjang dan perintahkan mereka untuk mengkategorikan gagasan mereka terlebih dahulu sebelum guru membandingkannya dengan konsep yang ada di pikiran anda.
- 2) Mulailah pelajaran dengan tanpa kategori yang sudah ada di benak guru. Cermati bagaimana siswa dan guru secara bersama-sama bisa memilah-milah gagasan mereka menjadi kategori yang berguna.

B. Kerangka Berpikir

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) pengertian pembelajaran, (2) motivasi belajar meliputi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, (3) pengajaran terarah.

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses yang disengaja yang menyebabkan siswa belajar pada suatu lingkungan belajar untuk melakukan kegiatan pada situasi tertentu.

2. Motivasi Belajar

Jadi motivasi adalah suatu kondisi yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.

3. Motivasi Instrinsik

Motivasi instrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam individu yang berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar. Seseorang yang memiliki motivasi instrinsik dalam dirinya maka secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya.

4. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul dari luar individu yang berfungsinya karena adanya perangsang dari luar, misalnya adanya persaingan, untuk mencapai nilai yang tinggi, dan lain sebagainya.

5. Pengajaran Terarah

Suatu teknik pengajaran dimana guru mengajukan satu atau beberapa pertanyaan untuk melacak pengetahuan siswa atau mendapatkan hipotesis atau simpulan mereka dan kemudian memilah-milahnya menjadi sejumlah kategori.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Menurut Sukidin dkk. (2002:54) ada 4 macam bentuk penelitian tindakan, yaitu: (1) penelitian tindakan guru sebagai peneliti, (2) penelitian tindakan kolaboratif, (3) penelitian tindakan simultan terintegratif, dan (4) penelitian tindakan sosial eksperimental.

Keempat bentuk penelitian tindakan di atas, ada persamaan dan perbedaannya. Menurut Oja dan Smulyan sebagaimana dikutip oleh Kasbolah, (dalam Sukidin, dkk. 2002:55), ciri-ciri dari setiap penelitian tergantung pada: (1) tujuan utamanya atau pada tekanannya, (2) tingkat kolaborasi antara pelaku peneliti dan peneliti dari luar, (3) proses yang digunakan dalam melakukan penelitian, dan (4) hubungan antara proyek dengan sekolah.

Dalam penelitian ini menggunakan bentuk penelitian tindakan kolaboratif, dimana peneliti bekerja sama dengan kepala sekolah dan guru kelas. Tujuan utama penelitian tindakan kelas ialah untuk meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan ini, semua yang tergabung dalam penelitian ini terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kehadiran pihak lain dalam penelitian ini peranannya tidak dominan dan sangat kecil.

Penelitian ini mengacu pada perbaikan pembelajaran yang berkesinambungan. Kemmis dan Taggart (1988:14) menyatakan bahwa model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral. Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi perencanaan atau pelaksanaan observasi dan refleksi. Siklus ini berlanjut dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.

A. Rancangan Penelitian

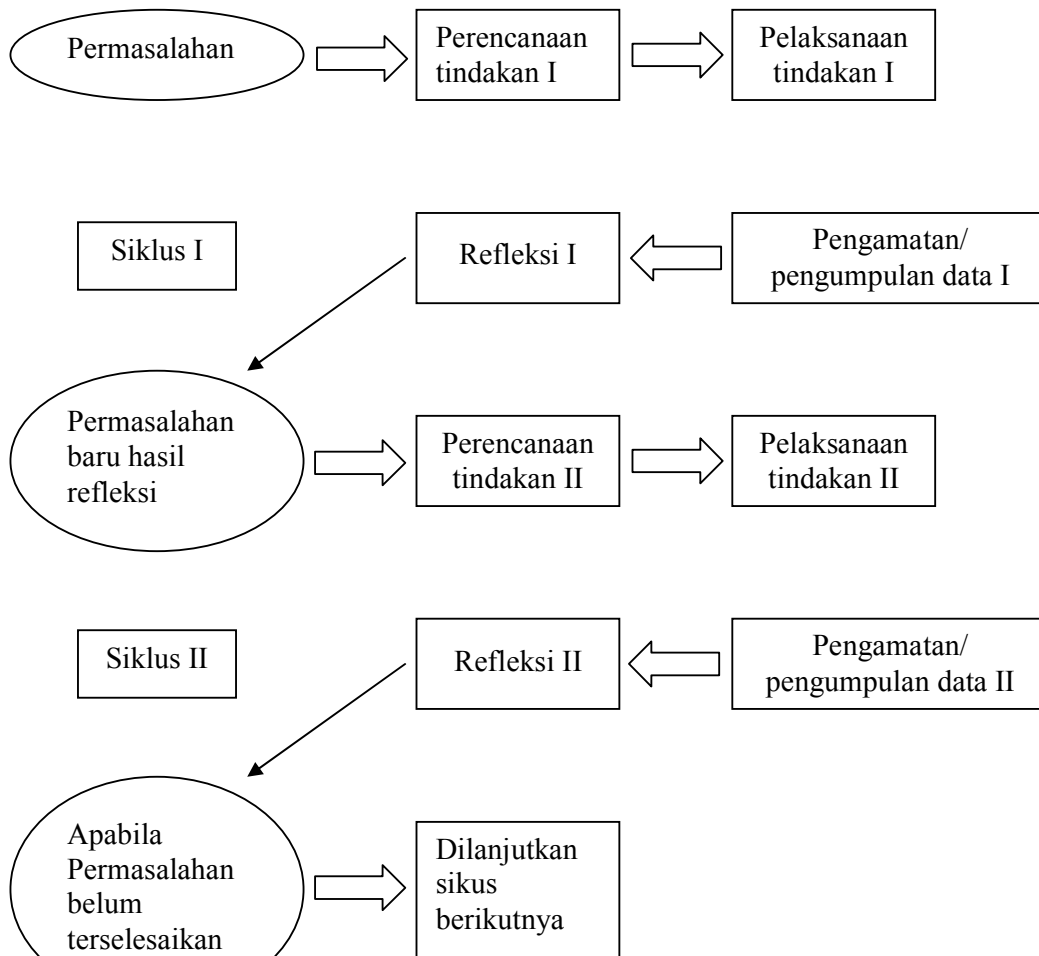
Penelitian ini dirancang untuk dilakukan dalam tiga siklus. Menurut pengertiannya penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi dimasyarakat atau sekelompok sasaran, dan

hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan (Arikunto, 2002:82). Ciri atau karakteristik utama dalam penelitian tindakan adalah adanya partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dengan anggota kelompok sasaran. Penelitian tindakan adalah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif yang dicoba sambil jalan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam prosesnya pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut dapat saling mendukung satu sama lain.

Sedangkan tujuan penelitian tindakan harus memenuhi beberapa prinsip sebagai berikut:

1. Permasalahan atau topik yang dipilih harus memenuhi kriteria, yaitu benar-benar nyata dan penting, menarik perhatian dan mampu ditangani serta dalam jangkauan kewenangan peneliti untuk melakukan perubahan.
2. Kegiatan penelitian, baik intervensi maupun pengamatan yang dilakukan tidak boleh sampai mengganggu atau menghambat kegiatan utama.
3. Jenis intervensi yang dicobakan harus efektif dan efisien, artinya terpilih dengan tepat sasaran dan tidak memboroskan waktu, dana dan tenaga.
4. Metodologi yang digunakan harus jelas, rinci, dan terbuka, setiap langkah dari tindakan dirumuskan dengan tegas sehingga orang yang berminat terhadap penelitian tersebut dapat mengecek setiap hipotesis dan pembuktiannya.
5. Kegiatan penelitian diharapkan dapat merupakan proses kegiatan yang berkelanjutan (*on-going*), mengingat bahwa pengembangan dan perbaikan terhadap kualitas tindakan memang tidak dapat berhenti tetapi menjadi tantangan sepanjang waktu. (Arikunto, 2002:82-83).

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (1988:14), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3.1 Alur PTK

Penjelasan dari alur di atas adalah:

1. Rancangan/perencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran.
2. Pelaksanaan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya model pembelajaran penemuan terbimbing.
3. Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.
4. Rancangan/rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga siklus/putaran. Observasi dibagi dalam tiga putaran, yaitu putaran 1, 2, dan 3, dimana masing putaran dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan

membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing putaran. Dibuat dalam tiga putaran dimaksudkan untuk memperbaiki sistem pengajaran yang telah dilaksanakan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SDN ABC Jakarta Pusat Tahun Pelajaran 2008/2009.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September semester ganjil tahun pelajaran 2008/2009.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah siswa-siswi Kelas V SDN ABC Jakarta Pusat Tahun Pelajaran 2008/2009 pada pokok bahasan perkembangan teknologi untuk produksi, komunikasi dan transportasi.

D. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui 5 tahap, yaitu, (1) tahap perencanaan, (2) tahap persiapan, dan (3) tahap pelaksanaan, (4) tahap pengolahan data, dan (5) penyusunan Laporan. Tahap-tahap tersebut dapat dirinci seperti sebagai berikut.

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini kegiatan yang dilakukan meliputi, (1) observasi di sekolah, (2) penyusunan proposal penelitian.

2. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ini meliputi, (1) pembuatan RP (rencana pembelajaran), (2) pembuatan LO (lembar observasi) minat perhatian dan partisipasi siswa, (3) pembuatan soal tes formatif, (4) pembuatan rambu-rambu penilaian, (5) uji coba instrumen, dan (6) seleksi dan revisi instrumen.

3. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan kegiatan yang banyak berhubungan dengan lapangan dan pengolahan hasil penelitian. Tahap pelaksanaan meliputi, (1) tahap pengumpulan data dan (2) tahap pengolahan data.

4. Tahap Penyelesaian

Pada tahap ini meliputi, (1) penyusunan laporan penelitian dan (2) penggandaan laporan.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Rencana Pelajaran (RP)

Yaitu merupakan perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman guru dalam mengajar dan disusun untuk tiap putaran. Masing-masing RP berisi kompetensi dasar, indikator pencapaian hasil belajar, tujuan pembelajaran khusus, dan kegiatan belajar mengajar.

2. Lembar Kegiatan Siswa

Lembar kegiatan ini yang dipergunakan siswa untuk membantu proses pengumpulan data hasil proses belajar mengajar.

3. Tes formatif

Tes ini disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, digunakan untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep IPS pada pokok bahasan perkembangan teknologi untuk produksi, komunikasi dan transportasi. Tes formatif ini diberikan setiap akhir putaran. Bentuk soal yang diberikan adalah pilihan guru (objektif). Sebelumnya soal-soal ini berjumlah 44 soal yang telah diujicoba, kemudian penulis mengadakan analisis butir soal tes yang telah diuji validitas dan

reliabilitas pada tiap soal. Analisis ini digunakan untuk memilih soal yang baik dan memenuhi syarat digunakan untuk mengambil data. Langkah-langkah analisi butir soal adalah sebagai berikut:

a. Validitas Tes

Suatu tes dikatakan valid apabila tes tersebut dapat mengukur apa yang seharusnya diukur secara tepat. Validitas butir soal atau validitas item digunakan untuk mengetahui tingkat kevalidan masing-masing butir soal. Sehingga dapat ditentukan butir soal yang gagal dan yang diterima. Tingkat kevalidan ini dapat dihitung dengan korelasi Product Moment:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \quad (\text{Arikunto, 2002:72})$$

Dengan: r_{xy} : Koefisien korelasi product moment

N : Jumlah peserta tes

$\sum Y$: Jumlah skor total

$\sum X$: Jumlah skor butir soal

$\sum X^2$: Jumlah kuadrat skor butir soal

$\sum XY$: Jumlah hasil kali skor butir soal

b. Reliabilitas

Suatu tes dikatakan reliabel apabila tes tersebut menunjukkan hasil-hasil yang mantap. Antara validitas dengan reliabelnya suatu soal berhubungan erat, yaitu untuk memenuhi syarat reliabilitas, suatu soal harus valid dulu. Oleh karena itu reliabilitas suatu soal tidak perlu diragukan lagi apabila soal tersebut benar-benar sudah valid, jadi soal yang valid pasti reliabel. Reliabilitas butir soal dalam penelitian ini menggunakan rumus belah dua sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{2r_{1/21/2}}{(1 + r_{1/21/2})} \quad (\text{Arikunto, 2002:93})$$

Dengan: r_{11} : Koefisien reliabilitas yang sudah disesuaikan

$r_{1/21/2}$: Korelasi antara skor-skor setiap belahan tes

Kriteria reliabilitas tes jika harga r_{11} dari perhitungan lebih besar dari harga r pada tabel product moment maka tes tersebut reliabel.

c. Taraf Kesukaran

Bilangan yang menunjukkan sukar dan mudahnya suatu soal adalah indeks kesukaran.

Rumus yang digunakan untuk menentukan taraf kesukaran adalah:

$$P = \frac{B}{J_s} \quad (\text{Arikunto, 2002:208})$$

Dengan: P : Indeks kesukaran

B : Banyak siswa yang menjawab soal dengan benar

J_s : Jumlah seluruh siswa peserta tes

Kriteria untuk menentukan indeks kesukaran soal adalah sebagai berikut:

- Soal dengan P = 0,000 sampai 0,300 adalah sukar
- Soal dengan P = 0,301 sampai 0,700 adalah sedang
- Soal dengan P = 0,701 sampai 1,000 adalah mudah

d. Daya Pembeda

Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah. Angka yang menunjukkan besarnya daya pembeda disebut indeks diskriminasi. Rumus yang digunakan untuk menghitung indeks diskriminasi adalah sebagai berikut:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B \quad (\text{Arikunto, 2002:213})$$

Dimana:

J : Jumlah peserta tes

J_A : Jumlah peserta kelompok atas

J_B : Jumlah peserta kelompok bawah

B_A : Banyak peserta kelompok atas yang menjawab dengan benar

B_B : Banyak peserta kelompok bawah yang menjawab dengan benar

$$P_A = \frac{B_A}{J_A} = \text{Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar.}$$

$$P_B = \frac{B_B}{J_B} = \text{Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar}$$

Kriteria yang digunakan untuk menentukan daya pembeda butir soal sebagai berikut:

- Soal dengan $D = 0,000$ sampai $0,200$ adalah jelek
- Soal dengan $D = 0,201$ sampai $0,400$ adalah cukup
- Soal dengan $D = 0,401$ sampai $0,700$ adalah baik
- Soal dengan $D = 0,701$ sampai $1,000$ adalah sangat baik.

4. Uji Coba Instrumen Penelitian

Untuk menguji keakuratan dalam menjangkau data, maka instrumen penelitian ini perlu diujicobakan terlebih dahulu. Uji coba instrumen penelitian dilakukan di luar sasaran penelitian. Secara umum ujicoba dimaksudkan untuk memperoleh (1) validitas, (2) reliabilitas, (3) derajat kedukaran, dan (4) daya beda instrumen. Hasil dari validitas soal-soal dirangkum dalam tabel di bawah ini.

a. Validitas

Validitas butir soal dimaksudkan untuk mengetahui kelayakan tes sehingga dapat digunakan sebagai instrument dalam penelitian ini. Dari perhitungan 44 soal diperoleh 14 soal tidak valid dan 30 soal valid. Hasil dari validitas soal-soal dirangkum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3.1 Validasi Soal Tes Formatif

No.	Kriteria	No. Soal
1	Valid	1, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 17, 19, 21, 23, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44
2	Tidak Valid	2, 3, 8, 15, 16, 18, 20, 22, 24, 31, 32, 33, 34, 35

b. Reliabilitas

Soal-soal yang telah memenuhi syarat validitas diuji reliabilitasnya. Dari hasil perhitungan diperoleh koefisien reliabilitas r_{11} sebesar 0,654. Harga ini lebih besar dari harga r product moment. Untuk jumlah siswa ($N = 32$) dengan $r(95\%) = 0,439$. Dengan demikian soal-soal tes yang digunakan telah memenuhi syarat reliabilitas.

c. Taraf Kesukaran (P)

Taraf kesukaran digunakan untuk mengetahui tingkat kesukaran soal. Hasil analisis menunjukkan dari 44 soal yang diuji terdapat.

- 22 soal mudah
- 13 soal sedang
- 9 soal sukar

d. Daya Pembeda

Analisis daya pembeda dilakukan untuk mengetahui kemampuan soal dalam membedakan siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah.

Dari hasil analisis daya pembeda diperoleh soal yang berkriteria jelek sebanyak 14 soal, berkriteria cukup 20 soal, berkriteria baik 10 soal. Dengan demikian soal-soal tes yang digunakan telah memenuhi syara-syarat validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, dan daya pembeda.

F. Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui keefektivan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran.

Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu:

1. Untuk menilai ulangan atau tes formatif

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan : $\bar{X}$ = Nilai rata-rata

$\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa

$\sum N$ = Jumlah siswa=

2. Untuk ketuntasan belajar

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 1994 (Depdikbud, 1994), yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 65% atau nilai 65, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 65%. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa.yang.tuntas.belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

3. Untuk lembar observasi

a. Lembar observasi pengolahan pembelajaran penemuan terbimbing

Untuk menghitung lembar observasi pengolahan pembelajaran penemuan terbimbing digunakan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{P_1 + P_2}{2}$$

Dimana: P_1 = pengamat 1 dan P_2 = pengamat 2

b. Lembar observasi aktivitas guru dan siswa

Untuk mnghitung lembar observasi aktivitas guru dan siswa digunakan rumus sebagai berikut:

$$\% = \frac{\bar{X}}{\sum X} \times 100\% \text{ dengan}$$

$$\bar{X} = \frac{\text{jumlah.hasil.pengamatan}}{\text{jumlah.pengamat}} = \frac{P_1 + P_2}{2}$$

Dimana: % = Persentase angket

$\bar{X}$ = Rata-rata

$\sum \bar{X}$ = Jumlah rata-rata

P₁ = Pengamat 1

P₂ = Pengamat 2

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data penelitian yang diperoleh adalah data observasi berupa pengamatan pengelolaan belajar aktif dan pengamatan aktivitas siswa dan guru pada akhir pembelajaran, dan data tes formatif siswa pada setiap siklus.

Data lembar observasi diambil dari dua pengamatan yaitu data pengamatan pengelolaan pembelajaran metode pengajaran terarah yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode pengajaran terarah dalam meningkatkan prestasi

Data tes formatif untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkan belajar aktif.

A. Analisis Data Penelitian Persiklus

1. Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, LKS 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 1 September 2008 di Kelas V dengan jumlah siswa 32 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengamat dengan dibantu oleh kepala sekolah SDN ABC Jakarta Pusat, sedangkan yang bertindak sebagai pengajar adalah guru kelas SDN ABC Jakarta Pusat. Adapun proses belajar

mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan.

Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1. Pengelolaan Pembelajaran Pada Siklus I

No	Aspek yang diamati	Penilaian		Rata-rata
		P1	P2	
I	Pengamatan KBM			
	A. Pendahuluan			
	1. Memotivasi siswa	2	2	2
	2. Menyampaikan tujuan pembelajaran	2	2	2
	B. Kegiatan Inti			
	1. Mendiskusikan langkah-langkah kegiatan bersama siswa	3	3	3
	2. Membimbing siswa melakukan kegiatan	3	3	3
	3. Membimbing siswa mendiskusikan hasil kegiatan dalam kelompok	3	3	3
	4. Memberikan kesempatan pada siswa untuk mempresentasikan hasil kegiatan belajar mengajar	3	3	3
	5. Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep	3	3	3
	C. Penutup			
	1. Membimbing siswa membuat rangkuman	3	3	3
	2. Memberikan evaluasi	3	3	3
II	Pengelolaan Waktu	2	2	2
III	Antusiasme Kelas			
	1. Siswa Antusias	2	2	2
	2. Guru Antusias	3	3	3
Jumlah		32	32	32

Keterangan : Nilai : Kriteria
1.: Tidak Baik
2.: Kurang Baik
3.: Cukup Baik
4.: Baik

Berdasarkan tabel di atas aspek-aspek yang mendapatkan kriteria kurang baik adalah memotivasi siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, pengelolaan waktu, dan siswa antusias. Keempat aspek yang mendapat penilaian kurang baik di atas, merupakan suatu kelemahan yang terjadi pada siklus I. Dan akan dijadikan bahan kajian untuk refleksi dan revisi yang akan dilakukan pada siklus II.

Hasil observasi berikutnya adalah aktivitas guru dan siswa seperti pada tabel berikut.

Tabel 4.3. Aktivitas Guru Dan Siswa Pada Siklus I

No	Aktivitas Guru yang diamati	Persentase
1	Menyampaikan tujuan	5,0

2	Memotivasi siswa/merumuskan masalah	8,3
3	Mengkaitkan dengan pelajaran berikutnya	8,3
4	Menyampaikan materi/langkah-langkah/strategi	6,7
5	Menjelaskan materi yang sulit	13,3
6	Membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep	21,7
7	Meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan	10,0
8	Memberikan umpan balik	18,3
9	Membimbing siswa merangkum pelajaran	8,3
No	Aktivitas Siswa yang diamati	Persentase
1	Mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru	22,5
2	Membaca buku siswa	11,5
3	Bekerja dengan sesama anggota kelompok	18,7
4	Diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru	14,4
5	Menyajikan hasil pembelajaran	2,9
6	Mengajukan/menanggapi pertanyaan/ide	5,2
7	Menulis yang relevan dengan KBM	8,9
8	Merangkum pembelajaran	6,9
9	Mengerjakan tes evaluasi	8,9

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa aktivitas guru yang paling dominan pada siklus I adalah membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep yaitu 21,7%. Aktivitas lain yang persentasenya cukup besar adalah memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dan menjelaskan materi yang sulit yaitu masing-masing sebesar 18,3% dan 13,3%. Sedangkan aktivitas siswa yang paling dominan adalah mengerjakan/memperhatikan penjelasan guru yaitu 22,5%. Aktivitas lain yang persentasenya cukup besar adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok, diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru, dan membaca buku yaitu masing-masing 18,7% 14,4 dan 11,5%.

Pada siklus I, secara garis besar kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan metode pengajaran terarah sudah dilaksanakan dengan baik, walaupun peran guru masih cukup dominan untuk memberikan penjelasan dan arahan karena model tersebut masih dirasakan baru oleh siswa.

Berikutnya adalah rekapitulasi hasil tes formatif siswa seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	68,75
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	21
3	Persentase ketuntasan belajar	65,63

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode belajar aktif model pengajaran terarah diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 68,75 dan ketuntasan

belajar mencapai 65,63% atau ada 21 siswa dari 32 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 65,63% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan metode belajar aktif model pengajaran terarah.

c. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- 1) Guru kurang baik dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran
- 2) Guru kurang baik dalam pengelolaan waktu
- 3) Siswa kurang begitu antusias selama pembelajaran berlangsung.

d. Refisi

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya refisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

- 1) Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
- 2) Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan
- 3) Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias.

2. Siklus II

a. Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, LKS, 2, soal tes formatif 2 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

b. Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 8 September 2008 di Kelas V dengan jumlah siswa 32 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengamat dengan dibantu oleh kepala sekolah SDN ABC Jakarta Pusat, sedangkan yang bertindak sebagai pengajar adalah guru kelas SDN ABC Jakarta Pusat. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4. Pengelolaan Pembelajaran Pada Siklus II

No	Aspek yang diamati	Penilaian		Rata-rata
		P1	P2	
I	Pengamatan KBM			
	A. Pendahuluan			
	1. Memotivasi siswa	3	3	3
	2. Menyampaikan tujuan pembelajaran	3	4	3,5
	B. Kegiatan Inti			
	1. Mendiskusikan langkah-langkah kegiatan bersama siswa	3 4	4 4	3,5 4
	2. Membimbing siswa melakukan kegiatan			
	3. Membimbing siswa mendiskusikan hasil kegiatan dalam kelompok	4	4	4
	4. Memberikan kesempatan pada siswa untuk mempresentasikan hasil peneyelidikan	4	4	4
	5. Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep	3	3	3
	C. Penutup			
	1. Membimbing siswa membuat rangkuman	3	4	3,5
	2. Memberikan evaluasi	4	4	4
II	Pengelolaan Waktu	3	3	2
III	Antusiasme Kelas			
	1. Siswa Antusias	4	3	3,5
	2. Guru Antusias	4	4	4
Jumlah		41	43	42

Keterangan : Nilai : Kriteria
1 : Tidak Baik
2 : Kurang Baik
3 : Cukup Baik
4 : Baik

Dari tabel diatas, tampak aspek-aspek yang diamati pada kegiatan belajar mengajar (siklus II) yang dilaksanakan oleh guru dengan menerapkan metode pengajaran terarah mendapatkan penilaian yang cukup baik dari pengamat. Maksudnya dari seluruh penilaian tidak terdapat nilai kurang. Namun demikian penilaian tersebut belum merupakan hasil yang optimal, untuk itu ada beberapa aspek yang perlu mendapatkan perhatian untuk penyempurnaan penerapan pembelajaran selanjutnya. Aspek-aspek tersebut adalah memotivasi siswa, membimbing siswa merumuskan kesimpulan/ menemukan konsep, dan pengelolaan waktu.

Dengan penyempurnaan aspek-aspek di atas dalam penerapan metode pengajaran terarah diharapkan siswa dapat menyimpulkan apa yang telah mereka pelajari dan mengemukakan pendapatnya sehingga mereka akan lebih memahami tentang apa yang telah mereka lakukan.

Berikut disajikan hasil observasi aktivitas guru dan siswa:

Tabel 4.5. Aktivitas Guru Dan Siswa Pada Siklus II

No	Aktivitas Guru yang diamati	Persentase
1	Menyampaikan tujuan	6,7
2	Memotivasi siswa/merumuskan masalah	6,7
3	Mengkaitkan dengan pelajaran berikutnya	6,7
4	Menyampaikan materi/langkah-langkah/strategi	11,7
5	Menjelaskan materi yang sulit	11,7
6	Membimbing dan mengamati siswa dalam menentukan konsep	25,0
7	Meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan	8,2
8	Memberikan umpan balik	16,6
9	Membimbing siswa merangkum pelajaran	6,7
No	Aktivitas Siswa yang diamati	Persentase
1	Mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru	17,9
2	Membaca buku siswa	12,1
3	Bekerja dengan sesama anggota kelompok	21,0
4	Diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru	13,8
5	Menyajikan hasil pembelajaran	4,6
6	Mengajukan/menanggapi pertanyaan/ide	5,4
7	Menulis yang relevan dengan KBM	7,7
8	Merangkum pembelajaran	6,7
9	Mengerjakan tes evaluasi/latihan	10,8

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa aktivitas guru yang paling dominan pada siklus II adalah membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep yaitu 25%. Jika dibandingkan dengan siklus I, aktivitas ini mengalami peningkatan. Aktivitas guru yang mengalami penurunan adalah memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab (16,6%), menjelaskan

materi yang sulit (11,7). Meminta siswa mendiskusikan dan menyajikan hasil kegiatan (8,2%), dan membimbing siswa merangkum pelajaran (6,7%).

Sedangkan untuk aktivitas siswa yang paling dominan pada siklus II adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok yaitu (21%). Jika dibandingkan dengan siklus I, aktivitas ini mengalami peningkatan. Aktivitas siswa yang mengalami penurunan adalah mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru (17,9%). Diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru (13,8%), menulis yang relevan dengan KBM (7,7%) dan merangkum pembelajaran (6,7%). Adapun aktivitas siswa yang mengalami peningkatan adalah membaca buku (12,1%), menyajikan hasil pembelajaran (4,6%), menanggapi/mengajukan pertanyaan/ide (5,4%), dan mengerjakan tes evaluasi (10,8%).

Berikutnya adalah rekapitulasi hasil tes formatif siswa terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4.6. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	75,31
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	24
3	Persentase ketuntasan belajar	75,00

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 75,31 dan ketuntasan belajar mencapai 75,00% atau ada 24 siswa dari 32 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan metode belajar aktif model pengajaran terarah.

c. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

1) Memotivasi siswa

- 2) Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep
- 3) Pengelolaan waktu.

d. Revisi Rancangan

Pelaksanaan kegiatan belajar pada siklus II ini masih terdapat kekurangan-kekurangan.

Maka perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada siklus II antara lain:

- 1) Guru dalam memotivasi siswa hendaknya dapat membuat siswa lebih termotivasi selama proses belajar mengajar berlangsung.
- 2) Guru harus lebih dekat dengan siswa sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri siswa baik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya.
- 3) Guru harus lebih sabar dalam membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep.
- 4) Guru harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
- 5) Guru sebaiknya menambah lebih banyak contoh soal dan memberi soal-soal latihan pada siswa untuk dikerjakan pada setiap kegiatan belajar mengajar.

3. Siklus III

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3, LKS 3, soal tes formatif 3 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

b. Tahap kegiatan dan pengamatan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 15 September 2008 di Kelas V dengan jumlah siswa 32 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengamat dengan dibantu oleh kepala sekolah SDN ABC Jakarta Pusat, sedangkan yang bertindak sebagai pengajar adalah. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif III. Adapun data hasil penelitian pada siklus III adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7. Pengelolaan Pembelajaran Pada Siklus III

No	Aspek yang diamati	Penilaian		Rata-rata
		P1	P2	
I	Pengamatan KBM			
	A. Pendahuluan			
	1. Memotivasi siswa	3	3	3
	2. Menyampaikan tujuan pembelajaran	4	4	4
	B. Kegiatan Inti			
	1. Mendiskusikan langkah-langkah kegiatan bersama siswa	4	4	4
	2. Membimbing siswa melakukan kegiatan	4	4	4
	3. Membimbing siswa mendiskusikan hasil kegiatan dalam kelompok	4	4	4
	4. Memberikan kesempatan pada siswa untuk mempresentasikan hasil peneyelidikan	4	3	3,5
	5. Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep	3	3	3
	C. Penutup			
	1. Membimbing siswa membuat rangkuman	4	4	4
	2. Memberikan evaluasi	4	4	4
II	Pengelolaan Waktu	3	3	3
III	Antusiasme Kelas			
	1. Siswa Antusias	4	4	4
	2. Guru Antusias	4	4	4
	Jumlah	45	44	44,5

Keterangan : Nilai : Kriteria

- 1 : Tidak Baik
- 2 : Kurang Baik
- 3 : Cukup Baik
- 4 : Baik

Dari tabel di atas, dapat dilihat aspek-aspek yang diamati pada kegiatan belajar mengajar (siklus III) yang dilaksanakan oleh guru dengan menerapkan metode pengajaran terarah mendapatkan penilaian cukup baik dari pengamat adalah memotivasi siswa, membimbing siswa merumuskan kesimpulan / menemukan konsep, dan pengelolaan waktu.

Penyempurnaan aspek-aspek diatas dalam menerapkan metode pengajaran terarah diharapkan dapat berhasil semaksimal mungkin.

Tabel 4.8. Aktivitas Guru dan Siswa Pada Siklus III

No	Aktivitas Guru yang diamati	Persentase
1	Menyampaikan tujuan	6,7
2	Memotivasi siswa/merumuskan masalah	6,7

3	Mengkaitkan dengan pelajaran berikutnya	10,7
4	Menyampaikan materi/langkah-langkah/strategi	13,3
5	Menjelaskan materi yang sulit	10,0
6	Membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep	22,6
7	Meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan	10,0
8	Memberikan umpan balik	11,7
9	Membimbing siswa merangkum pelajaran	10,0
No	Aktivitas Siswa yang diamati	Persentase
1	Mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru	20,8
2	Membaca buku siswa	13,1
3	Bekerja dengan sesama anggota kelompok	22,1
4	Diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru	15,0
5	Menyajikan hasil pembelajaran	2,9
6	Mengajukan/menanggapi pertanyaan/ide	4,2
7	Menulis yang relevan dengan KBM	6,1
8	Merangkum pembelajaran	7,3
9	Mengerjakan tes evaluasi/latihan	8,5

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa aktivitas guru yang paling dominan pada siklus III adalah membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep yaitu 22,6%, sedangkan aktivitas menjelaskan materi yang sulit dan memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab menurun masing-masing sebesar (10%) dan (11,7%). Aktivitas lain yang mengalami peningkatan adalah mengaitkan dengan pelajaran sebelumnya (10%), menyampaikan materi/strategi /langkah-langkah (13,3%), meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan (10%), dan membimbing siswa merangkum pelajaran (10%). Adapun aktivitas yang tidak mengalami perubahan adalah menyampaikan tujuan (6,7%) dan memotivasi siswa (6,7%).

Sedangkan untuk aktivitas siswa yang paling dominan pada siklus III adalah Bekerja dengan sesama anggota kelompok yaitu (22,1%) dan mendengarkan/menperhatikan penjelasan guru (20,8%), aktivitas yang mengalami peningkatan adalah membaca buku siswa (13,1%) dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru (15,0%). Sedangkan aktivitas yang lainnya mengalami penurunan.

Berikutnya adalah rekapitulasi hasil tes formatif siswa seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4.9. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus III

No	Uraian	Hasil Siklus III
1	Nilai rata-rata tes formatif	80,31
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	28
3	Persentase ketuntasan belajar	87,50

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 80,31 dan dari 32 siswa yang telah tuntas sebanyak 28 siswa dan 4 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 87,50% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan belajar aktif sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

c. Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan belajar aktif. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
- 2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
- 3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
- 4) Hasil belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan.

d. Revisi Pelaksanaan

Pada siklus III guru telah menerapkan belajar aktif dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan belajar aktif dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

B. Pembahasan

1. Ketuntasan Hasil belajar Siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode belajar aktif model pengajaran terarah memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 65,63%, 75,00%, dan 87,50%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

2. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses belajar aktif dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

3. Aktivitas Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran IPS pada pokok bahasan perkembangan teknologi untuk produksi, komunikasi dan transportasi dengan metode belajar aktif model pengajaran terarah yang paling dominant adalah bekerja dengan menggunakan alat/media, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah belajar aktif dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan LKS/menemukan konsep, menjelaskan materi yang tidak dimengerti, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan metode belajar aktif model pengajaran terarah memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (65,63%), siklus II (75,00%), siklus III (87,50%).
2. Penerapan metode belajar aktif model pengajaran terarah mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan rata-rata jawaban siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan metode belajar aktif model pengajaran terarah sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar IPS lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan belajar aktif memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan metode belajar aktif model pengajaran terarah dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan metode pembelajaran yang berbeda, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di SDN ABC Jakarta Pusat Tahun Pelajaran 2008/2009.

4. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Mengajar Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta:Rineksa Cipta**
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*, Jakarta. Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Hadi, Sutrisno. 1981. *Metodologi Research*. Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada. Yoyakarta.
- Hamalik, Oemar. 1994. *Metode Pendidikan*. Bandung:Citra Aditya Bakti.
- Hasibuan. J.J. dan Moerdjiono. 1998. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hudoyo, H. 1990. *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. Malang: IKIP Malang.
- Kemmis, S. dan Mc. Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria Dearcin University Press.
- Margono. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Rineksa Cipta.
- Mursell, James (-). *Succesfull Teaching* (terjemahan). Bandung: Jemmars.
- Ngalim, Purwanto M. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.**
- Nur, Moh. 2001. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya. University Press. Universitas Negeri Surabaya.
- Poerwodarminto. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bina Ilmu.
- Rustiyah, N.K. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sardiman, A.M. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soekamto, Toeti. 1997. *Teori Belajar dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka.
- Sukidin, dkk. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Insan Cendekia.
- Suryosubroto, B. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Usman, Moh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.**

Lampiran 1

LEMBAR PENGAMATANPENGELOLAAN PEMBELAJARAN PENGAJARAN TERARAH

Nama Sekolah : Nama Guru :
Mata Pelajaran : Hari/tanggal :
Sub Konsep : Pukul :

Petunjuk

Berikan penilain anda dengan memberikan tanda cek (√) pada kolom yang sesuai.

No	Aspek yang diamati	Penilaian					
		Ya	Tidak	1	2	3	4
I	Pelaksanaan A. Pendahuluan 1. Memotivasi Siswa 2. Menyampaikan tujuan pembelajaran B. Kegiatan Inti 1. Mendiskusikan langkah kegiatan bersama siswa. 2. Membimbing siswa melakukan kegiatan. 3. Membimbinga siswa mendiskusikan hasil kegiatan dalam kelompok 4. Memberikan kesempatan pada siswa untuk mempresentasikan hasil penyelidikan. 5. Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep. C. Penutup 1. Membimbing siswa membuat rangkuman. 2. Memberikan evaluasi.						
II	Pengelolaan waktu						
III	Antusiasme kelas 1. Siswa antusias 2. Guru Antusias.						

Keterangan

1. Kurang baik
2. Cukup baik
3. Baik
4. Sangat baik

Jakarta,2008

Pengamat

(.....)

Lampiran 2

LEMBAR PENGAMATAN AKTIVITAS SISWA DAN GURU DALAM KBM

Nama Sekolah : Tanggal :
 Kelas/semester : Waktu :
 Bahan Kajian : Nama Guru :

Petunjuk Pengisian

Amatilah aktivitas gurudan siswa dalam kelompok sampel selama kegiatan belajar berlangsung kemudian isilah lembar observasi dengan prosedur sebagai berikut:

1. Pengamat dalam melakukan pengamatan duduk di tempat yang memungkinkan dapat melihat semua aktivitas siswa yang diamati.
2. Setiap 2 menit pengamat melakukan pengamatan aktivitas guru dan siswa yang dominan, kemudian 1 menit pengamat menuliskan kode kategori pengamatan.
3. Pengamatan ditujukan untuk kedua kelompok yang melakukan secara bergantian setiap periode waktu tiga menit.
4. Kode-kode kategori dituliskan secara berurutan sesuai dengan kejadian pada baris dan kolom yang tersedia.
5. Pengamatan dilakukan sejak guru memulai pelajaran dan dilakukan secara serempak.

Aktivitas guru

1. Menyampaikan tujuan
2. Memotivasi siswa/merumuskan masalah.
3. Mengaitkan dengan pelajaran sebelumnya.
4. Menyampaikan langkah-langkah/strategi
5. Menjelaskan materi yang sulit
6. Memebimbing menemukan konsep.
7. Meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan.
8. Memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab.
9. Membimbing siswa merangkum pelajaran.

Aktivitas siswa

1. Mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru.
2. Membaca buku.
3. Bekerja dengan sesama anggota kelompok
4. Diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru.
5. Menyajikan hasil pembelajaran
6. Mengajukan/menanggapi pertanyaan/ide.
7. Menulis yang relevan dengan KBM.
8. Merangkum pembelajaran.
9. Mengerjakan tes evaluasi.

Nama Guru:									

Nama Murid:									

Nama Murid:									

Nama Murid:									

Nama Murid:									

Nama Murid:									

Nama Murid:									

Nama Murid:									

Nama Murid:									

Jakarta, 2008

Pengamat

(.....)

Lampiran 4

Data Pengamatan Aktivitas Guru dan Siswa Putaran I

No.	Nama (Guru-Siswa)	P	RP I (90 menit)									Jumlah
	Nama Guru		1	2	3	4	5	6	7	8	9	
		P ₁	1	3	3	2	4	6	3	5	3	30
		P ₂	2	2	2	2	4	7	3	6	2	30
	Rata-rata	X	1,5	2,5	2,5	2	4	6,5	3	5,5	2,5	30
	Prosentase	%	5	8,3	8,3	6,7	13,3	21,7	10	18,3	8,3	100
1	Nama siswa	P ₁	4	4	6	4	1	2	3	2	4	30
		P ₂	8	2	5	5	0	2	4	2	2	30
2	Nama siswa	P ₁	6	4	6	4	1	2	2	2	3	30
		P ₂	8	2	7	5	0	1	3	2	2	30
3	Nama siswa	P ₁	5	3	7	5	0	2	2	2	4	30
		P ₂	10	4	4	4	0	1	3	2	2	30
4	Nama siswa	P ₁	4	4	7	5	1	2	2	3	2	30
		P ₂	10	4	4	3	0	1	4	2	2	30
5	Nama siswa	P ₁	6	2	8	4	2	0	2	2	4	30
		P ₂	8	3	4	5	2	2	2	2	2	30
6	Nama siswa	P ₁	6	4	6	4	0	2	2	2	4	30
		P ₂	8	4	3	5	0	2	4	2	2	30
7	Nama siswa	P ₁	5	4	6	3	2	3	2	2	3	30
		P ₂	5	4	4	5	3	2	3	2	2	30
8	Nama siswa	P ₁	6	3	8	4	2	0	2	2	3	30
		P ₂	9	4	5	4	0	1	3	2	2	30
Jumlah		P ₁	42	28	54	33	9	13	17	17	27	240
		P ₂	66	27	36	36	5	12	26	16	16	240
Rata-rata		X	54	27,5	45	34,5	7	12,5	21,5	16,5	21,5	240
Prosentase rata-rata		%	22,5	11,5	18,7	14,4	2,9	5,2	8,9	6,9	8,9	100

Keterangan:

$$\text{Rata-rata (x)} = \frac{\text{Jumlah hasil pengamatan}}{\text{jumlah rata - rata}} \times 100\%$$

$$\text{Prosentase rata-rata (\%)} = \frac{\text{rata - rata}}{\text{jumlah rata - rata}} \times 100\%$$

Lampiran 5

Data Pengamatan Aktivitas Guru dan Siswa Putaran II

No.	Nama (Guru-Siswa)	P	RP I (90 menit)									Jumlah
	Nama Guru		1	2	3	4	5	6	7	8	9	
		P ₁	2	2	2	4	4	7	2	5	2	30
		P ₂	2	2	2	3	3	8	3	5	2	30
	Rata-rata	X	2	2	2	3,5	3,5	7,5	2,5	5	2	30
Prosentase	%	6,7	6,7	6,7	11,7	11,7	25	8,2	16,6	6,7	100	
1	Nama siswa	P ₁	4	4	6	4	2	2	2	2	4	30
		P ₂	6	3	5	5	1	3	2	2	3	30
2	Nama siswa	P ₁	4	4	7	5	1	2	2	2	3	30
		P ₂	7	3	5	4	2	2	2	2	3	30
3	Nama siswa	P ₁	4	4	6	4	2	2	2	2	4	30
		P ₂	5	4	7	4	1	1	3	2	3	30
4	Nama siswa	P ₁	6	6	6	2	2	2	2	2	2	30
		P ₂	5	4	7	4	1	1	3	2	3	30
5	Nama siswa	P ₁	5	4	6	4	2	2	2	2	3	30
		P ₂	8	2	6	4	1	2	2	2	3	30
6	Nama siswa	P ₁	5	2	7	6	0	1	3	2	1	30
		P ₂	6	3	7	6	0	1	2	2	3	30
7	Nama siswa	P ₁	6	4	6	2	2	2	2	2	4	30
		P ₂	4	3	9	4	1	0	4	2	3	30
8	Nama siswa	P ₁	4	4	6	4	2	2	2	2	4	30
		P ₂	7	4	5	4	2	1	2	2	3	30
Jumlah		P ₁	38	32	50	31	13	15	17	16	28	240
		P ₂	48	26	51	35	9	11	20	16	24	240
Rata-rata		X	43	29	50,5	33	11	13	18,5	16	26	240
Prosentase rata-rata		%	17,9	12,1	21	13,8	4,6	5,4	7,7	6,7	10,8	100

Keterangan:

$$\text{Rata-rata (x)} = \frac{\text{Jumlah hasil pengamatan}}{\text{jumlah rata - rata}} \times 100\%$$

$$\text{Prosentase rata-rata (\%)} = \frac{\text{rata - rata}}{\text{jumlah rata - rata}} \times 100\%$$

Lampiran 6

Data Pengamatan Aktivitas Guru dan Siswa Putaran III

No.	Nama (Guru-Siswa)	P	RP I (90 menit)									Jumlah
	Nama Guru	P ₁	2	2	4	4	2	7	2	4	3	30
		P ₂	2	2	2	4	4	6	4	3	3	30
		X	2	2	3	4	3	6,5	3	3,5	3	30
	Prosentase	%	6,7	6,7	10	13,3	10	22,6	10	11,7	10	100
1	Nama siswa	P ₁	5	2	7	5	2	2	2	2	3	30
		P ₂	6	3	6	5	1	1	3	2	3	30
2	Nama siswa	P ₁	6	5	6	4	2	1	2	2	2	30
		P ₂	6	5	4	7	1	0	2	3	2	30
3	Nama siswa	P ₁	5	4	10	2	0	3	1	2	3	30
		P ₂	5	3	6	6	1	3	1	3	2	30
4	Nama siswa	P ₁	6	4	6	5	1	2	1	2	2	30
		P ₂	8	5	4	6	0	2	1	2	2	30
5	Nama siswa	P ₁	7	4	7	4	1	0	2	2	3	30
		P ₂	9	5	7	4	0	1	0	2	2	30
6	Nama siswa	P ₁	6	4	8	4	1	1	2	2	2	30
		P ₂	8	3	7	4	0	0	3	2	3	30
7	Nama siswa	P ₁	4	5	7	3	2	2	2	2	3	30
		P ₂	7	3	6	6	0	0	3	3	2	30
8	Nama siswa	P ₁	5	5	7	2	1	2	2	2	4	30
		P ₂	7	4	8	4	1	0	2	2	2	30
Jumlah		P ₁	44	33	58	29	10	13	14	16	23	240
		P ₂	56	30	48	43	4	7	15	19	18	240
Rata-rata		X	50	31,5	53	36	7	10	14,5	17,5	20,5	240
Prosentase rata-rata		%	20,8	13,1	22,1	15	2,9	4,2	6,1	7,3	8,5	100

Keterangan:

$$\text{Rata-rata (x)} = \frac{\text{Jumlah hasil pengamatan}}{\text{jumlah rata - rata}} \times 100\%$$

$$\text{Prosentase rata-rata (\%)} = \frac{\text{rata - rata}}{\text{jumlah rata - rata}} \times 100\%$$

Lampiran 7

Nilai Tes Formatif Pada Siklus I

No. Urut	Skor	Keterangan		No. Urut	Skor	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	100	√		17	80	√	
2	60		√	18	50		√
3	80	√		19	70	√	
4	60		√	20	70	√	
5	70	√		21	80	√	
6	80	√		22	70	√	
7	70	√		23	50		√
8	50		√	24	60		√
9	70	√		25	100	√	
10	40		√	26	70	√	
11	90	√		27	70	√	
12	60		√	28	80	√	
13	70	√		29	60		√
14	70	√		30	50		√
15	70	√		31	80	√	
16	50		√	32	70	√	
Jumlah	1090	10	6	Jumlah	1110	11	5
Jumlah Skor Maksimal Ideal 3200							
Jumlah Skor Tercapai 2200							
Rata-Rata Skor Tercapai 68,75							

Keterangan:

T	: Tuntas
TT	: Tidak Tuntas
Jumlah siswa yang tuntas	: 21
Jumlah siswa yang belum tuntas	: 11
Klasikal	: Belum tuntas

Lampiran 8

Nilai Tes Formatif Pada Siklus II

No. Urut	Skor	Keterangan		No. Urut	Skor	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	100	√		17	90	√	
2	60		√	18	60		√
3	90	√		19	80	√	
4	70	√		20	80	√	
5	70	√		21	90	√	
6	90	√		22	80	√	
7	70	√		23	60		√
8	50		√	24	70	√	
9	80	√		25	100	√	
10	50		√	26	80	√	
11	100	√		27	80	√	
12	60		√	28	80	√	
13	80	√		29	70	√	
14	70	√		30	50		√
15	80	√		31	80	√	
16	60		√	32	80	√	
Jumlah	1180	11	5	Jumlah	1230	13	3
Jumlah Skor Maksimal Ideal 3200							
Jumlah Skor Tercapai 2410							
Rata-Rata Skor Tercapai 75,31							

Keterangan:

T	: Tuntas
TT	: Tidak Tuntas
Jumlah siswa yang tuntas	: 24
Jumlah siswa yang belum tuntas	: 8
Klasikal	: Belum tuntas

Lampiran 9

Nilai Tes Formatif Pada Siklus III

No. Urut	Skor	Keterangan		No. Urut	Skor	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	100	√		17	90	√	
2	70	√		18	70	√	
3	90	√		19	90	√	
4	80	√		20	90	√	
5	80	√		21	90	√	
6	90	√		22	80	√	
7	90	√		23	60		√
8	60		√	24	80	√	
9	90	√		25	100	√	
10	60		√	26	80	√	
11	100	√		27	80	√	
12	70	√		28	80	√	
13	80	√		29	70	√	
14	80	√		30	50		√
15	80	√		31	90	√	
16	70	√		32	80	√	
Jumlah	1290	14	2	Jumlah	1280	14	2

Jumlah Skor Maksimal Ideal 3200
Jumlah Skor Tercapai 2570
Rata-Rata Skor Tercapai 80,31

Keterangan:

T	: Tuntas
TT	: Tidak Tuntas
Jumlah siswa yang tuntas	: 28
Jumlah siswa yang belum tuntas	: 4
Klasikal	: Tuntas

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim., 2005. *Pedoman Penyusunan Usulan dan Laporan Penelitian Tindakan Kelas Tahun Anggaran 2006*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi. Jakarta.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta:Rineka Cipta
- Aunurrahman. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Basuki Wibawa. 2004. *Penelitian Tindakan Kelas* (Editor: Suwondo, Imam Sutadji, dan Johan Susanto). Jakarta: Depdiknas, Ditjen Dikdasmen
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta:Depdiknas
- Djauzak Ahmad, 1992, *Didaktik/Melodik Umum*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Hardjodipuro, Siswoyo. 1997. *Action Research*. Jakarta:IKIP Jakarta.
- Ibrahim, dkk., 2000, *Pembelajaran Kooperatif*. (Surabaya: UNESA-University Press)
- Ischaq, M.1997. *Action Research*. Malang: Depdikbud Depdiknas.
- Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdassan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Karli & Yuliariatiningsih, M.S., 2002. *Impelementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi I*, Bina Media Informasi).
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Lukman, Ali. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Madjid, Abdul. (2006). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mardalis.2008. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mukhlis, A. 2001. *Penelitian Tindakan Kelas Konsep Dasar dan Langkah langkah*. Surabaya: Unesa.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung : Remaja Rosda karya.
- Muslich, M, 2009, *Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas*, PT. Bumi Aksara, Jakarta
- Nurhadi. Yasin, Burhan.Gerrad, Agus. (2004). *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang : Universitas Negeri Malang.
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran. Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta:Kencana Prenada Media Group

- Sanjaya, Wina. (2006). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Slameto. 2003. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudjana. (2005). *Metoda dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung : Falah Production.
- Sudjana. 1996. *Metoda Statistika*. Bandung: PT Tarsito.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Suhardjono, A. Azis Hoesein, dkk (1995). *Pedoman penyusunan KTI di Bidang Pendidikan dan Angka Kredit Pengembangan Profesi Guru*. Digutentis, Jakarta : Diknas
- Suhardjono. 2005. Laporan Penelitian Eksperimen dan Penelitian Tindakan Kelas sebagai KTI, makalah pada *Pelatihan Peningkatan Mutu Guru di LPMP Makasar*, Maret 2005
- Suharsimi Arikunto. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Suharsimi, Suhardjono dan Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Supardi. 2005. *Penyusunan Usulan, dan Laporan Penelitian Penelitian Tindakan Kelas*, Makalah disampaikan pada “Diklat Pengembangan Profesi Widyaaiswara”, Ditektorat Tenaga Pendidik dan Kependidikan Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional
- Suparno, Mohamad Yunus, 2008, *Ketrampilan Dasar Menulis*, Jakarta, Universitas Terbuka.
- Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Susilo, H, 2009, *Tips menjadi guru*, Diva Press, Yogyakarta
- Susilo, Herawati. 2003. *Konsep dan Prosedur Penelitian Tindakan kelas bagi pengembangan profesi Guru dan Dosen MIPA*. Makalah Seminar Exchange Experience dan Workshop Pembelajaran MIPA Konstektual Menyongsong implementasi KBK di Malang tanggal 9 – 12 Juli 2003.
- Syamsudin Yusuf, 2007, *Bina Bahasa dan Sastra Indonesia*, Jakarta, Erlangga.
- Syamsul Hadi, (2009). *Kepemimpinan Pembelajaran, Makalah Disampaikan pada Sosialisasi Akuntabilitas Kinerja Kepala Sekolah Dalam Inovasi Pembelajaran*. Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Direktorat Tenaga Kependidikan
- Tim Pelatih Penelitian Tindakan. (2006). *Teknis Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Sekolah Menengah Atas*. Surabaya :
- Tim pelatih proyek PGSM. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Resesearch)*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan . Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
- Wardani I.G, AK, 2004, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta, Universitas Terbuka
- Wiriadmadja, Rochiati. (2006). *Metode Penelitian Tindakan Kelas untuk meningkatkan kinerja guru dan dosen*. Bandung: Remaja Rosda karya.